Naimatun Niqmah

Lepaskan!

Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Naimatun Niqmah

Lepaskan!

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Bab 1

"Beras dari siapa?" tanya Mas Amran, suamiku. Dia baru saja pulang kerja. Sekarung beras memang belum aku bawa ke dapur. Masih aku letakan di ruang tamu.

"Dari Ibu," jawabku singkat. Mas Amran terlihat mencebikan mulutnya. Napasnya terlihat menghela panjang.

"Awas aja kalau ngasih berasnya ada modus," ucapnya ketus. Hati ini seketika memanas mendengar ucapannya.

"Apa maksudmu ngomong kayak gitu?" tanyaku balik. Mas Amran terlihat semakin mencebikan mulutnya.

"Halah ... paling habis ngasih beras besok-besok minta uangnya, lebih dari seharga beras itu," jawab Mas Amran terdengar sangat ngeselin. Cukup semakin membuat hati ini panas.

Padahal Ibu memang habis panen. Memberikan beras kepada anak-anaknya. Tapi, di mata Mas Amran, nampaknya itu hanya modus. Ya Allah ... tega sekali Mas Amran ngomong seperti itu.

"Jaga ucapanmu, ya! Aku ini capek seharian ngerjain pekerjaan rumah yang tak ada habisnya. Nggak usah bikin naik emosiku!" sungutku lantang.

Aku bisa menahan semuanya. Tapi, jika sudah bersangkutan dengan ibuku, sungguh aku tak terima.

Aku bisa menahan, jika gaji suami harus dibagi juga sama Mama Mertua. Ibuku tak di bagi, aku tak masalah. Tapi, jika niat baik ibuku dikatakan modus, aku sungguh tak terima.

"Lah, memang faktanya seperti itu, kan? Kamu pikir aku pulang kerja nggak capek? Kamu enak ongkang-ongkang kaki di rumah! Kerjaan di rumah juga nggak banyak. Anak juga belum ada. Apalah yang kamu kerjakan? Paling mainan hape," balasnya tanpa merasa bersalah.

Astagfirullah, Mas Amran kalau diladeni akan semakin menjadi. Tapi, kalau aku diam saja, aku juga nggak terima ibuku di katain seperti itu.

Perkerjaan perempuan di rumah, memang sangat tak nampak. Banyak, tapi seolah tak terlihat bekerja. Cukup membuat sesak napas, jika dibilang pengangguran.

Apa karena tak mendatangkan rupiah, makanya di bilang pengangguran?

Kudekati lelaki yang sudah satu tahun ini menikahiku. Kutatap matanya tajam. Aku tahu syurgaku berada padanya. Tapi, aku juga sangat tak terima, jika ibuku di katain seperti itu.

"Kamu itu kenapa benci banget sama ibuku? Apa salah ibuku sama kamu? Ibuku pernah minta apa? Apa yang pernah ibuku repotkan?" tanyaku bertubi-tubi.

Kulihat Mas Amran mengusap kasar wajahnya. Seolah tak terima dengan ucapanku.

Ya, selama ini ibuku memang tak pernah merepotkanmu keuangan rumah tanggaku. Yang ada, aku yang sering di kasih Ibu uang, saat aku main ke sana, atau Ibu main ke sini.

"Yang sopan ngomong sama suami!" sungutnya. Aku menyeringai kecut.

"Aku akan sopan, kalau kamu bisa menghormati ibuku," balasku.

"Ibumu kalau mau di hormati, nggak usah sering-sering minta uang sama kamu! Bikin kesal saja," sungut Mas Amran.

Kutarik napas ini kuat-kuat. Kemudian melepaskan dengan pelan.

"Ibuku kapan minta uang? Aku tanya, kapan ibuku minta uang? Yang ada mamamu, yang selalu ke sini minta uang!" sungutku tak kalah lantang. Karena emosiku seketika langsung naik ke ubun-ubun.

"Jaga ucapanmu! Kalau mamaku minta uang itu wajar. Karena aku anak kandungnya. Sampai kapanpun syurgaku ada sama mamaku. Kalau ibumu minta uang sama kamu, itu namanya nggak tahu malu, karena kamu pengangguran, nggak kerja, aku yang kerja. Aku ini hanya

anak mantu. Faham kamu?" jawab Mas Amran. Sungguh membuat hatiku terasa sakit sekali mendengarnya.

"Apa? Aku pengangguran kamu bilang? Hah?" tanyaku seolah tak percaya, telinga ini mendengar secara langsung ia berkata seperti itu.

"Lah, memang faktanya kamu pengangguran, kan? Masih balik nanya lagi," jawab Mas Amran dengan nada santai, tapi semakin membuat hati ini sakit.

Kutekan dada ini kuat-kuat. Rasanya sangat bergemuruh hebat di dalam sini. Sesak, seolah susah untuk bernapas.

"Aku nggak nyangka kamu bisa ngomong seperti itu, Mas. Aku rela melepas semua pekerjaanku dulu, karena kamu yang meminta. Sekarang kamu ngomong seperti ini? Keterlaluan kamu!" sungutku penuh dengan nada kecewa.

"Sudahlah, aku mau mandi. Aku ini pulang kerja! Capek. Malah diajak ribut. Kalau kamu enak, cuma ongkang-ongkang kaki di rumah!" ucapnya yang memang sama sekali tak peduli akan perasaan ini.

"Apakah ada bukti kalau ibuku selalu minta uang denganku?" tanyaku geram. Tak begitu aku tanggapi ucapannya.

"Jelas ada, makanya aku berani ngomong kayak gitu," jawab Mas Amran santai. Seketika kening ini semakin melipat. Mata ini menatapnya tajam.

"Apa buktinya?" tanyaku balik. Gantian ia yang menatapku tajam.

"Uang yang aku berikan, setiap bulan selalu habis, kan? Nggak ada sisa sama sekali. Jelas itu kamu kasihkan ke ibumu. Didiemin bukannya ngerti, malah selalu nambah hutang di warung. Kalau nggak kamu kasihkan ke ibumu, uang yang aku kasihkan ke kamu itu, harusnya lebih dari cukup! Kamu harusnya bisa nabung. Ini boro-boro nabung. Nambah hutang iya," jawab Mas Amran.

Seketika emosi ini benar-benar meletup mendengarnya. Mata ini membelalak begitu saja mendengar ucapannya.

"Gaji kamu hanya tiga juta sebulan. Satu juta untuk mamamu. Satu juta untukku, satu juta untukmu sendiri. Lalu bisakah kamu memiliki tabungan? Hah? Cukupkah satu juta untuk dirimu seorang? Hah? Sedangkan satu jutaku, untuk makan kita berdua, bayar amper, terkadang kamu masih minta lagi untuk beli rokok. Hah?" Meledak juga akhirnya uneg-uneg di dalam sini. Sungguh lantang aku berbicara. Lelaki itu hanya terlihat nyengir, seketika membuatku hilang rasa hormat padanya.

"Pintar sekali kamu ngomong. Bukannya merasa bersalah, malah nyolot. Aku capek dengan semua ini. Susah memang punya istri boros sepertimu," sahutnya dengan enteng.

Astagfirullah, terbuat dari apa hati laki-laki ini. Seolah tetap aku yang salah. Aku yang boros? Benarkah aku yang boros? Astagfirullah.

"Aku boros? Ok kalau gitu, lebih baik kita hidup sendiri-sendiri saja! Carilah istri yang menurutmu lebih irit di banding aku," ucapku dengan hati, yang masih bergemuruh hebat.

Bab 2

"Enak sekali kamu ngomong seperti itu?" sungutku. Paling susah memang kalau ngomong sama perempuan. Karena selalu merasa benar.

Aku lihat Bella, menyeringai kecut. Sebenarnya, seorang Amran paling pantang untuk ditantang. Aku bisa saja cari perempuan lain di luar sana yang lebih irit darinya. Bahkan lebih cantik dan seksi juga. Tapi aku masih mikir, pernikahan ini baru satu tahun berjalan. Apa kata semua orang, jika harus terjadi perceraian?

"Kamu juga enak saja ngomong kalau ibuku kasih beras hanya modus. Kamu pikir ucapan itu nggak menyakitkan?" balasnya dengan nada lantang.

Seorang Amran juga sebenarnya paling pantang untuk di bentak. Paling pantang untuk dikatain perempuan dengan nada suara lantang. Huuuh ... menghadapi perempuan semacam Bella ini memang harus sabar.

Bella itu harusnya bersyukur memiliki suami sepertiku. Aku ini selalu sesabar ngadepin dia dan ibunya yang selalu baik karena modus belaka. Mungkin kalau

bukan aku suaminya, mulut tak sopannya itu sudah ditampar dari tadi.

Sabar Amran! Sabar! Pantang bagiku menampar perempuan. Tampar saja hatinya, hingga ia tak bisa berkata-kata lagi. Karena itu tak akan bisa dibawa ke komnas perlindungan wanita.

"Lah, memang faktanya selalu begitu, kan? Setiap kasih-kasih, pasti sering main ke sini. Aku yakin tiap ke sini, pasti bawa-bawa sesuatu dari ini. Entah itu cabe, bawang merah, bawang putih, apalah itu, yang jelas uang juga. Kamu pikir, aku ini nggak tahu apa-apa? Aku ini tahu semuanya, tentang akal bulusnya ibumu itu," balasku.

Aku lihat Bella semakin menampakan raut wajah tak suka. Ia menatapku dengan tatapan seolah siap memangsa musuhnya.

"Kamu itu selalu negatif thinking dengan ibuku. Kamu itu nggak buta hitung menghitung, kan? Cobalah hitung sendiri, uang satu juta yang kamu kasihkan aku itu sampai mana?" sungut Bella.

Ah, perempuan ini memang nggak punya akhlak. Sungguh orang tuanya dulu, nggak becus ngedidik anak. Nggak ada sopan santunnya sekali sama suami. Sungguh membuatku heran dan harus lebih bersabar menghadapinya.

Satu juta itu banyak. Aku mencarinya juga sering dapat makian dari Bos. Majalah dia mikir sampai situ. Yang ada, bisanya hanya nuntut saja.

"Justru aku pandai hitung-hitungan makanya aku berani ngomong kayak gitu. Lagian kalau aku bodoh dalam hitung-hitungan, nggak mungkin aku dapat gaji tiga juta sebulan. Mikir!" ucapku.

Bella terlihat memainkan bibirnya. Napasnya terlihat naik turun. Nampaknya ia sangat emosi mendengar ucapanku barusan. Sengaja memang.

Emang dia saja apa yang bisa emosi? Emosiku semakin menjadi sebenarnya. Cuma aku ini memang lelaki sabar. Jadi bisa menahan diri.

Bella memijit-mijit kepalanya. Seolah ia merasa wanita terdzolimi. Padahal ia wanita yang super egois. Bisanya hanya bisa menyalahkan suami. Hanya bisa menuntut kurang dan kurang.

Walau semua gajiku aku berikan ke dia, pasti tetap akan kurang. Karena dia memang boros. Ada uang gatal tangannya, ingin memberi ibunya yang suka modus itu.

"Entahlah, Mas. Otakku sudah tak sampai lagi, untuk mengikuti pola pikirmu!" ucap Bella. Aku semakin nyengir.

Memang otak lem*t. Jelas ia tak akan bisa ngejar otakku yang super cerdas dan pintar ini.

"Jelas kamu tak akan sampai. Kalau kamu bisa ngejar pola pikirku, jelas kamu bisa mencari uang sebanyak yang

aku dapatkan. Faktanya kamu itu hanya pengangguran, yang hanya bisa numpang makan denganku," balasku, sengaja menjatuhkannya. Karena aku benar-benar kesal. Pulang kerja bukannya dibuatkan kopi, malah diajak ribut.

"Apa? Numpang makan kamu bilang?" tanya balik Bella dengan nada lantang seolah terkejut. Kugaruk kepala tak gatal ini.

"Iya, faktanya memang begitu, kan?" tanyaku balik. Aku lihat ekspresi wajahnya memerah. Seolah semakin murka. Dia bisanya memang hanya marah dan marah. Tak tahu capeknya orang pulang kerja.

"Aku ini istrimu. Memang kewajibanmu untuk menafkahiku!" ucap Bella, sok paling benar ucapannya. Ya, dia memang pintar sekali bicara. Jika didengar orang, seolah aku lelaki yang tak pengertian sama sekali. Benar-benar keterlaluan.

"Nah, itu tahu kalau kamu berstatus istri. Kalau merasa istri, nggak pantas ngomong seperti itu," balasku.

"Stop! Cukup! Aku benar-benar sudah nggak tahan sama kamu, Mas!" sungut Bella. Matanya semakin menyalang menatapku.

Hemmm, kalau udah ngomong seperti itu, pasti ujung-ujungnya minta pisah. Enak banget jadi perempuan. Mentang-mentang ia ngomong seperti itu tak jatuh talak, suka-suka dia aja ngomong seperti itu.

Kalau laki-laki, harus mikir seribu kali untuk mengatakan kata perpisahan. Ah, perempuan hanya bisanya menuntut saja. Tak tahu perjuangan suami dalam mencari uang. Ia pikir uang jatuh dengan sendirinya apa?

"Mau ngancam pisah?" tanyaku balik dengan nada santai. Karena memang sering seperti itu. Jadi tak kaget lagi. Kulihat napas Bella naik turun. "Dikit-dikit minta pisah. Berantem dikit minta pisah! Baper banget gitu aja!"

"Ya, aku minta pisah! Aku benar-benar sudah tak tahan sama kamu!" sungut Bella semakin meledak.

Astaga ... makin tak tahu diri aja dia. Kuelus dada ini, agar bisa mengontrol diri.

Benarkan yang aku bilang? Pasti minta pisah. Hemmm, wanita memang tak bisa dimengerti.

Bab 3

"Terserah kamu, aku mau mandi," ucap Mas Amran, semakin membuat hati, jantung, empedu, ginjal, otak, usus, pokoknya semua panas dan mendidih.

Tanpa merasa berdosa, laki-laki itu melenggang begitu saja. Kutekan dada ini kuat-kuat, mengatur yang bergemuruh hebat di dalam sini. Bisa-bisanya aku dulu jatuh cinta dengan lelaki seperti itu?

Ya Allah, gini amat nasibku? Gini amat takdir hidupku? Kupejamkan mata ini sejenak. Untuk terus mengatur emosi yang memang sudah naik ke ubun-ubun.

Ya Allah ... Astagfirullah ....

Belum ada anak saja, dia semenyebalkan ini. Tak bisa aku bayangkan, jika nanti akan memiliki anak. Entah apa yang akan terjadi. Aku tak bisa membayangkan, bagaimana reportnya aku membagi keuangan itu. Uang yang tak seberapa, tapi baginya sangatlah besar. Seolah aku tak akan bisa mencari uang segitu. Padahal aku niat kerja, mudah bagiku mendapatkan uang segitu.

Iya, kalau ada anak, nambah ia kasih uangnya, kalau tetap? Mampuslah aku. Pasti tiap hari akan terus dan terus tekanan batin.

Aku segera meraih gawai, ingin segera mengabari Ibu, jika aku ingin menyudahi ini semua. Ingin mengakhiri rumah tangga ini. Semoga Ibu bisa mengerti.

Mungkin awalnya Ibu akan syok, karena tahunya memang rumah tanggaku baik-baik saja. Karena aku memang tak pernah bercerita apa pun dengan Ibu. Yang aku ceritakan hanya baik dan manisnya saja. Buruknya rumah tangga ini, biarlah aku pendam sendiri.

Tapi kali ini, aku sudah benar-benar tak tahan lagi. Kalau bukan ke Ibu, aku bingung mau berbagi kepada siapa lagi?

"Hallo, Nduk!" terdengar suara Ibu yang serak dan terdengar berat dari seberang sana. Ya, Ibu sudah mengangkat telpon dariku.

"Bu, kok suaranya serak dan berat gitu? Kenapa? Ibu sakit?" tanyaku terlebih dahulu. Karena hati ini tiba-tiba merasa khawatir.

"Tensi Ibu naik lagi, Nduk! Jadi terasa pusing," jawab Ibu.

"Ya Allah ... Ibu sudah makan? Sudah minum obat?" tanyaku panik.

"Sudah, tadi di antar adikmu berobat. Pulang berobat langsung minum obat," jawab Ibu dengan nada pelan.

"Kalau gitu, Bella ke sana, ya, Bu?" tanyaku. Karena keadaan hati ini semakin merasa tak tenang.

"Nggak usah, Nduk. Suamimu pasti baru pulang kerja, to? Lagian, Ibu habis minum obat juga, hawanya ngantuk. Jadi Ibu tidur saja dulu," jawab Ibu.

Kutarik kuat-kuat napas ini, kemudian melepaskannya pelan. Mengatur yang semakin bergemuruh hebat di dalam sini.

Ibu kondisinya lagi seperti ini. Tak mungkin jika aku harus bercerita, tentang rumah tanggaku ini. Lebih baik aku diam dulu. Karena aku sangat mengkhawatirkan kondisi Ibu.

"Yaudah, kalau gitu, Ibu istirahat dulu, ya! Nanti Bella akan tetap ke sana," ucapku.

"Iya, Nduk. Yaudah, Ibu tidur dulu, ya!" balas Ibu.

"Iya, Bu."

Tit.

Komunikasi terputus. Segera aku letakan gawai ini di atas meja. Lagi, kuatur napas ini. Agar suasana hati sedikit membaik.

"Mana kopinya?" tanya Mas Amran. Tak aku tanggapi. Memang sengaja tak aku buatkan kopi untuknya kali ini.

Kalau biasanya, selalu aku buatkan kopi saat ia mandi. Jadi selesai mandi, ia bisa duduk santai, sambil menyeruput kopi hitamnya. Tapi kali ini memang tidak. Karena hati ini masih terasa sangat kesal.

Ingin pulang, tapi Ibu kondisinya lagi seperti itu. Aku tak mau membuatnya semakin drob. Jadi aku terus memikirkan cara, untuk menghadapi tingkah Mas Amran.

Kalau Mas Amran betingkah absurd, aku pikir-pikir harus diimbangi dengan tingkah absurd juga. Jadi pas, imbang.

"Malah diam saja? Ngancem pisah tapi nggak jadi pergi dari rumah ini, kalau gitu harusnya tahu diri. Status masih istri. Jadi harus tetap tahu kewajiban, tahu bagaimana melayani suami, karena syurga istri ada pada suami," sungut Mas Amran.

Santai saja aku cebikan mulut ini. Dia sangat hafal dalil dan tugas istri. Tapi ia sendiri seolah melupa, tentang bagian kawajiban suami kepada istri. Sumpah ngeselin abis.

"Kan seperti yang kamu bilang, aku ini pengangguran, kenapa kamu masih memintaku untuk buatin kopi? Buat aja sendiri, kalau nyuruh aku buatin kopi, bayar dong," ucapku santai.

Mata ini masih terus fokus ke layar pipihku. Sengaja memang. Karena aku sendiri, kalau lagi marah, terus

orang yang bikin marah santai, maka hati ini semakin meletup-letup. Semakin ingin memakan orang itu.

Aku tak tahu bagaimana reaksi ekspresi Mas Amran. Karena aku memang tak sedang melihatnya.

"Apa maksudmu ngomong kayak gitu?" tanya Mas Amran. Aku menoleh sejenak, aku lihat matanya membelalak sempurna, seolah ingin keluar dari tempatnya. Benar-benar mata itu menyalang tajam. Seolah siap menerkam mangsa.

"Nggak ada maksud apa-apa. Hanya mengingatkan kamu saja, kalau aku ini pengangguran," jawabku seraya nyengir kecut.

"Aku bilang kamu pengangguran, karena memang tak bisa kamu mendapatkan uang. Tapi bukan berarti kamu tak melayaniku? Kamu tetap harus tahu itu," ucap Mas Amran, dengan nada meletup-letup.

Akhirnya kena juga emosinya. Karena memang itu yang aku harapkan. Gantian, dong, masa' dari tadi aku terus yang emosi.

"Makanya biar aku menghasilkan uang dari rumah, gaji aku, dong. Gaji masak, gaji beberes rumah, gaji laundry bajumu, gaji setrikain bajumu, kan lumayan duitku. Biar aku tak pengangguran seperti yang kamu bilang. Gimana?" tanyaku seraya memainkan alis ini. Mas Amran terlihat bibirnya menganga, ia nampak sangat murka.

"Kurang aj*r kamu!" sungut Mas Amran dengan gigi yang terdengar bertautan.

"Kan biar aku tak pengangguran, biar nggak kamu hina terus, gimana? Deal?" tanyaku seraya tersenyum puas, melihat ekspresinya yang lagi merah padam. Sangat terlihat kalau ia sedang naik pitam.

Aku tetap berusaha santai saja. Seraya terus menikmati, ekspresi orang sedang naik darah.

"Gimana? Deal nggak?" tanyaku lagi, sengaja memang. Kedua tangannya terlihat mengepal kuat. Itu artinya ia sedang terus menahan emosinya.

Bab 4

"Mana sarapannya?" tanyaku sedikit berteriak. Karena saat membuka tudung saji, tak aku lihat apa-apa. Nasi pun tak ada.

Bella tak menyahut, aku segera bergegas mencarinya. Karena setelah ribut tadi malam, aku memilih tidur cepat. Tanpa dibuatkan kopi olehnya. Istri nggak tahu diri memang.

Mata ini melihat Bella memakai baju rapi. Sudah make up juga. Mau kemana dia? Biasanya juga selalu pakai daster lusuh. Belum mandi juga. Tumben.

"Mau ke mana kamu?" tanyaku. Bella terlihat sedikit mengulas senyum.

"Nggak mau kemana-mana, di rumah aja," jawabnya dengan nada ngeselin di telinga ini.

"Mana sarapan untukku?" tanyaku kesal. Bella malah terlihat mencebikan mulutnya.

"Beli aja pakai uang kamu," jawabnya santai. Dada ini seketika merasa sesak.

"Buat sarapan itu memang tugas seorang istri. Kalau aku beli, apa gunanya punya istri," sungutku. Emosi seketika tersulut pokoknya.

"Kamu cari istri apa cari pembantu?" tanyanya balik. Astaga ... berani sekali dia bicara seperti itu?

"Kamu semakin hari, semakin nggak sopan!" sungutku.

"Berasnya habis," jawabnya masih dengan nada santai. Nampak sekali bohongnya. Bilang aja kalau memang lagi malas untuk masak.

"Beras habis kamu bilang? Bukannya ada satu karung beras di dapur?" tanyaku tak habis pikir. Lagi-lagi bibirnya itu mencebik. Seolah sedang meledekku. Itu yang sangat membuatku tak suka.

"Beras mana?" tanyanya. Terasa benar-benar mau meledak emosi ini. Dia ini benar-benar lupa kalau ibunya habis ngasih, atau memang sengaja menyulut emosiku, sih?

"Satu karung yang di kasih Ibu," jawabku dengan nada kesal.

"Owh, katamu Ibu ngasih beras karena modus. Kenapa masih doyan makan beras pemberian Ibu? Kan Ibu cuma modus. Udah balikan aja berasnya. Gimana?" balasnya.

Sumpah, kali ini Bella benar-benar berhasil menyulut emosiku. Kuusap wajah ini dengan kasar. Apalagi melihat

raut wajahnya yang tak merasa bersalah, membuat hati ini semakin gerah.

Kuhela panjang napas ini. Untuk terus mengontrol diri. Sabar Amran! Sabar! Ini masih pagi! Kalau nggak ingat mau berangkat kerja, ingin sekali aku memakinya habis-habisan.

Hari ini nanti, di kantor sangat banyak sekali pekerja. Sabar! Ingat Amran! Jangan bawa masalah rumah tangga ke kantor! Nanti kamu bisa-bisa kena tegur. Sabar!

"Istri nggak tahu diri!" sungutku geram. Segera aku melenggang keluar dari rumah ini. Sebelum aku benar-benar keluar dari rumah ini, kusempatkan menoleh kearahnya. Perempuan itu terlihat seolah tersenyum puas

Sumpah! Dia benar-benar menyebalkan. Salah apa aku punya istri seperti dia?

Ya, kali ini aku berangkat ke kantor, tanpa sarapan juga tanpa membawa bekal. Mungkin Bella lagi terkena sawan yang menempel. Karena dia tak bersikap seperti biasanya.

"Bella kenapa bisa berubah seperti itu?" tanya balik Mama setelah aku ceritakan semuanya.

Ya, karena hati ini masih kesal akut dengan Bella, aku memutuskan untuk pulang ke rumah Mama. Tadi pagi mau tak mau, aku harus beli sarapan. Siang pun juga

begitu. Kalau sore ini harus makan beli lagi, bisa-bisa habis uangku, sebelum nerima gaji sudah ludes duluan.

Mau pulang ke rumah, iya kalau Bella masak. Kalau Nggak? Mampuslah aku. Bisa kelaparan sepanjang malam.

"Nggak tahu aku, Ma. Bikin malas pulang," jawabku. Mama terlihat melipat kening sejenak.

"Mungkin terkena hasutan," ucap Mama. Gantian aku yang melipat kening.

"Emmm, bisa jadi, sih, Ma. Karena Ibu Mertua kemarin datang membawa satu karung beras," ucapku. Mama terlihat terkejut.

"Satu karung beras? Banyak banget," balas Mama.

"Halah ... Mama kayak nggak tahu mertuaku aja. Modus, Ma, biasa ...." jawabku.

"Hemmm, kamu harus lebih hati-hati! Jangan sampai gajimu habis gitu saja! Sekalian besok kalau kamu ke sini lagi, berasnya setengah karung untuk Mama. Beras Mama tinggal sedikit," ucap Mama. Aku hanya nyengir dengan hanya manggut-manggut saja.

"Ma, aku laper, Mama masak apa?" tanyaku seraya memegang perut. Karena perut ini sudah merasa melilit.

"Sore ini Mama belum masak lagi. Tadi kakakmu ke sini sama anak dan suaminya. Makan di sini semua mereka. Tadi Mama masak gulai ayam. Jadi habis sekarang. Sini Mama minta uangnya, biar Mama belikan

sate!" jawab Mama. Cukup membuatku nyengir. Kemudian meneguk ludah begitu saja.

Gulai ayam memang kesukaanku. Tapi kenapa Mama nggak nyisihkan untukku. Hanya tinggal cerita saja. Semakin membuat perut ini terasa lapar.

"Beli satenya satu apa dua, Ma?' tanyaku seraya garuk-garuk kepala.

"Ya, dua dong! Masa' beli satu untuk berdua? Sini uangnya! Mama juga sudah laper banget," jawab Mama. Mau tak mau aku keluarkan satu lembar uang berwarna biru dari dompet.

Dengan sumringah Mama menyambar uang itu. Huuuhh ... niatnya ingin irit, eh, malah seperti ini? Tahu gini aku tadi mending pulang. Nggak mungkin juga Bella tak masak. Emang dia nggak lapar? Hikz.

Nasib! Nasib! Apes!

Bab 5

"Kamu nggak makan?" tanyaku setelah sampai rumah. Sampai rumah langsung membuka tudung saji. Kosong melompong tak ada apa-apa.

Saking penasarannya, sampai rumah langsung menuju dapur. Ingin tahu Bella masak atau nggak hari ini. Ternyata nggak. Bahkan Magicom juga kosong. Tak ada nasi sebutir pun.

Untung sudah makan sate di rumah Ibu. Walau tekor biarlah. Daripada aku kelaparan juga sampai rumah.

Tapi, masak iya Bella nggak ada masak? Tumben. Nggak seperti biasanya. Lalu dia nggak makan gitu?

"Makan dong, kalau nggak makan jelas lemes. Kalau udah lemes, sakit dong! Apalagi aku punya magh! Kamu pasti nggak tahu kalau aku punya magh, kan? Jelas nggak tahu lah, orang kamu kan memang nggak mau tahu," jawab Bella. Nada suaranya terdengar sangat santai. Entahlah kalau dia bicara santai seperti itu, rasanya aku geram sendiri.

Gigi-gigi ini saling kutautkan. Untuk mengatur emosi yang memang siap meletup. Seolah merasa di sepelekan. Ingin sekali kumemakinya dengan sangat kasar, sekasar-kasarnya. Sabar Amran! Sabar!

Terus kuatur napas ini. Agar tak semakin meledak. Bella, masih dengan gaya santai dan wajah tanpa berdosanya.

"Makan apa? Kok, nggak ada makanan?" tanyaku lagi. Terlihat ia mencebikan mulutnya. Sungguh itu semakin membuatku geram.

"Beli," jawabnya semakin santai. Itu pun mata tak mengarah padaku. Tetap mengarah ke gawai. Bella duduk santai di kursi makan. Benar-benar tak menghargai aku sebagai suami.

Kuhela panjang napas ini seraya memejamkan mata sejenak. Astaga ... kalau aku makan beli, dia juga beli, sebulan mana cukup gajiku. Belum lagi kasih Mama. Belum lagi hal-hal sepele di luar dugaan. Nggak! Ini nggak boleh di terus-teruskan! Bisa-bisa tekor aku. Aku nggak mau kalau sampai kasbon.

"Beli? Terus kerjaanmu itu apa aja di rumah? Makan aja beli! Kalau kayak gini terus, nggak akan cukup gajiku untuk sebulan! Mikir! Jangan asal bisanya habisi duit suami! Kamu nggak tahu, susah dan capeknya cari duit!" sungutku seolah lepas kontrol.

Bella terlihat menghela napas sejenak. Kemudian membenahi kunciran rambutnya, yang terlihat sedikit berantakan.

"Aku ini dulu pernah kerja. Kamu sendiri yang memintaku untuk berhenti. Jadi nggak usah ngomong kayak gitu! Lagian kan kamu sendiri yang bilang, kalau aku di rumah ini pengangguran? Kok, jadi plin-plan gini kamu, Mas? Yaudah, sih, nggak usah protes!" balas Bella dengan nada bicara, seolah merasa tak bersalah.

Astaga ... kutekan kuat dada ini. Napas seketika merasa sesak. Bella semakin menyebalkan sekali. Setiap hari menyulut emosi terus. Rasanya kepala ini benar-benar mau pecah.

Kuacak kasar rambut ini. Seketika kepala terasa mau pecah.

"Pengangguran maksudku bukan seperti itu," sungutku seraya mengepal kuat. Bella terlihat melipatkan keningnya.

"Lalu seperti apa?" tanyanya sok polos. Masih lagi ditambah memonyongkan bibirnya. Semakin membuatku emosi akut.

"Pekerjaan rumah tangga tetap kamu jalankan, bukan kayak gini? Kalau kayak gini namanya pemalas," jawabku masih dengan nada lantang.

Bella terlihat menyipitkan matanya. Seolah sedang pura-pura berpikir. Semakin membuat hati ini, bergemuruh hebat.

"Emm, kalau pekerjaan rumah tangga aku pegang, itu namanya bukan pengangguran, Mas. Karena itu namanya aku kerja. Terus kerja tanpa kamu beri gaji lagi. Hemmm, Ngerti, kan?" jelasnya. Semakin membuat emosi ini meletup-letup.

"Susah ngomong sama kamu!" sungutku. Mau marah lagi, juga terasa percuma. Terasa sedang mendapatkan boomerang rasanya.

Kenapa ucapanku jadi berbalik seperti ini?

"Makanya kalau ngomong itu hati-hati! Dipikir! Jangan asal ceplos. Nyakitin hati pasangannya atau tidak. Nikmati saja! Aku tetap akan menjadi pengangguran, seperti apa yang sering kamu bilang. Kalau nggak betah sama aku, lepaskan saja! Gampang, kan?" ucapnya seraya beranjak. Kemudian melenggang entah kemana.

Braaagghhhh ....

Refleks, kutendang kursi meja makan ini. Napas ini sangat memburu hebat. Bisa-bisanya Bella ngomong segampang itu. Dia tak takut jadi janda apa? Biasanya kan, perempuan paling takut dengan status itu. Kenapa itu tak berlaku ke Bella?

Sialan!!!

Bab 6

"Dek, kamu itu mengancamku?" sungut Mas Amran. Kuhentikan langkah kaki dan menoleh ke arah lelaki yang masih sah berstatus menjadi suamiku itu.

"Ngancam? Menurutmu?" tanyaku balik. Raut wajah Mas Amran terlihat murka. Sengaja memang aku bebicara seperti tadi. Biar dia mikir. Enak saja bilang aku pengangguran. Dia pikir beberes rumah dan ngurusi kebutuhan dia itu nggak capek.

Walau belum ada anak, tetap saja beberes rumah itu juga menyita waktu dan bikin capek. Sebenarnya, bukan mau perhitungan, aku hanya ingin sedikit saja dihargai.

Lagian belum ada anak ini. Seandainya ada anak, jika dia seperti ini, tak ragu juga untuk lepaskan diri.

Mas Amran terlihat beranjak mendekat. Dengan memasang wajah santai aku menunggunya.

"Kamu semakin didiamkan, semakin ngelunjak!" sungutnya. Kucebikan mulut ini sejenak. Biar ia merasa ucapannya itu disepelekan. Karena kalau aku pasang wajah ikutan geram, dia pasti tak akan kesal.

"Yakin? Aku yang ngelunjak? Nggak kebalik?" tanyaku balik. Matanya semakin mendelik. "Nggak usah mendelik-mendelik gitu, ntar lepas itu mata!"

"Kamu ...."

"Apa? Mau nampar? Tampar saja! Sekali nampar, aku adukan ke Komnas Perlindungan Wanita," tukasku, saat tangannya terlihat melayang, hingga akhirnya berhasil ia tahan amarahnya.

Dengan kasar Mas Amran membuang tangannya itu, mengarah ke yang lain.

"Kamu semakin hari, semakin tak bisa ditata! Tak bisa diajak bicara!" sungut Mas Amran. Kuusap pelan wajah ini.

"Udahlah, nikmati saja! Pengangguran mau ke kamar dulu, ya! Mau tidur! Yang tak pengangguran silahkan masak kalau laper!" ucapku lagi. Mas Amran terlihat sedang mengatur napasnya yang memburu.

Pertikaian ini membuatku sangat puas akan hal ini. Baru saja kali ini aku nggak beberes dan tak melayani kebutuhannya, dia sudah kejang kayak gitu.

Sedangkan dia, sudah kesekian kali memaki diri ini pengangguran. Lalu aku nggak boleh marah? Owh, tidak bisa. Aku ini masih punya hati. Jadi masih peka akan kata-kata yang bikin sakit hati.

"Beras satu karung itu ke mana?" tanya Mas Amran, saat aku masuk ke dapur untuk ambil minum. Aku baru saja bangun tidur. Laper tapi malas mau masak.

Sebenarnya aku nggak beli makanan kemarin, aku masak tapi sedikit. Pokok langsung habis. Jadi memang terlihat tak masak. Sengaja.

Pagi ini aku juga memilih 'pengangguran' nunggu dia berangkat kerja dulu, baru masak. Biar dia merasakan, bagaimana sikap cuekku, bagaimana sikap careku.

"Beras yang di kasih Ibu?" tanyaku masih dengan nada santai. Duduk dengan memegang segelas air.

"Iya, mana?" tanya balik Mas Amran.

"Untuk apa?"

"Nggak usah banyak tanya, mana?"

"Lah, untuk apa dulu? Kalau nggak mau jawab, ya, nggak akan aku kasih tahu." Mas Amran terlihat menghela napas panjang. Seolah kesal dengan ucapanku. Sengaja, sih. Biarkan saja.

"Kamu nggak mau masak. Jadi mau aku bawa ke Mama. Biar Mama yang masak," jelas Mas Amran.

Hah? Luar biasa? Apa luar binasa? Berani banget ngomong seperti itu? Nggak ingat dia pernah seudzon dengan Ibu, yang katanya modus. Benar-benar keterlaluan. Selain keterlaluan, juga tak muka 'gedek' kalau menurutku.

"Beras modus itu? Sudah aku balikan ke Ibu," jawabku santai. Mas Amran terlihat melongo.

"Hah? Kenapa kamu kembalikan?" sungut Mas Amran. Raut wajahnya terlihat tak suka.

"Beras modus juga, kan? Jadi aku kembalikan, biar nggak di suudzonin terus," balasku dengan nada suara polos. Pokoknya nada tanpa dosa.

"Arrgghh ... bodoh!" sungut Mas Amran, kemudian berlalu begitu saja tanpa pamit. Melangkah dengan kasar.

Astagfirullah ... apa lah maunya lelaki ini? Hemm, sebenarnya pengen sekali pulang dan keluar dari rumah ini. Tapi, aku masih memikirkan kondisi kesehatan Ibu.

Kalau Mas Amran tetap tak bisa berkata sopan denganku, aku tetap yakin untuk lepas darinya.

Sebenarnya beras pemberian Ibu tak aku kembalikan. Hanya aku simpan di gudang rumah. Kalau aku kembalikan, pasti banyak sekali pertanyaan yang akan Ibu lontarkan. Jadi aku memang masih memikirkan kesehatan Ibu.

Jika Ibu sudah sehat, akan segera aku urus semuanya. Karena rumah tanggaku ini, semakin hari, semakin tak sehat.

Ya, itu yang aku rasakan.

Bab 7

"Mana berasnya?" tanya Mama. Aku baru saja pulang kerja. Menuju ke rumah Mama saja menurutku itu lebih baik. Malas mau pulang.

Tapi, sebelum ke rumah Mama, sudah aku pastikan kalau ada makanan. Biar aku nggak tekor lagi seperti kemarin. Karena aku harus berhemat. Ini semua gara-gara Bella sialan itu. Istri nggak guna!

"Berasnya udah di kembalikan sama Bella," jawabku.

"Hah?" Mama nampak terkejut.

"Iya, sudah di kembalikan sama Bella. Kurang aj*r memang, istri nggak guna!" jelasku. Pokoknya kalau bahas Bella, rasanya 'gerundel' terus.

"Otak dia masih nempel nggak, sih? Beras satu karung dikembalikan?" sungut Mama nampak syok.

"Iya, katanya biar nggak membuat suudzon karena aku pernah bilang kalau ibunya itu modus. Baper dia," jelasku.

Mama terlihat menghela napas panjang. Nampak tak suka. Terlihat geleng-geleng kepala pelan. Jelas tak habis pikir dengan jalan pikir Bella itu.

Aku saja tak habis pikir, apalagi Mama? Entahlah! Mungkin Bella perlu di periksakan otaknya itu. Sudah sangat melenceng, beda jauh dengan Bella yang dulu.

"Kamu juga salah. Cari istri yang baperan kayak gitu. Dari dulu Mama memang nggak setuju kamu nikah sama dia. Terbuktikan? Ternyata dia pembangkang, nggak bisa nurut dengan suami. Kapok!" ucap Mama. Aku hanya bisa Nyengir nggak jelas.

Kutarik napas ini kuat-kuat, kemudian menghela dengan pelan. Ya, aku jadi mengenang masa lalu. Di mana kala itu, Mama memang tak setuju, saat tahu aku berhubungan dengan Bella.

Ah, sudahlah. Bikin sesak hati saja jika mengingatnya. Perempuan itu benar-benar tak tahu diri, sudah aku perjuangkan mati-matian agar Mama merestui, ternyata seperti ini balasannya. Istri p*mbangkang.

Kurebahkan punggung ini disandaran sofa, seraya melepaskan dasi yang masih menempel di leher kemeja.

Lagi, kuhembus panjang napas ini. Jika memikirkan ini, kepalaku terasa sangat pusing. Seolah terasa mau pecah.

"Kalau Bella sudah tak bisa ditata, lepaskan saja! Kamu itu ganteng, punya pekerjaan juga, perhatian dan pengertian sama orang tua, jelas banyak perempuan cantik yang mau denganmu. Nggak usah khawatir!" ucap Mama, setelah aku selesai makan.

Walau Mama hari ini tak masak opor ayam, tak masalah. Pokoknya makan di rumah. Nggak beli di luar, karena uang yang aku punya sudah sangat nipis. Gajian juga masih lama. Jadi aku harus irit agar cukup sampai nunggu gajian lagi.

"Mama nggak malu aku jadi duda?" tanyaku memastikan. Mama terlihat mengangkat kedua alisnya.

"Malu? Kenapa musti malu? Sama sekali nggak malu," jawab Mama.

"Serius?"

"Serius lah, Mama hanya ingin anak-anak Mama bahagia. Kalau hidupmu tak bahagia dengan Bella, buat apa juga di pertahankan," jawab Mama. Nada suaranya terdengar yakin.

Kuteguk ludah ini sejenak. Memikirkan ucapan Mama. Ya, Mama benar, semakin ke sini, aku memang tak merasakan bahagia hidup dengan Bella.

"Iya, Ma. Aku memang tak bahagia menikah dengan Bella," ucapku.

"Lepaskan saja! Nanti Mama carikan kamu istri lagi, yang jauh lebih cantik dari Bella. Yang jelas, mau diajak tinggal satu rumah dengan Mama. Perempuan yang nurut

juga tentunya. Nggak kayak Bella itu, p*mbangkang. Sudah bangkang nggak mau lagi tinggal sama mertua," balas Mama. Aku melipat kening, seraya mencerna ucapan Mama.

"Iyakah?"

"Iya, dong! Pokoknya Mama mau punya menantu, yang bisa di atur dan nurut. Jadi yang megang uang gajimu nanti Mama. Istrimu pokok nggak kelaparan, kecukupan jadi istrimu, beres, kan? Biar kamu bisa cepat mapan. Bisa renovasi rumah Mama juga. Kamu tahukan kalau Mama ini, bisa irit megang uang. Jadi hasil kerja jerih payahmu, biar segera nampak gitu," ucap Mama.

Kugigit bibir bawah ini sejenak. Terus mencerna ucapan Mama. Ya, benar kata Mama. Aku kerja setiap hari, hasil kerjaku entah ke mana. Bella tak pandai memegang uang.

Jadi nampaknya, Bella memang harus aku lepaskan dan menjerat yang baru lagi!

Bab 8

"Kamu serius mau pisah sama Amran?" tanya balik Alena, sahabatku. Alena memang sengaja aku telpon untuk datang ke rumah.

"Iya, serius. Untuk apa juga dipertahankan? Rumah tanggaku ini sudah tak sehat," jawabku.

Alena terlihat menghela napas panjang. Kemudian meraih tanganku. Meremas pelan, seolah memberi semangat.

"Kamu jarang menceritakan keadaan rumah tanggamu. Aku kira baik-baik saja. Ternyata sekali cerita bikin aku terkejut. Sabar, ya!" ucap Alena, dengan nada suara lirih.

Aku mengulas senyum menatap kearah Alena. Membalas meremas tangannya pelan.

"Aku sudah tak tahan lagi dengan sikap pelit dan perhitungannya," sahutku. Alena terlihat manggut-manggut.

Ya, selama ini aku memang diam. Aku hanya menceritakan kebaikan rumah tanggaku saja. Mungkin

kalau Ibu sudah sehat, pasti Ibu juga terkejut jika aku menceritakan ini semua.

Entahlah, tak bisa aku bayangkan, bagaimana reaksi Ibu nanti, jika aku bercerita tentang keadaan rumah tanggaku ini.

"Iya. Kalau sudah tak tahan, lepaskan! Karena menikah tujuannya untuk mendapatkan pahala bukan? Kalau setiap hari tengkar, bukan pahala yang kita dapatkan, malah numpuk dosa setiap hari. Karena aku pernah di posisimu, kamu tahu sendiri aku sekarang janda anak satu," ucap Alena.

Aku tanggapi dengan anggukan. Kehela napas ini sejenak. Ya, buat apa dipertahankan. Semakin dipertahankan, akan semakin membuat luka.

"Jadi janda gimana?" tanyaku. Alena terlihat menyeringai.

"Ya nggak gimana-gimana. Justru malah bahagia. Hati ini merasa tenang," jawab Alena.

"Tak menyesal?" tanyaku memastikan. Lagi, aku lihat Alena menyeringai.

"Bella ... Bella ... sama sekali nggak menyesal. Justru akan menyesal, jika masih memilih mempertahankan. Karena memang sudah tak cocok lagi," jelasnya.

Emmm, benar juga kata Alena.

"Padahal aku dulu sempat iri dengan rumah tangga kamu, yang terlihat adem ayem aja," ucap Alena lagi.

"Kalau kata orang Jawa sawang sinawang, Len," balasku. Alena terlihat manggut-manggut.

"Iya, kamu benar. Tapi ...." Alena memutus ucapannya. Seketika aku melipat kening, mengarah ke perempuan berkulit putih itu.

"Tapi apa?" tanyaku penasaran.

"Emmm, kamu yakin mau pisah gitu saja?" tanyanya. Semakin membuatku bingung tak mengerti.

"Maksudmu?" tanyaku balik.

"Emm, rumah ini kalau boleh tahu rumah siapa?" tanya Alena. Ya, walau kami bersahabat, tak semua aku ceritakan ke dia.

"Rumah bersama, sih. Tapi dulu aku juga sampai jual perhiasan yang dibelikan orang tua saat pembayaran rumah ini," jawabku. "Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa, sih, masa' nanti kamu keluar orang aja? Keenakan Amran, nanti nikah lagi tinggal di sini sama istri barunya," jelas Alena.

Kugigit bibir bawah ini. Benar juga kata Alena. Kalau aku keluar gitu saja, lalu apa yang aku dapat dari pernikahan ini? Hemmm ....

"Jadi?"

"Jual, bagi dua!" jawab Alena.

"Jual? Tapi apa Mas Amran mau?" tanyaku balik.

"Ya, cari sejuta cara, agar dia mau," jawab Alena. Gantian aku yang nyengir sekarang.

Ucapan Alena barusan cukup mengganggu pikiran ini. Tapi rumah ini memang harus dijual. Lagian cuma punya rumah ini saja. Tak punya harta yang lain lagi.

Emmm, kira-kira bagaimana reaksi Mas Amran dan mamanya. Pun reaksi ibuku sendiri jika aku ijin ingin jual rumah ini. Haduuuuhhh ....

"Owh, jadi kamu Len, yang bikin Bella malas-malasan sekarang? Sering diajak ngerumpi nggak jelas! Bahkan sampai Bella tak mau masak dan beberes rumah lagi sekarang!"

Tiba-tiba telinga ini mendengar suara Mas Amran. Aku dan Alena seketika menoleh ke arah asal suara.

"Eh, aku ke sini, karena di telpon Bella," ucap Alena, membuatku semakin tak enak hati dengannya.

"Halah ... bukannya nggak boleh main, tapi ingat waktu dong," ucap Mas Amran. Semakin membuatku malu dengan Alena.

"Bella, aku pulang dulu! Suamimu ternyata memang ngeselin. Kudukung kamu buat cerai!" sungut Alena pamit.

"Len, maaf, ya!" ucapku semakin tak enak hati.

"Hemm, yaudah, aku pulang!" ucap Alena ketus. Kemudian melenggang keluar begitu saja.

"Benar-benar pengaruh buruk kamu, Len! Nyuruh Bella cerai. Biar jadi jadi janda sepertimu! Halaaah modus ... bilang aja kamu mau gantikan posisi Bella, untuk

melepas status janda!" ucap Mas Amran, cukup membuatku menganga.

Alena yang mendengar ucapan Mas Amran barusan, seketika menghentikan langkah kakinya. Menoleh kasar ke arah Mas Amran.

"Apa? Aku mau gantiin posisi Bella? Jadi istri baru kamu gitu? Lebih baik menjanda sampai tua. Aku pikir, orang gila juga tak akan mau punya suami sepertimu! Apalagi orang waras?!" ucap Alena lantang.

Raut wajah Mas Amran terlihat merah padam. Aku justru merasa semakin malu.

Astagfirullah ....

Bab 9

"Eh, jaga ucapanmu!" sungutku lantang kearah Alena. Janda beranak satu, yang sudah menghasut Bella.

Sudah ketangkap basah, tetap tak mau mengaku. Dasar janda kegatel*n. Selama ini aku tahu, dia penggoda laki-laki. Kali ini dia menghasut Bella, untuk mengikuti jejaknya menjadi janda.

Lelaki yang memiliki pekerjaan, selalu ia dekati. Pasti dia iri dengan hidup Bella. Karena Bella tak pernah bekerja. Aku mulyakan dia di rumah. Beda dengan mantan suami Alena dulu, yang pemalas. Tak memiliki pekerjaan tetap. Saking saja Bella tak bersyukur memiliki suami sepertiku. Sudah dienakan, masih saja kurang enak. Dasar perempuan kurang rasa syukur.

"Kalau aku tak mau jaga ucapanku, emang kenapa? Lelaki sepertimu, tak pantas juga diajak ngomong baik-baik. Nggak bakal nyambung otaknya. Nggak bakal ngejar," ucapnya menghinaku. Sialan!

Astaga ... janda gat*l ini sangat berani sekali ngomong seperti itu. Benar-benar nggak ada sopan santunnya sama sekali. pantas saja dia dulu di ceraikan. Kalau aku yang

jadi suaminya, juga memilih jalan yang sama. Menceraikan secepat mungkin.

"Dasar janda g*njen! Bisanya hanya hasut perempuan lain. Biar sama-sama menjadi janda sepertimu, kan?" sungutku geram. Alena malah terlihat menyeringai kecut.

"Haduh ... aku heran sama kamu Bell ... nggak nyangka juga, kalau suamimu itu sableng! Kepedean super. Gitu kamu betah hidup bertahun-tahun dengannya," ucap Alena seraya geleng-geleng kepala.

Seketika dadaku ini terasa memanas mendengarnya. Aku menoleh ke arah Bella, dia malah diam saja. Tak membela suaminya.

Tumben, biasanya kalau ada orang yang menghinaku, dia selalu di depan untuk membelaku. Bahkan terkadang, menjadikan tumbal untukku ia pun rela. Menutupi semua keburukanku. Seolah-olah aku ini suami yang sangat sempurna. Menunjukkan kepada semua orang, kalau dia sangat bersyukur memiliki suami sepertiku.

Ya, Bella memang dulu begitu. Selalu membanggakan aku, selalu menutupi kekuranganku dengan sempurna. Tapi sekarang kenapa dia cuek seperti ini? Pasti hasutan Alena sangat parah. Membuat Bella berubah seperti ini. Sialan memang.

"Silahkan pergi dari rumah saya!" Usirku lantang. Karena lama-lama dia di sini, semakin membuat hati ini bergemuruh hebat.

"Nggak usah kamu usir, aku juga sudah mau pergi. Siapa juga yang betah lama-lama di sini? Bella, kudukung keputusanmu! Jangan lama-lama sama dia, bisa-bisa kamu nanti mati muda," ucap Alena dengan raut wajah yang sangat menyebalkan.

Kukepalkan tangan ini erat. Alena sudah melenggang keluar dari rumah ini. Segera aku menatap ke arah Bella. Raut wajahnya terlihat santai. Tak ada rasa takut, atau merasa bersalah.

Bella benar-benar berubah, biasanya dia kalau ada temannya memakiku, dia yang seolah ketakutan, takut kalau aku akan marah. Dia yang menggebu-gebu meminta maaf. Tapi kenapa sekarang dia diam saja? Ada yang nggak beres ini.

"Apa maksud omongan Alena? Kamu mau berpisah denganku?" tanyaku memastikan. Eh, dia malah mencebikan mulutnya. Seolah menyepelekan pertanyaanku.

Semakin membuatku, ingin memakinya dengan ucapan yang sangat kasar. Huuuhh ... benar-benar istri tak tahu dia.

"Ingin aku berkata jujur? Atau bohong?" tanyanya balik. Semakin membuat sesak.

Sabar Amran! Sabar! Biarkan dia sesuka hatinya berbicara denganmu. Setelah itu buat dia menyesal.

"Nggak usah berbelit. Apa kamu serius mau pisah denganku? Pasti Alena sudah menghasutmu!" sungutku.

"Nggak usah bawa-bawa Alena! Dia nggak ada hasut apa-apa. Memang aku yang menelponnya untuk ke sini. Jadi orang, kok, kepedean abis," ucap Bella, cukup membuatku semakin geram.

"Tak usah menutupi keburukan Alena. Aku sangat tahu bagaimana kamu," sungutku.

"Yakin tahu bagaimana aku?" tanyanya balik seolah meledek. Semakin membuatku kesal.

"Tak usah banyak berbelit. Apa maumu? Aku capek setiap hari tengkar denganmu!" sungutku. "Apa kamu mau mengikuti jejak Alena untuk jadi janda?"

"Pas. Memang aku mau ngikuti jejak Alena. Gimana? Kamu tak keberatan, kan?" jawab dan tanyanya balik. Cukup membuatku menganga dengan ucapannya barusan. Dengan santai dia menjawab pertanyaanku.

Sialan! Nampaknya dia menantangku!

"Baiklah! Kamu pasti menyesal pisah denganku! Karena tak ada lelaki sebaik diriku," ucapku geram. Dia malah tertawa.

"Ha ha ha, orang baik itu, tak akan menyebut dirinya baik, Mas. Kalau kamu itu, maksa untuk diakui baik!" ucap Bella.

Kurang aj*r! Berani sekali dia ngomong seperti itu.

"Ok, kalau kamu meminta kita pisah, silahkan. Karena kamu yang meminta pisah, kamu yang harus keluar dari rumah ini!" tantangku.

"Emm, gampang, tak masalah, lagian sertifikat rumah ini, ada di ... kamu tahu, kan?" ucap Bella, cukup membuatku terkejut.

Sialan, sertifikat rumah ini ada di tangan ibunya. Arrggh ... asyem.

"Akan segera aku ambil!" ucapku.

"Terlambat, aku tadi sudah nelpon Ibu, untuk jual rumah ini," jawabnya. Cukup membuatku menganga.

Hah? Kok, bisa aku kalah cepat dengannya? Bella benar-benar licik ternyata. Nggak! Aku nggak akan pernah mau untuk jual rumah ini.

C*k tenan.

Bab 10

"Berani sekali kamu menjual rumah ini tanpa ijin denganku?" sungut Mas Amran. Padahal aku belum menghubungi Ibu. Itu hanya alasanku saja.

Tenang Bella! Tenang! Pokoknya kamu harus tetap santai. Sulut terus emosinya! Biar nggak semakin semena-mena ini orang.

"Kamu menyebutku pengangguran juga tanpa ijin denganku, lalu di mana salahku?" jawab dan tanyaku santai. Lebih tepatnya mencoba untuk santai. Semakin aku santai, jelas ia akan semakin kesal. Padahal di dalam sini sudah sangat panas, bahkan mendidih.

"Kamu keterlaluan!" sungut Mas Amran.

"Kamu lebih keterlaluan," sahutku tak kalah lantang.

"Kamu itu ngejawab terus bisanya," sungutnya. Aku menyeringai kecut.

"Wong aku punya mulut, salah kalau aku jawab? Kecuali aku bisu! Ya sana, cari saja perempuan bisu! Jadi tak akan ngejawab ucapan nyelekitmu itu!" balasku. Mas Amran terlihat semakin murka.

Cukup lelah selama ini aku diam. Karena sudah waktunya aku melontarkan semua uneg-uneg yang ada di dalam sini. Karena semakin aku diam, semakin ia menginjak-injak harga diriku.

"Kamu itu berubah sekarang!" ucap Mas Amran garang.

"Aku berubah, karena kamu yang merubahnya. Harusnya kamu mikir, Mas, kenapa aku bisa seperti ini? Intropeksilah! Jangan nyalahkan orang terus!" balasku dengan mata melotot. Sengaja.

Braaagghhhh ....

Mas Amran menendang kursi yang ada di dekatnya. Emosinya benar-benar tak tertahan lagi nampaknya. Tenang Bella! Tenang! Jangan takut! Berani menyakitimu, langsung lari ke kantor polisi.

"Tendang saja semuanya! Semakin kamu seperti ini, aku semakin yakin untuk berpisah denganmu!" sungutku.

"Terserah, masih banyak perempuan yang jauh lebih baik dijadikan istri! Nggak seperti kamu! Dasar nggak tahu diri!" cerca Mas Amran. Matanya semakin menyalang.

"Silahkan saja cari! Itu pun kalau masih ada yang mau," balasku kesal.

"Banyak! Berjibun!" ucapnya aku hanya nyengir saja.

"Silahkan! Kalau gitu, segera kita urus semuanya!"

"Nggak! Aku tak akan mengurus semuanya, sebelum sertifikat rumah ini, ada di tanganku!" ucap Mas Amran.

Kuhela napas ini panjang. Rasa sesak semakin menyeruak. Bodohnya aku, kenapa dulu aku bisa jatuh cinta dengan orang sableng seperti ini?

"Ambil saja! Tapi, siapkan uangnya! Karena kata Ibu sudah di bayar uang muka rumah ini," jawabku asal. Padahal ngomong apa pun sama Ibu juga belum.

"Kelewatan kamu!" sungutnya. Dengan kasar aku menyeringai menjatuhkan.

"Karena kamu semakin ke sini, semakin kelewatan juga. Suudzon terus dengan ibuku. Padahal yang matre itu mamamu. Yang setiap bulan minta gajimu!" sungutku.

"Hati-hati kamu kalau ngomong! Aku ini anak laki-laki. Kewajibanku kepada mamaku sampai mati," balasnya.

"Owh, yaudah, tinggal saja sama mamamu. Jadi kenapa harus sibuk rumah ini di jual. Nanti hasil penjualan rumah ini, kita bagi dua. Adil, kan? Jadi hasil penjualan rumah ini, bisa kamu kasihkan ke mamamu itu! Biar makin disayang kamu!" jelasku.

"Nggak! Sampai kapanpun rumah ini tak akan aku jual. Kamu yamg membuat ulah atas keributan ini, jadi kamu yang harus keluar dari rumah ini!" sungut Mas Amran. Tetap terus menyalahkan.

"Enak saja. Kamu mau menikah lagi, terus tinggal di sini gitu? Enak banget hidupmu?"

"Heh, kamu itu selama menikah denganku tak bekerja sama sekali. Kamu itu pengangguran tak menghasilkan

rupiah sama sekali. Jadi ini memang rumahku! Apalagi memang kamu yang bertingkah atas kehancuran rumah tangga ini. Jadi ya emang sepantasnya kamu yang pergi!" sungut Mas Amran.

"Haduuuh ... susah ngomong sama orang yang otaknya nggak genap. Bisanya hanya nyalahkan orang terus. Tak mau intropeksi diri!" balasku seraya geleng-geleng kepala. 'Gedek' banget.

"Ayok kita sekarang ke rumah Ibu! Akan aku ambil sertifikat rumah ini!" sungut Mas Amran seraya menarik tanganku paksa.

"Nggak usah narik-narik! Aku bisa jalan sendiri!" ucapku, seraya menarik paksa tangan ini, hingga terlepas.

Mas Amran terlihat melenggang dengan kasar. Mau tak mau aku harus mengikuti, dari pada tanganku di tarik paksa.

Mampus. Aku belum kasih tahu Ibu sama sekali tentang semua ini. Mas Amran ngajak ke sana? Bagaimana ini?

Bab 11

Ya Allah ... jujur saja hati ini berdebar-debar. Gimana tidak? Aku belum menceritakan apa-apa ke Ibu. Gimana ini nanti? Apa bakal ketahuan kalau aku bohong?

Sialan! Kenapa juga Mas Amran kekeuh untuk datang ke rumah ibu? Apa saking tak mau kehilangan rumah itu? Atau emang dia tak percaya ucapanku?

Ah, semakin ke sini, aku jadi semakin tahu bagaimana karakter lelaki itu. Semakin menyebalkan dan semakin nampak egois dan menang sendiri. Kenapa dulu aku bisa mencintainya? Sampai mau diajak nikah. Kenapa garis takdirku gini amat, sih?

Kenapa? Kenapa? Kenapa? Entahlah, aku tak tahu jawabannya.

Perasaan dulu, ia lelaki yang sangat bertanggung jawab. Perhatian dan pengertian. Itu terlihat sebelum menikah. Setelah menikah, sifat aslinya terlihat semua. Astagfirullah ... penyesalan memang datang terlambat.

Kami sedang di motor sekarang. Aku terus menata hati. Karena di dalam sini terus bergemuruh hebat. Ya

Allah ... tolong lindungi hamba! Hamba harus gimana? Sedangkan kondisi Ibu masih belum sehat benar.

Kalau kondisi Ibu sehat, jelas aku sudah menceritakan semuanya. Atau sudah dari kemarin aku keluar dari rumah yang terasa sudah seperti neraka itu.

Aku harus mencegah, tapi bagaimana caranya? Aku tak mau Keadaan Ibu semakin memburuk. Jika dengar rumah tanggaku akan hancur, aku tak bisa membayangkan bagaimana kondisi Ibu, bagaimana reaksi Ibu.

Astagfirullah ... aku harus bagaimana? Mikir Bella! Mikir! Sebelum motor ini sampai ke rumah ibumu! Ayolah! Cari ide! Kamu pasti bisa mencegah agar tak jadi ke sana! Ayo Bella, mikir!

Duh ... di saat seperti ini, rasanya otak juga tak bisa diajak kompromi. Rasanya semua jalan terasa buntu. Kutekan dada ini, karena terasa semakin sesak.

Apa memang aku harus pasrah? Apa memang alasan asalku tadi harus terbongkar hari ini? Belum siap ... Mas Amran pasti akan menertawakanku habis-habisan.

Ya Allah ... tolong hambaMu ini!

"Kok, berhenti?" tanyaku bingung saat motor tiba-tiba berhenti.

"Kamu nggak ngerasa apa, kalau motor semakin tak enak di kendarai?" tanya balik Mas Amran. Karena motor berhenti, mau tak mau aku turun.

Gimana aku bisa merasakan? Sedangkan dari tadi aku memikirkan bagaimana caranya agar bisa menghentikan langkah ini.

Kaca helm aku naikan. Mas Amran sendiri juga terlihat turun dari motor. Ia menoleh ke arah ban belakang.

"Sialan! Kenapa harus kempes, sih?" sungut Mas Amran.

"Hah? Kempes? Bocor?" aku mengulang kata itu.

"Matamu itu nggak lihat apa?" sungutnya kasar. Menekan kata matamu. Asyem memang.

Huuuh ... tabiat aslinya keluar guys. Matamu itu. Pulen banget ia ngomong seperti itu. Seketika dada ini terasa bergemuruh hebat.

"C*ngkemu itu biasa aja kalau ngomong! Bisa nggak cong*rmu itu kalau ngomong di kondisikan!" balasku kasar, sengaja memang. Ia seketika menoleh ke arahku. Tatapan singa. Seolah siap menerkam mangsa.

Karena ia mendelik, aku juga ikut mendelik. Emang dia pikir, dia saja yang bisa marah? Aku juga paling pinter kalau di suruh marah. Cuma selama ini aku banyak diamnya. Bisa di bilang banyak ngalahnya. Karena aku masih menghargai dia sebagai suami.

Tapi, semakin ke sini, rasa hormatku ke dia semakin sirna. Semakin segera ingin terlepas dari rumah tangga yang sudah tak sehat ini. Entahlah.

"Cari bengkel!" sungutnya.

What? Ia masih berani merintah aku? Benar-benar nggak ada akhlak.

"Cari saja sendiri!" balasku ketus. Mas Amran terlihat menyeringai garang.

Lagian ini di tempat ramai. Tak mungkin ia akan marah. Kalau dia berani marah, aku tinggal teriak kecopetan saja. Pasti ia dihajar massa.

"Kita cari bareng-bareng! Bantu dorong motor ini!" pinta Mas Amran ketus.

Benar-benar nggak ada otak ini laki. Dalam kondisi marah, masih berani minta aku dorong? Ogah banget. Lebih baik aku cari ojek.

"Kamu nggak salah nyuruh aku? Kita ini lagi marahan, lo!" tanyaku, seraya mengingatkan.

"Marahnya dilanjutkan nanti! Sekarang dorong dulu! Sampai ketemu bengkel! Ayo! Biar segera sampai ke rumah ibumu!"

"Ogah! Dorong aja sendiri!"

"Heh, ini motor kita berdua! Jadi dorong bareng-bareng!"

"Motor kita berdua kalau motor ini sehat! Kalau lagi rusak, motormu saja! Kalau kamu merasa keberatan

dorong, tinggalkan saja di sini. Bereskan?" sungutku. Mas Amran terlihat semakin murka.

"Enak saja kamu kalau ngomong! Ini motor belinya pakai duit!"

"Jelas pakai duit! Lagian yang bilang pakai bunga Kamboja kuburan juga siapa?" Sengaja memang bicara seperti itu. Untuk terus menyulut emosinya. Mumpung masih jadi istrinya. Besok kalau sudah jadi mantan, nggak akan seperti ini.

Aku segera mengedarkan pandang. Mata ini melihat ojek tak begitu jauh.

"Ojek!" teriakku seraya melambaikan tangan. Tukang ojek itu untung segera mendengar. Terlihat ia menoleh. Kemudian mengangkat jempolnya. Pertanda ia menyetujui panggilanku untuk datang.

"Enak saja kamu naik ojek! Nggak! Nggak bisa! Aku tak mengijinkan! Kamu harus bantu aku dorong!" teriak Mas Amran.

"Idih ... ogah! Kamu dorong sendiri saja! Aku mau naik ojek! Mau duluan ambil uang jual beli calon mantan rumah kita," balasku sengaja. Mas Amran terlihat semakin membelalakkan matanya.

"Nggak! Kamu nggak boleh naik ojek! Kita harus ambil uang itu bersama!" sungut Mas Amran. Tapi aku tetap ngeyel, justru aku yang berlari kecil mendekati tukang ojek yang aku panggil.

"Owh, berarti setuju dong, rumah itu di jual?" teriakku sambil berlari kecil.

"Nggak!"

"Harus setuju? Nggak ada pilihan!"

"Bella! Aku nggak bawa uang! Tinggali aku uang untuk biaya tembel ban!" teriak Mas Amran.

"Itu resikomu! Bukan resikoku!" balasku asal, kemudian segera naik ke jok motor ojek itu

"Ayok, Bang! Dia kalau ngamuk menakutkan!" perintahku seraya menepuk punggung tukang ojek itu.

"Siap, Mbak! Cus kita melenggang!" balas tukang ojek itu, yang juga terdengar konyol.

Huuuhh ... hati ini seketika lega. Mungkin ini cara Allah, untuk menyelamatkan diri ini. Jadi aku bisa menemui Ibu terlebih dahulu. Untuk bisa menjelaskan semuanya. Semoga Ibu nggak syok mendengar ini semua.

Alhamdulillah ... Allah menolongku. Ban itu kempes bin bocor, tepat sekali. Sangat membantu, masalah yang sedang aku hadapi.

Bocor ban penyelamat masalahku. Hi hi hi hi.

"Akhirnya sampai juga," ucapku lega, seraya turun dari motor ojek itu. Eh, kok ada yang janggal, ya?

"Bang ojek, kok, tahu rumah ibuku, ya? Perasaan dari tadi saya belum kasih tahu alamat rumah Ibu?" tanyaku penasaran.

Ya, memang aku belum kasih tahu alamat rumah Ibu. Tadi aku hanya bilang, ke rumah Ibu. Tapi, memang belum kasih alamat, kok. Apa aku yang lupa?

Nggak! Aku nggak lupa, aku emang belum memberikan alamat rumah Ibu kepada tukang ojek itu.

"Berarti saya nggak salah ingat, kamu Bella, kan?" jawab dan tanyanya balik. Seketika mata ini menyipit. Memandang kearah tukang ojek itu. Tapi, wajahnya masih tertutup helm.

Segera kepala ini mengangguk dengan cepat. Menyetujui kalau aku memang Bella. Tapi, dia siapa? Kok, dia tahu aku?

"Iya, aku Bella. Kamu siapa? Buka dong helmnya!" pintaku tak sabar, sangat amat penasaran dengan tukang ojek yang mengantarkan aku itu.

Dengan sangat pelan Abang ojek itu melepas helmnya. Melihat ia melepaskan pelan helmnya, rasanya jantungku berpacu sangat kencang.

Saat helm yang ia gunakan terbuka, mataku membelalak sempurna. Seolah tak percaya, kalau tukang ojek itu ....

"Hai ... masih ingat denganku? Atau wajah jelekku ini sudah hilang dari ingatanmu?" tanyanya membuyarkan lamunanku.

Reflek kututup mulut yang menganga ini pakai kedua tanganku. Jantungku seketika berdesir tak menentu. Tukang ojek itu menyunggingkan senyum. Semakin membuat tubuh ini terasa memanas.

"Kamu ...."

Bab 12

"Kamu ...."

"Masih ingat? Ah, jelas lupa."

"Ingat, dong!"

"Siapa?"

"Bobi, kan?"

"Alhamdulillah, wajah jelekku masih diingat."

Seketika kutonjok pelan lengannya. Lelaki itu terlihat sedikit meringis, seolah kesakitan. Seraya mengusap-usap lengannya.

"Ya Allah ... lama nggak ketemu, bagaimana kabarnya? Eh, yok, masuk dulu!" tanya dan ajakku. Bingung sendiri.

"Alhamdulillah kabar baik. Seperti yang kamu lihat. Tapi maaf, Bella, aku nggak bisa lama-lama, masih banyak kerjaan. Lain kali saja, ya!" balasnya. Aku sedikit memonyongkan bibir ini. Pertanda sedikit kecewa.

"Emm, Ok. Tak bisa memaksa juga, kan?" ucapku. dengan nada sedikit kecewa.

"Lain kali janji main," ucap Bobi seolah merasa tak enak juga.

"Ok, janji, ya!"

"Janji!"

"Owh, iya, berapa ojeknya?" tanyaku, karena aku memang belum bayar ojek Bobi ini.

"Emm, nggak usah ajalah, lagian dekat ini," balasnya. Aku melipat kening.

"Jangan gitu, dong! Kamu, kan, kerja! Profesional dong! Temen ya teman. Kerja ya kerja!" ucapku. Ia terlihat mengulas senyum.

"Emm, kalau kamu yang bayar dua ratus ribu," balasnya. Aku menunjukkan ekspresi terkejut.

"Ish, yang benar, dong! Mahal amat!"

"Ha ha ha, makanya nggak usah," balasnya dengan tertawa lebar.

"Serius?"

"Iya, serius. Yaudah aku duluan, ya! Salam buat Ibu!" pamitnya.

"Iya, makasih, ya!" ucapku.

"Sama-sama," balasnya seraya memakai helmnya lagi. Kemudian ia terlihat menstarter motornya.

Tin!

Sebelum pergi ia meneka tombol klakson terlebih dahulu. Kutanggapi dengan anggukan. Kemudian Bobi segera melesat keluar dari halaman rumah Ibu.

Siapa sangka hari ini akan ketemu Bobi. Teman dekat semasa SMA. Sangat dekat, tapi kami tak ada ikatan. Ya, kalau bahasa gaulnya teman tapi mesra.

Astagfirullah ... aku harus segera berbicara pada Ibu. Sebelum Mas Amran datang. Bodo amat dengan Mas Amran, yang sedang mendorong motor kempes itu seorang diri.

Ah, aku hampir saja lupa.

"Bu," sapaku saat masuk kedalam kamar. Karena salam berkali-kali tak ada sahutan dari dalam. Makanya aku langsung masuk begitu saja. Menuju ke kamar Ibu.

Rumah ini memang sepi. Bahkan adikku, Nazil, juga tak ada. Tak tau ia ke mana. Mungkin ia pergi keluar.

"Bella, kapan datang?" tanya Ibu. Ternyata beliau tidur. Kalau tak ingin membahas Mas Amran, rasanya tak tega juga mau membangunkan.

Mata tua itu terlihat memerah. Mungkin beliau masih ngantuk. Tapi, karena aku datang, ia berusaha membuang rasa kantuk itu.

"Barusan, Bu! Salam berkali-kali tak ada yang menjawab, makanya nyelonong masuk," jelasku.

"Lo, lha Nazil kemana?" tanya Ibu seraya mengucek-ucek matanya. Mungkin sebelum beliau tidur, Nazil masih ada di rumah.

"Nggak tahu, Bu! Bella datang, sudah sepi kok," jawabku. Karena memang seperti itu yang aku tahu.

"Hemm, mungkin dia main ke rumah Cuwa," terka Ibu.

"Mungkin, Bu!" balasku. Cuwa dan Nazil memang berteman akrab. Bahkan berteman semenjak TK hingga sekarang, yang sudah lulus SMA.

"Kamu datang ke sini sama siapa?" tanya Ibu.

"Sama mas Amran, Bu! Tapi, mas Amran belum sampai," jawabku. Ibu terlihat sedikit terkejut.

"Loh, kok, belum sampai?" tanya Ibu terlihat penasaran.

"Iya, Bu! Karena tadi ban motornya kempes. Jadi aku tinggal naik ojek," jelasku apa adanya. Ibu terlihat melipat kening.

"Hah? Ibu nggak salah dengar? Kamu tinggalkan suamimu?" tanya balik Ibu. Seolah tak percaya aku melakukan itu.

Kuhela napas ini panjang. Kemudian aku merebahkan punggung ini di ranjang. Terus menata hati. Semoga keadaan Ibu baik-baik saja, jika aku ceritakan kemelut rumah tanggaku.

"Emm, Ibu gimana Keadaannya?" tanyaku terlebih dahulu. Belum aku tanggapi pertanyaan Ibu barusan.

"Jangan alihkan pembicaraan, Bel! Kamu lagi tengkar dengan Amran?" terka Ibu seraya menatapku tajam. Kemudian aku duduk lagi. Membenahi duduk ini.

Membalas tatapan Ibu, kemudian menganggukan kepala pelan.

"Iya, Bu," ucapku lirih. Gantian Ibu yang menghela napas panjang. Seolah tetap belum percaya.

"Nduk, semarah-marahnya kamu dengan suamimu, Ibu nggak suka kamu bertingkah seperti itu!" ucap Ibu yang seolah kecewa, dengan apa yang sudah aku lakukan.

Wajar jika Ibu berkata seperti itu. Karena selama ini, aku memang diam. Tak pernah aku ceritakan kemelutnya rumah tangga ini. Yang aku ceritakan hanya baiknya saja. Manis saja, hingga semua orang mengira, rumah tanggaku sangatlah harmonis. Baik-baik saja dan seolah bisa menginspirasi.

"Bu, Maaf!" lirihku. Entahlah, tiba-tiba dada ini terasa sesak.

"Maaf untuk apa?" tanya balik Ibu. Kuteguk ludah ini sejenak. Terus mengontrol degub jantung yang terus berpacu kencang.

"Maaf, kalau Bella— ingin— cerai dengan Mas Amran," jawabku sedikit terbata. Lebih tepatnya aku takut, jika Ibu syok. Karena aku masih sangat memikirkan kesehatan Ibu.

Mata tua itu terlihat terbelalak. Raut wajahnya yang sudah nampak berkeriput juga terlihat syok dan terkejut.

"Istigfar, Nduk! Istigfar! Kamu jangan bercanda seperti itu! Ibu nggak suka!" sungut Ibu dengan nada masih tak percaya.

Kuusap sejenak wajah ini. Wajar Jika Ibu tak percaya. Karena Ibu memang tak tahu sama sekali, kemelut rumah tanggaku.

Kutekan ludah yang terasa susah ini. Rasanya aku tak berani menatap mata Ibu. Sorot mata yang menunjukkan kekecewaan.

"Bella serius, Bu! Bella tak bercanda!" lirihku. Ibu terlihat menekan dadanya. Membuatku semakin merasa takut.

"Astagfirullah ... ada apa ini, Nduk? Coba ceritakan ke Ibu!" pinta Ibu. Kemudian aku mengangguk dengan pelan.

Kuatur dulu napas ini. Agar bisa menceritakan semuanya kepada wanita yang telah bertaruh nyawa melahirkan aku ini.

Ya Allah ... semoga aku kuat untuk menceritakan semuanya. Semoga juga tak menganggu kesehatan Ibu.

Bismillah ....

"Astagfirullah ...." ucap Ibu, setelah aku ceritakan semuanya. Tangannya terlihat mengusap dada.

Hati ini terasa sangat lega. Karena sudah menceritakan uneg-uneg besar, yang selama ini mengganjal di dalam ini.

"Kenapa kamu diam saja, Nduk? Kenapa kamu pendam sendiri semua masalahmu? Kamu tak menganggap adanya Ibu?" tanya Ibu. Nada suara kecewa yang aku dengar.

Kutarik napas ini kuat-kuat, kemudian menghembuskan dengan teratur. Terus mengontrol diri. Terus mengontrol emosi.

"Bella malu mau menceritakan semua masalah Bella. Karena suami yang Bella pilih, memang pilihan Bella sendiri. Maaf, Bu!" jelasku. Ibu mengusap pelan lenganku. Matanya terlihat berkaca-kaca.

"Jika kamu tak bahagia dengan pernikahanmu, kamu bisa lepaskan, Nduk! Buat apa di pertahankan, jika itu menyakitkan," ucap Ibu dengan nada suara berat. Cukup membuatku semakin terasa haru.

"Ibu setuju?" tanyaku memastikan. Ibu terlihat menganggukan kepalanya pelan.

"Pokoknya Ibu hanya ingin kamu bahagia," balas Ibu. Nada suara tulus seorang Ibu untuk anaknya. Sungguh, aku sangat bersyukur terlahir dari rahim seorang wanita yang sangat baik, hebat dan tangguh.

Refleks saja, aku langsung memeluk Ibu. Memeluknya dengan erat.

"Makasih, Bu, makasih," ucapku sesenggukan. Ibu membalas pelukan ini. Mengusap-usap bahuku. Nampaknya Ibu juga meneteskan air matanya. Badannya terasa bergetar.

"Assalamualaikum," tiba-tiba telinga ini mendengar suara Mas Amran mengucap salam. Sudah datang dia.

Aku dan Ibu saling melepas pelukan. Saling menyeka air mata masing-masing.

"Ibu sudah siap menemui Mas Amran?" tanyaku.

"Siap, Nduk!" jawab Ibu yakin.

"Sudah siap juga, kan, Bu, kita menjalankan rencana yang sudah aku ceritakan tadi?" tanyaku lagi. Ibu terlihat mengangguk.

"Siap, Nduk! Demi kebahagiaan kamu, apa pun akan Ibu lakukan," jawab Ibu. Lagi, hati ini terasa sangat terharu.

Ya, aku sudah menceritakan semua masalah jual beli rumahku itu. Ada ide cantik, yang siap akan aku dan Ibu mainkan, untuk mengerjai Mas Amran habis-habisan.

Ide apa kira-kira??

Bab 13

"Waalaikum salam," aku yang menjawab salam dari Mas Amran. Ibu aku suruh berbaring lagi di kamar.

"Ibu mana?" tanya Mas Amran. Matanya terlihat mengedarkan pandang.

"Keluar sama Nazil," jawabku. Mas Amran terlihat melipat kening.

"Kemana? Pasti foya-foya habisin uang dari pemberianmu!" tanya Mas Amran. Rasanya sudah sesak napas dengar ucapannya itu.

"Ibu lagi nggak enak badan, dia berobat diantar oleh Nazil," jawabku dengan nada geram. Lelaki ini selalu saja berpikir negatif tentang Ibu. Sampai membuatku heran.

"Jadi kamu belum bahas tentang rumah kita?" tanya Mas Amran lagi.

Astaga, laki-laki ini sebenarnya punya otak nggak, sih? Padahal sudah aku bilang Ibu tak enak badan, makanya diantar periksa oleh Nazil. Benar-benar keterlaluan. Menantu cap apa ini?

"Ya Allah, Mas, aku ini masih punya hati dan pikiran. Kondisi Ibu masih belum bisa diajak bahas seperti itu. Kasihan!" jelasku dengan nada tinggi karena sangat kesal.

"Kedatangan kita ke sini mau bahas itu. Jadi kalau ke sini nggak jadi bahas itu, mau ngapain ke sini? Sia-sia saja!" sungut Mas Amran.

Kuhela panah napas ini. Lelaki ini benar-benar keterlaluan sekali. Bisa-bisanya dia ngomong seperti itu.

"Jenguk Ibu lah! Kalau mamamu yang sakit, aku harus standby dua puluh empat jam. Giliran ibuku yang sakit mana ada pedulimu?" balasku kesal luar dalam. Rasanya hati ini semakin geram. Ibu di dalam posisi tak lagi tidur. Jelas beliau dengar pertengkaran ini.

"Halah, sakitnya pasti karena modus. Karena mau jual rumahku. Biar aku membatalkan untuk mengambil sertifikat itu. Nggak anak, nggak Ibu, sama-sama licik!" sungut Mas Amran.

Astagfirullah ... sungguh rasanya semakin sakit. Rasanya benar-benar sesak luar biasa di dalam ini. Ibu sakit dia masih tega bilang modus? Kenapa ia selalu berpikir negatif tentang ibuku? Bahkan sampai Ibu sakit pun, lelaki ini tetap percaya. Di mata dia tetap saja modus. ya Allah ... segitu membebaninya, kah, Sang Mertua? Sehingga ia tak pernah berpikir positif tentang Ibu mertuanya.

Ya Allah, Bu, maafkan Bella yang telah salah memilih suami. Pasti di dalam Ibu mendengar ucapan Mas Amran

yang sangat menyakitkan ini. Sungguh aku benar-benar menyesal menikah dengan Mas Amran.

Padahal selama ini, yang Ibu tahu Mas Amran adalah seorang lelaki dan imam yang baik buat putrimu. Karena aku selalu membanggakannya.

Sungguh aku sangat merasa menyesal, pernah jatuh cinta dengan orang seperti Mas Amran. Bahkan sampai mau diajak menikah.

"Kenapa kamu sangat membenci ibuku? Salah apa beliau sama kamu? Hah?" tanyaku, sengaja sedikit melantangkan nada suara. Karena emosi sudah naik ke ubun-ubun.

"Ya karena ibumu memang hanya benalu. Dapat uang hanya dengan cara modusin anaknya. Padahal jelas-jelas tahu anaknya itu pengangguran. Pasti meminta anak perempuannya, untuk meminta uang kepada menantunya. Benar-benar benalu dalam dunia manusia," jelas Mas Amran. Ucapannya semakin menyakitkan.

Astagfirullah ... aku tak bisa membayangkan bagaimana hancurnya perasaan Ibu di dalam sana mendengar semua ini. Tapi, kalau tak seperti ini, Ibu tak akan percaya. Ibu tak mendengar secara langsung, ucapan kasar Mas Amran.

Aku memang sengaja melakukan ini, agar aku tak jelek nantinya. Karena kegagalan rumah tanggaku ini, bukan hanya kesalahanku semata.

"Aku rasa kamu sedang membahas mamamu. Seperti itulah mamamu sebenarnya. Tapi, kamu seolah-oleh tutup mata dan tutup telinga. Jadi kamu selalu mengkambing hitamkan ibuku. Padahal ibuku tak penah meminta apa-apa, yang ada malah sering memberi," sungutku. Sengaja aku bahas mamanya. Biar dia tahu, bagaimana rasanya jika mamanya disangkut pautkan.

Lelaki itu terlihat menyeringai garang. Mungkin dia sakit hati. Tapi, aku juga sakit hati. Juga tak terima jika ibuku dia bilang benalu. Enak saja!

"Jaga ucapanmu!"

"Jaga ucapanmu juga, dong! Nggak senang, kan, jika mamamu di bilang gitu sama istrimu? Sama, Mas, aku juga tak terima, kamu menjelek-jelekan ibuku sesuka hatimu! Jadi ya jangan marah jika mamamu di jelek-jelekan istrimu!" balasku tak kalah lantang.

"Berapa kali aku bilang, aku ini anak laki-laki. Aku juga bekerja keras. Jadi wajar aku ngasih ke mamaku. Tapi lihatlah dirimu! Dirimu itu pengangguran, tak menghasilkan uang, makan saja kamu membutuhkan aku! Harusnya ibumu itu tahu diri, kalau anaknya pengangguran. Jadi tahu diri untuk tidak minta uang," jelasnya. Penjelasan yang sangat tidak masuk akal kalau menurut.

Ya Allah, astagfirullah ... entahlah bagaimana sakitnya perasaan Ibu di dalam sana. Pasti hatinya sangat sesak.

Mas Amran berani berkata seperti itu, karena yang ia tahu, Ibu tak ada di rumah ini. Ah, keluarnya Nazil ada bagusnya juga. Jadi pas jika di buat ide.

"Tapi faktanya, ibuku memang tak pernah meminta uang padaku, yang ada mamamu, kan, yang setiap bulan selalu meminta jatah dari gajimu!" sungutku geram.

"Halah, maling kalau jujur, penjara penuh!" dengkus Mas Amran dengan nada ketus. Di dalam sini, semakin berkemelut hebat.

Maling? Secara nggak langsung ia bilang ibuku maling? Hah? Semakin keterlaluan laki-laki ini.

"Secara nggak langsung kamu menuduh ibuku maling?" sungutku dengan mata membelalak. Lelaki itu menyeringai kecut. Seolah memang berniat menjatuhkan harga diriku.

"Aku nggak nuduh seperti itu! Kamu sendiri yang ngomong," balas Mas Amran. Sungguh semakin membuat dada ini meletup-letup. Semakin ingin meledakan bom nuklir di dalam sini.

"Aku selama ini sudah cukup sabar ngedepin ucapan kasarmu, Mas! Tapi kali ini, rasa sabarku sudah berada pada batasnya! Kamu sudah melewati batas! Kamu keterlaluan!" sungutku. Mas Amran terlihat menyeringai kecut. Semakin menyebalkan.

"Kamu pikir, kesabaranku sudah tak berada pada batasnya? Hah? Kamu benar-benar menguji kesabaranku!" balasnya, untuk membalikkan ucapanku.

Aku lupa, kalau Mas Amran, memang pandai sekali, jika harus beradu mulut.

"Stop!" tiba-tiba Ibu keluar dari kamarnya. Mungkin sudah tak sabar lagi. Mungkin sudah panas hati dan telinga mendengar semuanya.

Mas Amran terlihat seketika menoleh ke arah Ibu. Matanya terlihat membelalak bulat. Seolah hendak keluar dari tempatnya. Nampak sangat terkejut juga.

"Kalau kamu menganggap aku ini benalu, segera lepaskan anakku! Dia berhak bahagia. Karena kamu gagal membuatnya bahagia! Ibu benar-benar tak menyangka, kalau otakmu berpikir seburuk itu tentang mertuamu!" ucap Ibu dengan nada suara geram dan lantang.

"Ibu?" ucap Mas Amran.

"Ibu sudah dengar semuanya. Bahkan pertengkaran juga sudah Ibu rekam. Jadi kamu tidak bisa berkelit! Silahkan keluar dari rumah saya! Sampai ketemu lagi di pengadilan agama. Karena Ibu yang akan urus semuanya! Dengan adanya rekaman ini, saya rasa pengadilan agama tak akan mempersulit, untuk menggugat cerai," ucap Ibu lantang. Mas Amran terlihat menganga.

"Saya akan pulang, jika sertifikat rumah saya, juga ikut saya bawa pulang!" sungut Mas Amran. Ibu terlihat mengulas senyum kecut.

"Sampai berbusa mulutmu itu meminta, tak akan saya berikan. Secepatnya akan ada yang melunasi!" balas Ibu.

"Tapi ...."

"Indra pendengaran masih berfungsi, kan? Silahkan keluar dari rumah saya!" tukasku. Ekspresi Mas Amran terlihat tak suka. Aku sangat puas.

"Baiklah! Tadi untuk ganti ban motor, aku pinjam di bengkel dekat sini. Kamu yang bayari! Karena aku tak bawa uang!"

"Idih ... bayari aja sendiri!"

"Terserah, tadi tukang bengkelnya sudah aku kasih nomor hapemu dan alamat rumah ibumu ini!" jelasnya seraya berlalu.

Hah? Benar-benar nggak punya malu.

"Karena kamu pengangguran, jadi hasil jual beli rumah 70:30. Aku 70% kamu 30%," ucapnya enteng, kemudian berlalu lagi tanpa menunggu tanggapan dariku.

What? Waraskah dia?

"Maaf, Mas! Aku juga sudah dengar semuanya! Jadi ambil, nih, kunci motormu!" ucap Nazil tiba-tiba, seraya melempar kunci motor itu ke atas genteng.

"Adik ipar nggak tahu diri!" sungut Mas Amran.

"Makanya, kunci motor jangan di centelkan terus di motor. Dikerjain adik ipar tak tahu diri, kan? Ha ha ha!" balas Nazil, kemudian berlari kecil masuk ke dalam rumah, tanpa merasa bersalah.

Mas Amran terlihat memaku di tempat, seraya mendongakkan kepalanya ke atas genteng.

Mampus!

Bab 14

Nazil memang adik ipar nggak tahu diri. Berani sekali dia ngerjain aku. Sungguh harga diriku terasa jatuh karena ulah Nazil tadi.

Ingin sekali aku memakinya kasar. Tapi terus kukontrol emosi ini, agar tak meledak. Kalau aku meledakan bom nuklir, aku takut ibu semakin mempersulit saat aku meminta hakku nanti.

Pokoknya aku mau 70% dari hasil penjualan rumah itu. Karena memang aku yang bekerja mencari rupiah. Kalau Bella nol. Dia hanya benalu, yang hanya numpang hidup padaku. Benalu yang harus siap-siap dilepaskan dan dimusnahkan.

Ah, untuk mengambil kunci motorku tadi, aku mau tak mau harus memakai tangga. Sialan memang.

"Jadi mereka mau jual rumahmu?" tanya Mama setelah aku ceritakan. Dengan hati yang berkemelut hebat, akhirnya selesai juga meluapkan uneg-uneg.

Ya, aku sekarang ada di rumah Mama. Untuk menceritakan semuanya. Tapi tidak untuk yang masalah

kunci di kerjain Nazil. Hilang harga diriku. Bisa-bisa Mama malah akan memakiku nanti. Sialan memang si Nazil.

"Iya, Ma. Bella sama sekali nggak takut dengan status janda. Dia malah nantang," jelasku. Mama terlihat terkejut. Bibirnya terlihat menganga.

"Bella itu memang nggak tahu diri! Udah bagus dia itu kamu nikahi. Kalau nggak kamu nikahi, mana ada yang mau menikahinya. Apalagi sekarang jadi janda. Malah makin buruklah nama dia itu! Banyak tingkah memang si Bella itu!" sungut Mama. Nada suaranya terdengar geram.

Entahlah, Bella memang aneh. Dia sama sekali tak takut dengan status janda, jika berpisah denganku nanti. Padahal kebanyakan perempuan pasti was-was dengan status itu. Mungkin karena kami belum ada anak. Mungkin kalau sudah ada anak sudah lain urusannya, Bella tak akan seberani ini menantangku.

"Tadi aku udah bilang 70% buat aku, Ma, dari hasil penjualan rumah," ucapku. Sorot mata itu terlihat menyalang.

"Hah? Jadi kamu setuju rumah itu dijual?" tanya Mama dengan mata menatapku tajam. Cukup membuatku heran.

"Ya, gimana lagi, Ma. Mau tak mau," jawabku gelagapan. Tatapan mata Mama terlihat garang.

"Bodoh! Harusnya kita yang jual rumah itu. Kalau mereka yang jual, pasti diakali orang. Pasti akan dibeli

orang dengan harga yang murah," jelas Mama. Seketika aku melipat kening. Mencerna ucapan Mama.

Hemm, benar juga yang di bilang Mama. Mereka pasti tak banyak relasinya.

"Iya, juga, ya, Ma?" ucapku seraya garuk-garuk kepala.

"Iya. Belum lagi mereka itu juga licik," sahut Mama.

"Licik?"

"Iya, bisa ajakan, seandainya laku 150juta, mereka ngomongnya 80 juta. Terus 80 juta itu dibagi 70:30 persen sama kamu. Jelas tetap banyak mereka, kan?" jelas Mama. Cukup membuatku terperangah.

Kuteguk ludah ini sejenak. Terus mencerna ucapan Mama. Semakin membuatku merasa bodoh. Ya, Mama benar, mereka itu memang licik. Di mana-mana benalu memang licik. Hanya mau enaknya sendiri, tanpa memikirkan perasaan yang ditumpangi.

"Terus ini gimana dong, Ma?" tanyaku meminta saran. Karena rasanya otak sudah tak bisa mencerna dengan baik. Sudah tak bisa berpikir jernih.

"Ya kamu yang mikirlah! Kok tanya Mama? Pokoknya bagaimanapun caranya, kita yang harus jual rumahmu itu. Kita yang harusnya licik. Seandainya laku 250jt, bilang aja laku 70 juta. Sekali-kali, orang kayak mereka perlu di liciki," jelas Mama.

Lagi, kuatur napas ini sejenak. Terus memikirkan bagaimana jalan keluar, bagaimana mendapatkan ide, agar aku bisa mengambil sertifikat itu.

Huuhhh ... cukup membuat isi kepala, terasa mau pecah.

"Udah nggak bisa mikir jernih lagi, Ma. Karena perutku laper," ucapku seraya memegang perut, yang sudah terasa melilit.

"Makan sana! Ada ayam goreng dan sambal," titah Mama. Kutanggapi dengan anggukan kemudian beranjak dan melangkah menuju ke dapur.

Aku harus makan dulu. Nanti kalau perut sudah kenyang, aku bisa berpikir lagi, untuk mencari solusi. Solusi terbaik untuk mengambil sertifikat itu.

Haduuh ... kenapa semuanya jadi seperti ini? Ini semua gara-gara Ibu mertua, yang selalu menghasut Bella.

Hancurnya rumah tangga, bukan hanya melulu tentang adanya orang ketiga. Tapi bisa juga rusak, karena pihak orang tua atau mertua.

Seperti rumah tangga yang aku alami saat ini, rusak karena hasutan dam modus terus menerus dari Ibu Mertua. Bodohnya Bella, selalu nurut saja, terlalu gampang untuk dihasut.

Fuck!

Akhirnya perut ini terasa kenyang juga. Biasanya habis makan selalu dibuatkan kopi oleh Bella, sekarang tak ada kopi. Mau buat sendiri juga malasnya minta ampun. Yaudahlah hanya minum air putih saja.

"Sudah kenyang?" tanya Mama.

"Sudah, Ma," jawabku. Sekarang aku duduk santai di ruang TV. Tapi tak menyalakan TV juga. Karena TV Mama rusak. Belum dibenerin.

"Hemm, gimana sudah dapat ide?" tanya Mama. Aku menghela napas panjang, kemudian menggelengkan kepala. Karena memang belum menemukan ide yang cemerlang. Yang ada kepala ini terasa semakin pusing.

"Belum. Masih terasa buntu. Belum ada pencerahan," jawabku. "Bantu kasih solusi, dong, Ma!"

"Emm, apa, ya?" ucap Mama yang terlihat bingung sendiri. Raut wajahnya terlihat sedang berpikir.

"Apa gitu! Biasanya Mama banyak ide bermunculan. Tumben sekarang nggak muncul ide?" tanyaku. Mama terlihat memainkan bibirnya.

"Iya, juga, ya, tumben ini Mama nggak dapat ide, ada yang nggak beres ini," jawab Mama dengan nada suara lirih.

"Ada yang nggak beres?" Aku mengulang kata itu. Penasaran dengan ucapan Mama barusan.

"Iya, ada yang nggak beres. Nggak kayak biasanya Mama buntu ide gini, kan? Pasti ini sudah dijampi-jampi

sama mertuamu, biar Mama nggak bisa mikir. Jadi dia aman untuk transaksi jual beli rumahmu itu," jelas Mama.

"Ah, Mama ini ngomong apa?" ucapku yang mana kali ini aku kurang pas dengan ucapan Mama. Mama terlihat mencebikan mulutnya.

"Lah, memang ini nggak kayak biasanya, kok," ucap Mama lagi. Masih terus ngeyel. Ah, sudahlah, lebih baik nggak usah ditanggapi lagi ucapan tentang jampi-jampi itu. Nanti malah ke mana-mana, nggak akan ada ujungnya.

"Emm, gimana kalau ...." Sengaja aku tak melanjutkan ucapan ini. Karena aku pikir itu terlalu ekstrim.

"Kalau apa?" tanya Mama, sorot matanya terlihat penasaran. Kutelan ludah ini sejenak. Ah, aku lupa kalau Mama ini orangnya kepoan.

"Heh, kalau apa?" tanya Mama lagi, seraya menepuk spontan bahu ini. Cukup membuatku terkejut. Kuatur dulu napas ini. Ya sudahlah lanjutkan saja. Karena kalau tidak, akan terus diteror.

"Eh, anu, Ma ... gimana kalau Mama temui Ibu?" tanyaku. Mama terlihat menyipitkan matanya.

"Hah? Serius? Mama temui mertuamu?" Mama seolah memastikan.

"Iya, serius! Itu pun kalau Mama mau. Habis gimana lagi, sudah tak ada cara lain? Sudah tak menemukan ide," jelasku.

Mama masih terlihat bingung. Tak berselang lama, Mama terlihat mengembangkan senyumnya.

"Sipp ... jelas mau. Mama akan paksa mertuamu, untuk mengembalikan sertifikat rumahmu. Kalau mertuamu tak mau kasihkan sertifikat itu, Mama siap duel jambak-jambakan sama besan. Seru kayaknya," ucap Mama dengan sorot mata, seolah membayangkan adegan duel jambak-jambakan itu.

"Nah, iya, Ma. Amran dukung, penting sertifikat rumah berhasil kita rebut, walau harus dengan kekerasan," ucapku. Sengaja membuat panas. Alias kompor meleduk.

"Siipp! Yoklah kita berangkat ke sana! Jangan di tunda-tunda! Biar semuanya cepat kelar," ajak Mama dengan semangat 45.

"Yok, cus, berangkat!" balasku tak kalah semangatnya. Kami saling beranjak dengan penuh rasa semangat, untuk mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku.

Enak saja si Bella. Pengangguran kok mau menguasai penjualan rumah itu? Benar-benar nggak tahu malu. Kelihatan banget, kalau nikah denganku, hanya karena mengincar hartaku. Karena tahu aku bergaji. Makanya dia mau denganku. Dasar cewek matre!

Bab 15

"Nggak nyangka aku Mbak, kalau suami yang sering kamu puja-puja, seperti itu tabiat aslinya!" ucap Nazil.

"Sama, Zil, Ibu juga nggak nyangka," celetuk Ibu ikut menambahi. Jelas saja mereka tak akan percaya, karena aku memang tak pernah menceritakan tabiat buruknya Mas Amran.

"Iya, kan, Bu? Mbak Bella pintar banget menutupi tabiat buruk suaminya. Saking aja Mas Amran tak bersyukur memiliki istri sebaik dan seayu Mbak Bella. Yakin pokoknya dia akan menyesal," balas Nazil. Nada suaranya masih terdengar menggebu-gebu. Mengebu-gebu emosinya.

"Mungkin jodoh mereka cuma sampai sini. Seseorang akan menyesal jika sudah kehilangan," ucap Ibu.

Kuteguk ludah ini sejenak. Rasanya semakin sesak. Rumah tangga yang selama ini aku jalani, tinggal menunggu waktu saja, kapan akan hancurnya. Apakah masih bisa dipertahankan?

Menikah sekali seumur hidup. Itu yang selalu aku dambakan sedari dulu. Tapi nampaknya, harapan itu akan musnah. Akankah aku akan menikah lebih dari sekali?

"Maafkan Bella ya, Bu!" ucapku. Ibu terlihat menghela napas sejenak.

"Tak perlu meminta maaf, Bel. Ini juga bukan maumu dan juga bukan salahmu," balas Ibu. Kemudian mengusap pelan bahu ini. Seolah untuk menenangkan betapa gemuruhnya hati ini.

Ya Allah, Ibu memang perempuan yang sangat baik dan tangguh. Seorang Ibu yang benar-benar menginginkan anaknya hidup bahagia.

"Iya, Mbak. Kalau menurut Nazil, Mbak juga nggak salah. Bahkan Mbak sudah melakukan hal yang terbaik. Tapi takdir memang tak kuasa ditolak," balas Nazil. Hemmm, kalau sudah seperti ini, sok dewasa dia.

"Iya, Mbak Nazil," ledekku. Nazil terlihat melongo. Ekspresi pura-pura terkejut. Karena itu sudah terbiasa.

"Bagus Dek Bella ..." balas Nazil untuk menanggapi ledekanku.

"Ha ha ha ha ..." akhirnya kami tertawa bersama.

Ah, sudah lama aku tak seperti ini. Sudah lama tak merasakan sebahagia ini.

Satu atap sama Mas Amran, sudah lama tak merasakan ini. Yang ada hanya rasa sakit hati. Rasa dongkol hingga masuk ke tulang sumsum. Hemmm ....

Aku menoleh ke arah Ibu. Bibirnya juga terlihat menyunggingkan senyum. Tapi entahlah hatinya. Mungkin bisa saja, lebih sakit dibandingkan aku.

Ya Allah ... ampuni hamba! Rasa bersalah dan tak enak hati, masih bersarang di dalam sini.

Ampuni Bella, Bu! Yang belum bisa menjadi anak yang membanggakan buat Ibu. Yang ada masih terus menyusahkan Ibu.

Sebenarnya aku malu. Belum bisa juga menjadikan contoh yang baik buat adikku, Nazil. Tapi gimana lagi? Karena dalam rumah tangga, tak bisa jika hanya satu orang saja yang berjuang. Harusnya kedua belah pihak, harus saling memberikan dukungan.

Jika rumah tanggaku memang harus aku lepaskan, semoga ini pilihan yang tepat. Aku harus membuktikan, Mas Amran yang akan menyesal, telah menyia-nyiakan aku.

"Kita makan dulu, yok! Sudah lama kita tak makan bersama!" ajak Ibu.

"Yes! Yok! Makan barsama kita. Bisa di buat konten mukbang ini, ha ha ha," balas Nazil.

"Ceileeee yang sudah jadi YouTubers!" ledekku.

"Ha ha ha, sudah dimonetisasi lagi," balas Nazil dengan tawa renyahnya.

Akhirnya kami saling beranjak dan melangkah menuju ke dapur.

Setelah selesai makan, kami santai lagi di ruang keluarga. Makan dengan lauk tempe goreng dan sayur gulai pucuk ubi, sangat terasa nikmat.

Kebersamaan inilah yang menambah rasa nikmat. Walau makan dengan lauk seadanya, Alhamdulillah.

"Zil, nanti Mbak pinjem bajumu, ya?" tanyaku pada adik semata wayang.

"Mbak nggak bawa baju, ya?" tanya balik Nazil.

"Nggak. Karena tadi itu kayak dadakan gitu," jawabku.

"Owh, aman, Mbak! Untung ukuran badan kita sama," balas Nazil dengan gaya cengengesan.

Adikku ini memang sangat baik. Hatinya tak enakan. Tapi sekali dia marah, jangan harap bisa menemukan karakter Nazil seperti dulu.

"Baju kamu juga banyak di rumah ini, Bel," sahut Ibu.

"Iya Bu, baju jaman belum nikah," balasku.

"BELLA!! KELUAR!!" tiba-tiba terdengar suara teriakan. Suara yang sangat amat tak asing di telinga ini. Siapa kalau bukan suara Mas Amran.

"Eh, kayak suara calon mantan kakak ipar?" ucap Nazil.

"Ngapain lagi Amran ke sini?" ucap Ibu juga. Benar-benar kedatangannya, sangat amat tak diharapkan.

"BELLA!!!" teriak Mas Amran lagi, udah seperti orang kesurupan.

"Astagfirullah," lirihku seraya beranjak. Diikuti oleh Nazil dan Ibu. Dengan napas yang memburu, aku mempercepat langkah ini. Karena aku tahu seperti apa Mas Amran. Kalau belum aku keluar, akan terus teriak memanggil. Benar-benar bikin malu pokoknya.

"Ya Allah ... katanya berpendidikan dengan gaji tinggi, gaji TIGA juta lo, masak teriak-teriak kayak tukang parkir gitu," ledekku. Sengaja menekan tiga juta. Membuatnya semakin terlihat murka.

"Karena orang sepertimu, harus dikerasi. Dikerasi saja seperti itu, apa lagi nggak!" sungutnya.

"Emang salahku apa?" tanyaku dengan nada sok polos.

"Eh, Bel, Mama nggak nyangka kamu jual rumah diam-diam, tanpa seijin suami dan Mertua. Itu tindakan yang buruk, kamu bisa jadi istri durhaka!" ucap Mama yang juga ikut memojokanku.

"Heh, Jeng, hati-hati kalau ngomong!" sahut Ibu yang terdengar tak terima anaknya disudutkan besannya.

"Loh, memang kenyataannya seperti itu, kan? Emm, mungkin titisan dari ibunya seperti itu kali, ya? Jual rumah tanpa seijin suami, bukannya ditegur, malah didukung," sungut Mama yang semakin menyulut emosi.

"Haduh ... kalau nggak tahu apa-apa, mending nggak usah sok tahu, deh!" ucap Nazil yang juga sudah mulai geram.

"Ini juga anak kecil, nggak usah ikut campur urusan orang tua!" sungut Mama. Matanya terlihat menyalang kearah Nazil.

"Terus lihat Mbak dan ibuku kalian maki, aku harus diam saja gitu?" balas Nazil. Hemm, Nazil memang kalau ngomong bisa suka pedas, sepedas ayam gemprek bertabur cabai di konten mukbangnya.

Mama terlihat memainkan bibirnya. Pun Mas Amran. Terlihat sengit dengan balasan dari Nazil.

"Haduuhh ... punya mantu dan besan, tapi sama sekali nggak ngerti tata karma. Ada orang datang, bukannya disuruh masuk dulu, tapi malah disambut makian," ucap Mama. Seolah menyindir. Tapi justru membuatku ingin tertawa.

Benar kata pepatah semut diseberang laut nampak terlihat, tapi gajah di pelupuk mata tidak terlihat. Nah, pas sekali untuk Mama mertuaku ini.

"Ya Allah ... paling bisa koreksi kesalahan orang, tapi tak bisa mengoreksi kesalahan sendiri," balas Ibu. Yang nampaknya sama dengan apa yang ada dalam pikiranku. Hanya beda kata saja.

"Benar, Bu! Orang anaknya datangnya teriak-teriak tanpa salam, wajarlah disambut dengan makian!" balas Nazil enteng.

"Anak ini! Benar-benar nggak sopan!" sungut Mama, yang nampaknya tersulut emosi dengan ucapan Nazil.

"Kalau pengen saya sopan, anda yang sopan juga, dong!" balas Nazil yang terus menjawab.

"Ada apa kalian ke sini?" tanya Ibu, yang tetap tak mempersilahkan mereka masuk. Mungkin Ibu sudah tak respek lagi.

"Saya mau ambil sertifikat rumah Amran!" jawab Mama dengan lantangnya.

"Owh, itu juga rumah Bella," sahut Ibu

"Tapi yang berkuasa atas rumah itu saya! Karena saya yang kerja! Bella pengangguran!" sungut Mas Amran.

"Nah, betul kata Amran. Kalau rumah itu sepakat dijual, harusnya Amran yang kuasa menjual. Bukan kalian, aneh!" balas Mama.

"Enak saja bilang mbakku pengangguran. Emang yang masak, nyuci, nyapu, ngepel dan lainnya, kamu bayar pembantu, Mas?" Nazil nampaknya sudah geram. Mas Amran terlihat nyengir.

"Ya, nggak, sih, tapi itukan sudah kewajiban istri!" balas Mas Amran.

"Ok itu kewajiban istri, terus kewajiban suami apa?" tanya balik Nazil.

"Kerjalah!" jawab Mas Amran yang sudah terdengar semakin emosi.

"Nah, itu tahu! Kenapa bilang mbakku pengangguran?"

"Heh, anak kecil! Kalau ngomong sama orang tua itu yang sopan!" sungut Mama.

"Cukup, Jeng! Anda kalau merasa tua, jangan terus menerus mengkompori dan ikut campur urusan rumah tangga anak!" sungut Ibu dengan lantang.

"Halah ... saya ikut campur saja, anakmu semena-mena, sampai jual rumah nggak ijin, apalagi saya diam saja!" ucap Mama.

Tin!

Tiba-tiba terdengar ada suara klakson motor. Cukup menghentikan pertikaian ini. Kami semua tanpa di komando menoleh ke asal suara klakson motor itu.

Siapa?

Bab 16

"Lo, Mas, ada di sini," ucap lelaki yang baru saja turun dari motor. Motor yang baru saja menekan tombol klakson. Matanya mengarah ke arah Mas Amran.

"Iya, Mas," balas Mas Amran. Siapa? Mereka saling kenal.

"Ini berarti rumah mertuanya, Mas?" tanya lelaki itu lagi.

"Iya, Mas. Itu Ibu Mertua saya," ucap Mas Amran, dengan telunjuk mengarah ke Ibu. Hemm, masih mengakui dia. Aku kira bakal ngomong salah alamat. Karena sudah tak dia akui mertua.

"Calon mantan Mer ..."

"Zil!" kupukul pelan lengan adik semata wayangku itu. Sengaja biar dia menahan ucapannya. Nazil terlihat nyengir.

"Ada apa mencari saya?" tanya Ibu. Raut wajahnya terlihat penasaran. Sama denganku, aku juga sangat penasaran.

Lelaki yang mencari Ibu itu terlihat menatap Ibu dengan sopan. Kemudian sedikit membungkukkan badan.

"Ini, Bu, tadi Mas ini, memberikan alamat rumah Ibu. Karena Mas ini tadi saat ganti ban belum bayar. Katanya yang akan bayar mertuanya," jawab lelaki itu. cukup membuatku menganga.

What? Benar-benar Mas Amran keterlaluan. Ternyata dia beneran ngutang di bengkel tadi dan suruh aku atau Ibu yang membayarnya. Benar-benar nggak tahu malu. Nggak ingat apa, kalau lagi marahan?

"Hah? Kok saya?" tanya Ibu dengan nada terkejut.

"Iya, katanya itu motor mertuanya. Dia hanya minjem dan kebetulan apes katanya," jelas lelaki bengkel itu.

Seketika aku melipat kening. Memandang ke arah Mas Amran. Ia terlihat biasa saja. Raut wajahnya terlihat datar. Seolah tak merasa bersalah. Pun Mama Mertua.

Gantian aku menoleh ke arah Ibu. Ibu terlihat menghela napasnya panjang. Mungkin sedang mengontrol emosinya.

"Emm, motor itu?" tanya balik Ibu, seraya menunjuk motor Mas Amran. Lelaki bengkel itu terlihat menoleh ke arah, di mana telunjuk Ibu mengarah.

"Nah, iya, Bu! Itu motornya, nggak salah lagi. Memang itu motornya," balas lelaki itu. Ibu terlihat mengulas senyum. Jujur saja aku masih bingung dengan senyuman Ibu.

Apa yang akan Ibu rencanakan?

"Itu motor saya?" tanya Ibu seolah memastikan. Telunjuknya mengarah ke motor itu.

"Iya. Kata Mas ini seperti itu, saat ganti ban di bengkel saya tadi," jawab lelaki itu. Aku lihat Ibu semakin melebarkan senyumnya. Semakin membuatku bingung. Kenapa Ibu nampak seperti sedang memanfaatkan moment?

"Kenapa, Bu?" tanyaku lirih, didekat telinga Ibu.

"Udah tenang saja!" jawab Ibu tak kalah lirih. Tapi justru semakin membuatku penasaran.

"Emm, itu motor saya, kan, Mas. Jadi gini, karena saya belum ada uang sekarang, motor itu bisa Mas bawa dulu. Nanti kalau sudah ada uang, pasti saya ambil. Biar menantu saya nanti yang ngambil," ucap Ibu. Mas Amran malah terlihat mengulas senyum. Seolah mantu dan Mertua memang lagi benar-benar akrab.

Entahlah aku juga belum paham apa maksudnya. Tapi, biarlah! Aku yakin Ibu ngomong seperti itu sudah di pikirkan matang-matang.

Aku percaya banget sama Ibu. Walau masih sangat ganjal rasa penasaran di dalam sini.

"Haduh, malu-maluin, bisa beli motor tapi nggak bisa beli rodanya. Sampai ngutang," ucap Mama. Lebih tepatnya meledek kalau menurutku.

Aku menoleh ke arah Ibu. Beliau hanya tersenyum, seolah sedang tak lagi marah. Hemmm,

"Maaf, Jeng. Memang belum ada duit mau gimana lagi? Biarlah nggak ada duit, Jeng, yang penting nggak ngerepoti anak! Nggak minta tiap bulan sama anak," balas Ibu dengan nada santai. Tapi itu jelas-jelas meledek Mama.

Mama terlihat mencebikan mulutnya. Pertanda tak suka dengan apa yang Ibu katakan. Pun Mas Amran yang juga nampak ikut geram dengan ucapan Ibu tadi.

"Owh, gitu, ya, Bu? Baiklah kalau gitu, saya akan telpon teman saya dulu, untuk ngambil motor ini," ucap lelaki bengkel itu. Nampaknya enggan nanggapi hal yang menurutnya bukan urusannya.

Terbukti dia hanya nyengir nggak jelas. Karena memang bukan masalah dia. Masalah dia pokok ambil uang ganti ban itu.

"Iya, Mas, telpon aja! Nanti pasti diambil. Kan mahal motornya daripada rodanya," jawab Ibu santai. Bahkan kalau menurutku sangat semangat jika motor itu di ambil. Ada apa ini?

"Siap, Bu," balas lelaki itu penuh semangat, tapi tetap dengan nada sopan.

"Owh iya, kalau mau masuk, ya, masuk saja. Kalau mau di luar ya silahkan," ucap Ibu, tanpa menunggu tanggapan dari besan dan mantu, langsung melenggang masuk begitu saja.

Hemm, kalau Ibu tak sakit hati, beliau tak akan seperti ini. Karena Ibu tipikal orang yang sangat menghargai tamu. Apalagi tamunya adalah besannya sendiri.

"Masuk dong! Urusan kita juga belum kelar!" sungut Mama. Aku pikir tak mau masuk ke dalam rumah ini karena gengsi. Ternyata mau juga.

Tak ada respon lagi Ibu. Ibu langsung masuk gitu aja. Pun aku dan Nazil. Mama dan Mas Amran juga ngikuti tanpa rasa malu. Benar-benar muka tembok.

Kita abaikan dulu tukang bengkel. Mungkin dia lagi sibuk dengan nelpon temannya, untuk membawa motor Mas Amran.

Kita lanjut lagi, kerusuhan apa yang akan terjadi di dalam nanti.

Bisa akur? Atau semakin membenci? Entahlah, hati ini juga sebenarnya nggak enak banget. Merasa tak enak hati dengan Ibu dan Nazil.

Semoga ada titik terang, tentang sertifikat rumah yang diperebutkan, yang mana sebenarnya masih belum dijual.

"Pokoknya niat saya datang ke sini, mau ambil sertifikat rumah Amran. Jadi biar nggak lama-lama saya di sini, segera kembalikan! Karena kalian tak ada hak!" ucap Mama dengan nada menantang.

Astagfirullah ... orang tua kok ngomongnya gitu amat? Gitu paling bisa kalau nilai orang nggak sopan. Tapi, dia sendiri?

Bikin ngelus dada saja. Bikin istighfar berkali-kali juga.

"Kan cuma niat. Kalau niat tak tersampaikan, jangan marah dong," balas Ibu dengan santai.

"Siippp setuju ...." balas Nazil, yang nampaknya masih ikut emosi.

Aku lihat Mama dan Mas Amran, mengarah tak suka ke arah Nazil. Nampak semakin jengkel.

"Itu hak Amran. Jadi niat saya ke sini, harus di kabulkan! Sertifikat itu bukan hak kalian!" ucap Mama. Semakin membuatku tak habis pikir.

Ya Allah ...

"Yakin nggak ada hak anak saya?" ledek Ibu.

"Yakinlah!"

"Kalau yakin, buat laporan saja ke kantor polisi! Jadi biar polisi yang nentuin!" tantang Ibu. Mama terlihat membelalak. Seolah tak percaya kalau Ibu akan ngomong seperti itu.

"Anda nantangin saya?" sungut Mama.

"Emm, iya. Berani nggak?"

Mama terlihat semakin tak suka. Terlihat semakin murka.

"Jelas berani. Tapi kalian yang danai untuk proses laporan!" jawab Mama. Cukup membuatku terasa pengen ketawa jahat.

"Ha ha ha ha ha ...."

Nazil yang tertawa ngakak. Mungkin dia sudah tak bisa menahannya. Kalau aku mau ketawa masih mikir. Jadi di tahan aja.

Melihat Nazil ngakak sampai megang perut, membuat Mama dan Mas Amran semakin naik pitam.

"Benar-benar nggak ada Akhlak anak ini. Suasana lagi tegang, malah ngakak seperti itu," ucap Mama ketus dan sengit.

"Lah, habisnya lucu, sih. Berani nerima tantangan, tapi minta didanai. Itu peraturan dari mana? ha ha ha ha," Nazil semakin meluapkan ledakan tawanya. Aku lihat Ibu tak ada melarang Nazil. Aku lihat ekspresi Ibu juga lagi menahan tawanya.

"Lah, kan memang ibumu yang nantangin! Kalau nggak mau danai, ya nggak usah nantang orang," sungut Mama.

"Itu artinya, Tante yang nggak berani nerima tantangan, ha ha ha," Nazil semakin menjadi.

"Sudah, Ma. Panas telingaku di sini lama-lama. Kita pulang dulu saja! Kalau hati dan pikiran sudah tenang kita ke sini lagi. Pokoknya kita teror terus, sampai sertifikat itu, diserahkan ke kita," ucap Mas Amran.

"Iyalah, kita pulang dulu. Rumah ini sudah panas kayak di neraka!" balas Mama. Dengan kasar mereka beranjak.

"Zil, masukan motormu dan segera tutup pintunya! Mereka lupa kalau motornya di ambil bengkel kayaknya!" perintah Ibu lirih, tapi telinga ini masih mendengar. Mata Nazil terlihat berbinar.

"Owh, aku faham! Ok, Bu!" balas Nazil cepat.

Nazil langsung beranjak dan melaksanakan semua perintah Ibu.

Braaakkk.

Pintu rumah ditutup kasar oleh Nazil, setelah motor berhasil ia masukan ke dalam rumah.

Dog! Dog! Dog!

"MANA UANG UNTUK BAYAR BAN MOTOR! KAMI PULANG PAKAI APA??" teriak Mas Amran seraya menggedor pintu dengan kasar.

Mampus!

Bab 17

"Sialan! Berani sekali mereka ngerjain kita! Dasar mantu dan besan nggak ada akhlak!" sungut Mama. Mau tak mau kami harus jalan kaki menuju ke bengkel.

Sampai panas tangan ini gendor-gendor pintu, tapi tak ada jawaban dari mereka. Meraka benar-benar sengaja ngerjain kami. Keterlaluan!

"Iya, Ma. Sialan memang mereka!" balasku. Karena di dalam sini juga merutuk-rutuk. Kesalnya sangat luar biasanya pokoknya.

"Ini juga desa kok nggak ada ojek. Bikin capek saja jalan kaki!" sungut Mama lagi. Semakin menjadi. Pokoknya dalam keadaan seperti ini, selalu salah di mata Mama.

Kuedarkan pandang, memang tak ada pangkalan ojek di sini. Taxi juga tak ada lewat. Emm, tapi kalaupun ada taxi, juga sayang uangnya.

"Masih jauh nggak sih, bengkelnya?" tanya Mama ketus. Nada suaranya terdengar sangat lelah.

"Mayan, Ma. Sebenarnya nggak jauh, Ma. Sebenarnya dekat, kalau naik motor. Ini terasa jauh karena kita jalan kaki," jelasku.

"Nggak perlu kamu jelasin juga, Mama tahu kalau naik motor memang dekat! Ish, mertuamu itu memang ngeselin banget. Kamu juga bodoh!" sungut Mama. Cukup membuatku membelalakan mata. Pokoknya Mama kalau lagi marah memang seperti itu.

"Bodoh?" aku mengulang kata itu. Meminta penjelasan lebih dari Mama.

"Iya, bodoh! Gimana tak bodoh, kenapa pula kamu bilang itu motor mertuamu. Jadi dimanfaatkan, kan?" jelas Mama.

Kuteguk ludah ini sejenak. Nyengir sambil garuk-garuk kepala. Terus mencerna ucapan Mama.

"Udah tahu mertua dan istrimu itu licik. Malah digituin!" sungut Mama lagi. Mama, kalau lagi marah memang gitu. Pokoknya selalu nyerocos sepuasnya. Kalau hatinya belum puas, pokok masih nyerocos terus. Sampai hati puas, barulah bisa diam itu cerocosan.

"Maaf, Ma. Karena aku nggak punya uang untuk ganti ban. Makanya aku bilang gitu ke tukang bengkelnya. Jaga image dong! Eh, nggak tahunya malah kayak gini," jelasku. Mama terlihat memainkan bibirnya. Terlihat emosi akut pokoknya.

"Tapi sekarang sudah punya uang, kan, untuk bayar ganti bannya?" tanya Mama. Seolah memastikan.

Aku semakin nyengir. Karena aku memang tak lagi memegang uang. Maka dari itu, aku meminta Bella. Tapi, Bella sekarang tak seperti dulu yang penurut.

"Nggak, Ma," jawabku singkat.

"Lalu?" tanya Mama matanya terlihat mendelik.

"Pakai uang, Mama, ya?" jawabku dengan hati yang tak enak sama sekali.

"Hah? Nggak! Enak saja! Mama nggak mau tahu, pokoknya pakai uangmu! Uang Mama nggak bisa di ganggu. Kamu cuma bisa ngasih satu juta aja, malah mau di minta lagi. Nggak!" sungut Mama menggebu-gebu.

Mama terlihat menghentak-hentakan kaki dengan kasar. Berjalan dengan sangat emosi. Berjalan dengan ekspresi marah tak suka.

Aku semakin nyengir seraya semakin keras garuk-garuk kepala ini. Semakin bingung sendiri. Semakin bingung, maka kepala ini akan semakin gatal.

Lalu aku uang dari mana untuk ganti biaya ganti ban? Yang aku punya hanya hape, apa iya akan aku gadaikan ini hape?

Nasib! Nasib! Apes bener!

"Ma, beneran Amran nggak bawa uang, pakai uang Mama dulu, ya!?" ucapku bingung. Karena memang tak bawa uang sama sekali.

Raut wajah Mama terlihat tak suka. Terlihat sangat sinis menakutkan. Terlihat sangat matanya mendelik seolah hendak lepas dari tempatnya.

"Kamu bisa narik di ATM! Jangan nampak kere, deh! Jangan sayang juga dengan uang. Uang nggak dibawa mati! Cuma bayar ganti ban aja, masa' nggak punya duit? Malu-maluin! Laki-laki kok nggak punya duit!" jawab Mama. Kugaruk lagi kepala yang tak gatal ini. Karena bingung sendiri.

Ucapan Mama benar-benar menusuk hati ini. Astagaaa ... harus bagaimana lagi, aku merayu Mama agar mau mengeluarkan uang. Padahal nggak banyak. Hanya sebatas harga ban motor saja.

"ATM ku memang tak ada isinya, Ma! Apa yang mau aku ambil?" balas dan tanyaku. Mama terlihat membuang muka. Seolah tak mau tahu.

"Kerja setiap hari, gaji besar, kok, nggak punya tabungan. Ini, ni, punya istri nggak becus ngatur keuangan, ya, seperti ini. Anak belum ada padahal. Masa' sampai nggak punya uang di dalam ATM? Miris sekali hidupmu!" maki Mama. Kuhela lagi napas ini sejenak. Terus kucerna ucapan Mama.

Hemm, ada benarnya juga, aku kerja setiap hari, kok nggak punya tabungan. Itu gara-gara Bella, kah? Nampaknya iya, Bella yang tak bisa nyisihkan uang. Bisanya hanya menghabiskan saja.

"Pliiisss, Ma, pakai uang Mama dulu, nanti kalau gajian tak ganti," ucapku meminta pengertian dari Mama. Aku sengaja tak menanggapi ucapan Mama. Karena aku tak mau semakin memperkeruh suasana. Karena ini masih di jalan.

"Nggak! Kamu itu, cuma ngasih uang segitu saja, malah diminta lagi. Nggak elok kayak gitu!" ucap Mama dengan nada ketus. Sungguh sebenarnya sangat melukai hati. Kuteguk ludah ini sejenak. Rasanya kepala ini mau pecah. Rasanya benar-benar mau meledak. Ingin memaki kasar. Tapi terus aku tahan.

"Uang segitu saja gimana, sih, Ma? Aku ngasih uang Mama itu, sama dengan aku ngasih nafkah ke Bella. Mama dimakan untuk sendiri. La, Bella beli makanan dimakan bareng sama aku juga. Aku kurang gimana lagi?" ucapku mulai tersulut emosi ini.

Mama terlihat sengit menatapku. Terlihat sedang memainkan bibirnya.

"Eh, mau jadi anak durhaka kamu? Kok, malah banding-bandingkan Mama sama Bella. Mamamu sama Bella jelas jauh berbeda. Emang Bella yang ngebesarin kamu? Emang Bella yang nyekolahin kamu, hingga kamu seperti sekarang ini? Hah?" sungut Mama.

Kuusap kasar wajah ini. Benar-benar ingin sekali meluapkan uneg-uneg di dalam sini. Tapi, aku terus mengontrol diri.

Sabar Amran! Sabar! Ini di pinggir jalan. Malu kalau sampai dilihat orang. Masak anak ribut sama orang tua? Nanti akan jelek imagemu. Bisa-bisa orang mengecapmu anak durhaka.

"Bukan bandingin, Ma! Tapi aku hanya minjem uang untuk bayar ban aja, Mama segitu perhitungannya. Sedangkan aku, tak pernah perhitungan uang dengan Mama. Bahkan Mama setiap bulan sudah aku jatah pun, tetap selalu minta baksolah, satelah, aku nggak ada perhitungan, kan?" balasku pelan berharap Mama paham maksudku.

Kami ribut di tengah jalan. Sebenarnya, bengkel sudah dekat. Tapi, aku memang belum mendekat. Aku masih meloby Mama untuk mau mengeluarkan uangnya.

Sungguh dalam posisi nggak punya uang seperti ini, benar-benar tak ada yang peduli denganku.

"Aku ini minjem, Ma. Kalau gajian aku kembalikan. Biar kita bisa cepat pulang!" ucapku lagi. Mama semakin terlihat naik pitam. Seolah tetap kekeuh tak mau mengeluarkan uangnya. Padahal ini demi kebaikan semuanya.

Untuk ngeluarin uang ganti ban saja Mama nggak mau, apa lagi untuk uang bayar ongkos ojek atau taxi? Pasti ujung-ujungnya aku lagi yang suruh bayarin.

Dengan gerakan kasar, Mama membuka tasnya. Bibirnya maju ke depan sekian centi. Untuk membuktikan kalau ia masih marahnya.

"Punya anak nggak bisa banggakan orang tua. Bisanya hanya bisa bikin kesal orang tua!" Mama terdengar ngedumel.

Biarlah Mama ngedumel. Setidaknya ia mau keluarkan uang, untuk membayar ganti ban motor ini. Dari pada aku malu di bengkel, karena nggak bisa bayar.

"Ni, uangnya. Awas kalau nggak di kembalikan! Mama tagih pokoknya!" ucap Mama kasar. Seolah tak ikhlas memberikan uang ini.

Astaga ... kalau aku ada uang, tak mungkin aku terima uang ini. Tak mungkin aku terima, uang yang diberikan Mama secara kasar. Aku seolah merasa anak yang sama sekali tak pernah membahagiakan Mama.

Seribu kebaikan, seolah lebur hilang lenyap, dengan satu kesalahan sepele. Kesalahan sepele atau hal sepele, memang tak bisa diremehkan. Karena bisa berakibat fatal.

Segera kutarik napas ini, menghembuskan dengan pelan. Terus menguasai diri dan hati. Terpaksa menerima uang ini, untuk menebus motor, yang diambil oleh bengkel, karena akal liciknya Ibu Mertua.

Ibu, Bella, Nazil, tunggu pembalasanku! Pembalasan yang akan semakin kejam. Karena ulah licik kalianlah, aku berseteru dengan Mama.

Kalian telah mempermalukan aku seperti ini. Akan aku balas seribu kali lipat.

Setelah uang aku terima, segera aku melangkah menuju ke bengkel, yang sudah nampak di depan mata. Dengan hati yang berkecamuk hebat.

Tunggu pembalasanku!

Bab 18

"Sumpah, benar-benar nggak nyangka aku, kalau suami dan mertuamu, kayak gitu Mbak," ucap Nazil. Nada suaranya sudah netral. Hanya nada kurang percaya saja, kalau menurut pendengaran gendang telinga ini.

"Sama, Zil, Ibu juga," balas Ibu dengan napas terdengar pasrah tak percaya. Nazil dan Ibu terlihat sedang meluapkan emosi mereka. Seolah sedang meluapkan uneg-uneg yang sangat mengganjal hati dan pikiran mereka.

"Itulah, Bu, Mbak Bella terlalu memuji baik mereka. Saking aja yang di puji nggak ngerti. Eh, malah keenakan!" sungut Nazil, yang sangat terdengar geram nada suaranya.

"Iya, Zil. Itulah makanya, Ibu juga nggak habis pikir sama mbakmu. Kok bisa nutupi keburukan mereka segitu lamanya," jawab Ibu yang masih terdengar tak percaya.

Aku memilih diam. Membiarkan mereka saling mengatakan apa pemikiran mereka tentang aku. Ya, mungkin terdengar bodoh. Tapi, itulah aku, yang selama

ini memang selalu memuji baik suamiku, di depan semua orang.

"Karena cinta, Bu," balas Nazil akhirnya. Terdengar sedikit menyindir. Mungkin Nazil sengaja memancingku, agar aku mau berbicara. Mau bergabung obrolan dengan mereka.

"Cinta? Hemmm ...." Hanya seperti itu tanggapan Ibu. Nazil terlihat nyengir seraya menatapku. Mata kami saling beradu. Membuat Nazil semakin nyengir. Seolah tak enak hati denganku. Padahal aku sendiri biasa saja sebenarnya.

"Iya, Mbak? Melakukan menutupi keburukan mereka, karena cinta, ya?" tanya Nazil padaku, seolah belum puas, jika belum bertanya langsung denganku. Belum puas, jika belum mulutku sendiri yang mengatakannya.

Kutarik napas ini sejenak. Kemudian menghembuskan pelan. Agar sedikit mengurangi sesak di dalam sini.

Kejadian hari ini cukup membuat jantung berpacu. Duel dengan Mertua dan suami. Untung bantu sama Ibu dan adik semata wayangku. Alhamdulillah. Nggak bayangin aku, kalau aku sendirian menghadapi mereka.

"Cinta," ucapku sedikit menyeringai senyum kecut. "Awal dulu aku memang cinta sama mas Amran. Tapi semakin ke sini? Entahlah, nampaknya sudah tak ada cinta lagi," jelasku lagi.

"Aku juga kalau jadi Mbak Bella, seketika ilang rasa cinta, kalau tahu karakter aslinya seperti itu," balas Nazil.

Ya, Nazil memang belum menikah. Ucapan dia memang suka ceplas-ceplos, tapi dia memang seperti itu. Hatinya sangat peka sebenarnya.

"Sudahlah, lebih baik kita istirahat dulu! Udah puas juga, kan, Bu, hari ini ngerjain mantu dan besan?" tanyaku seraya menatap ke arah wajah Ibu.

Ibu terlihat mengulas senyum. Kemudian mengatur napasnya sejenak.

"Iya, puas banget," balas Ibu.

"Aku saja sampai ngakak sakit perut, lihat keabsurdan mereka, bisa-bisanya menerima tantangan dana dari Ibu. Aneh, ha ha ha ha," balas Nazil. "Eh, tapi ide Ibu keren. Ha ha ha ha."

"Ha ha ha ha," akhirnya kami saling tertawa. Kali ini baru puas melepas tawa. Walau telat tak masalah. Jika mengingat kejadian barusan, cukup membuat geli.

Setelah selesai melepas tawa, akhirnya kami memilih untuk saling beranjak. Masuk ke dalam kamar. Aku masuk ke kamarnya Nazil. Tidur sekamar dengan adik semata wayangku.

Sebenernya ada kamar sendiri. Tapi, kamarku dulu sebelum menikah, sudah lama tak di huni. Sudah lama juga tak disapu.

Lebih baik tidur di kamar Nazil saja dulu. Besok baru dipikir, untuk membersihkan kamar itu. Karena mau

dibersihkan sekarang, badan juga sudah terasa sangat lelah.

Keesokan harinya.

Yang namanya sudah nikah, sudah merasakan hidup mandiri, tetap enak tidur di rumah sendiri. Tidur di rumah Ibu, sudah terasa tak nyaman.

Benar juga kata orang, walau rumah kita jelek, tetap akan enak tidur di rumah sendiri.

"Masak apa?" tanyaku kepada Nazil. Memang kalau masak, semenjak aku udah nikah, jadi pekerjaan Nazil. Karena Ibu memang yang meminta seperti itu. Intinya mengajarkan anak-anak perempuannya, biar bisa ngerti dapur. Jadi saat berumah tangga sudah tak bingung.

Apalagi, di awal pernikahan, jelas akan ikut mertua dulu. Jadi, Ibu nggak mau, anak perempuannya saat ikut mertua kelak, akan bikin malu. Karena belum bisa ngerti apa-apa.

"Emm, tadi buka kulkas adanya tahu. Terus sayurnya kacang panjang. Jadi kacang panjangnya aku tumis aja. Tahunya di goreng asin. Udah gitu aja," jawab Nazil dengan masih disibukan ngupas bawang merah.

"Pasti enak banget masakan adikku ini," ucapku. Ia terlihat mengulas senyum.

"Semoga saja enak. Tapi, sebenarnya masih enakan masakan Mbak, jadi Mbak aja yang masak gimana?" balas Nazil seraya nyengir.

"Bareng-bareng aja. Biar kamu nggak main hape mulu," balasku seraya ikut nyengir.

"Nazil main hape karena buat konten, ha ha ha," tawanya menggelegar.

"Owh, iya lupa. Youtuber sekarang, ya!" ledekku lagi.

"Ha ha ha, udah dimonetisasi lo," Nazil tertawa lagi.

"Cieee, yang udah jadi youtuber ..." ledekku lagi.

"Cieee, yang jadi subscribersku, ha ha ha," balas Nazil, cukup membuatku menganga. Hah? Iya, ya, aku hanya jadi subscriber aja, ya? Hemm ....

"Ha ha ha," Akhirnya kutanggapi dengan tawa juga. Nazil terlihat sedikit menjulurkan lidahnya ke arahku. Seolah meledek.

Ya, akhirnya kami masak sambil terus ngoceh nggak jelas. Saling melempar tawa. Saling meledek gurau.

Ya Allah ... semoga keharmonisan kami, akan selalu seperti ini. Semoga akan terus baik seperti ini, rasa persaudaraan kami.

Aamiin.

"Alhamdulillah," ucap Ibu setelah sarapan. Nazil sarapan dengan ditemani kameranya. Seperti itulah kerjaan dia.

Mau makan pagi, siang, sore, ia selalu jadikan konten. Tapi, aku salut dengan semangatnya, untuk terjun ke dunia peryoutuban.

Bagi kami jelas tak masalah. Karena memang itu pekerjaan Nazil. Dia tipikal orang, yang tak bisa kerja di bawah tekanan.

Setiap hari bikin konten mukbang. Kalau menurutku memang pas banget dia bikin konten mukbang. Karena ekspresi makan Nazil, walau tak buat konten, memang terlihat enak. Seolah yang melihatnya terasa 'ngiler'. Nampaknya terlihat sangat enak sekali. Cukup membuat orang yang melihatnya, hanya bisa 'kelametan' menelan ludah.

Aku tak mungkin selalu ngerepotin Ibu terus menerus. Aku harus cari kerja. Tak mungkin numpang makan terus sama Ibu. Tapi apa?

"Bu, Bella benar-benar ingin lepas dari Mas Amran. Bella mau cari kerja," ucapku setelah meja makan aku bereskan.

Ibu terlihat menyeruput teh hangat, yang dihidangkan oleh Nazil.

"Ibu mendukung apa pun keputusan kamu, Bel. Setelah tahu sikap Amran, Ibu juga ingin kamu segera lepas dari dia," balas Ibu.

Kuhela panjang napas ini. Walau hati ini sakit dan kesal dengan Mas Amran, tetap saja sesak jika membahasnya.

"Kerja apa, ya, Bu? Biar Bella nggak ngerepoti Ibu terus," tanyaku meminta saran.

"Kamu tak pernah merepotkan Ibu, Bel. Kerja apa saja terserah. Mau kayak adikmu itu, juga nggak apa-apa," jawab Ibu seraya pandangannya ke arah Nazil.

Pun aku juga ikut menoleh ke arah Nazil. Apa iya aku juga ikut terjun ke YouTube seperti Nazil? Tapi buat konten apa?

"Kalau bingung, santai saja, Bell! Yang penting tenangkan dulu hatimu!" ucap Ibu lagi.

Aku mengulas senyum. Kemudian menganggukan kepala ini pelan.

"Sudah selesai, Zil?" tanyaku saat melihat Nazil sudah beranjak dari tempatnya.

"Sudah Mbak, tinggal ngedit," jawab Nazil.

"Yang ngedit kamu sendiri?" tanyaku ingin tahu.

"Iya, Mbak. Mau gaji editor juga belum mampu, ha ha ha," jawab Nazil dengan tawanya.

"Mbak mau kerja, enaknya kerja apa, ya, Zil?" tanya. Nazil terlihat mengerutkan kening.

Dreet! Dreet! Dreet!

Gawaiku tiba-tiba bergetar. Tak berselang lama terdengar suara musiknya. Pertanda ada panggilan masuk. Otomatis percakapan kami terhenti.

Segera aku raih gawaiku itu. Melihat siapa yang sedang menelpon.

"Siapa?" tanya Ibu.

"Nggak tahu, Bu, nomor baru," jawabku.

"Angkat saja!" titah Ibu. Aku tanggapi dengan anggukan kepala, kemudian mengangkat telpon itu.

Siapa?

Bab 19

"Halloo ...." sapaku lebih dulu.

"Bella?" terdengar suara dari seberang. Seolah memastikan aku Bella atau bukan. Suara laki-laki. Seketika kening ini mengerut.

"Iya, saya sendiri. Saya Bella. Ini siapa?" tanyaku balik.

"Bobi," jawabnya singkat. Tanpa basa basi atau mau ngerjain terlebih dahulu.

"Owh, Bobi," balasku. Karena aku tak nyaman di perhatikan sama Ibu, aku nyengir nggak jelas seraya memandang Ibu dan Nazil bergantian.

"Yaudah, Ibu mau ke depan dulu, mau nyiram bunga," pamit Ibu seketika beranjak dari duduknya.

"Aku juga mau ngedit video," ucap Nazil juga seraya beranjak. Aku semakin nyengir. Hanya aku tanggapi dengan anggukan.

"Lagi kumpul barang keluarga, ya? Ganggu dong," tanyanya dari seberang. Setelah tahu itu Bobi, telinga ini baru peka juga kalau itu memang suara Bobi.

"Nggak ganggu, kok. Eh, kok tahu nomorku dari mana? Perasaan aku nggak ada kasih nomor hape," tanyaku balik. Karena seingatku juga, belum ada kasih nomor hape ke Bobi. Apa aku yang lupa? Entahlah!

"Aku minta di bengkel tempat suamimu ngutang ban motor," jawabnya. Seketika bibirku ini nyengir mendengarnya.

"Hah?" Sungguh aku terkejut.

"Iya, pas suamimu bayar hutang ban motor, kebetulan aku ada di tempat bengkel. Lagi mangkal ngojek di dekat situ," jelas Bobi.

Entahlah, rasa malu langsung menyeruak di dalam dada. Kalau Bobi tahu bagaimana ekspresiku sekarang, mungkin aku sudah tak berani menatap wajahnya.

"Kamu keberatan, ya, aku telpon?" tanyanya lagi. Aku terus mengatur diri.

"Emmm, nggak, sih, aku lagi di rumah Ibu juga sekarang," jawabku. Berusaha biasa saja. Agar tak terdengar nada suara malu atau nada suara tak nyaman.

"Kamu belum balik ke rumahmu?" tanyanya lagi.

"Nggak. Mungkin juga tak akan balik lagi. Karena aku memutuskan untuk lepas dari pernikahanku," jelasku.

Entahlah, seketika aku benar-benar ingin curhat dengan Bobi. Karena sejujurnya aku memang butuh teman curhat selain Ibu dan Nazil.

Sementara, Bobi adalah orang yang sudah aku kenal cukup lama. Bahkan sempat dekat juga. Sampai dulu

orang mengira kami pacaran. Padahal nggak. Hanya teman mesra saja.

Sebenarnya bukan mesra, tapi terlihat sangat care. Terlihat sangat perhatian.

"Sudah kuduga," balasnya. Seketika aku melipat kening.

"Sudah kuduga? Maksudnya?" tanyaku mengulang kata itu dan memastikan lagi.

"Soalnya Bella yang aku kenal dulu, tak akan mungkin meninggalkan pasangannya di saat motor lagi rusak ban kayak gitu. Apalagi itu sudah suami," jelas Bobi. Aku semakin nyengir.

"Dari situ aja aku sudah merasa, pasti kamu ada masalah besar. Karena Bella yang aku tahu, seburuk apa pun kondisi pasangannya, kalau tak fatal, dia tetap memilih setia," ucap Bobi lagi.

Tiba-tiba hati ini merasakan desiran tipis. Kugigit bibir bawah ini sejenak. Untuk mengontrol desiran tipis hati ini.

"Ah, kamu sok tahu," balasku sok santai. Padahal berdegub semakin naik kencang.

"Serius. Lagian aku juga mendengar, suamimu lagi berantem sama mamanya, karena hanya demi bayar hutang ban motor," ucap Bobi lagi.

"Hah? Mereka berantem?" tanyaku terkejut.

"Ya nggak berantem sampai adu fisik. Cuma berantem eyel-eyelan saja. Pokoknya Karena uang yang

tak seberapa, sampai berantem di pinggir jalan," jawab Bobi.

"Akhirnya gimana?" tanyaku semakin penasaran.

"Ya akhirnya mamanya mau kasih uang untuk bayar ban itu," jawab Bobi. "Yang bikin aku syok lagi, kata tukang bengkel itu, tadinya suamimu meminta kamu atau ibumu yang bayar. Makanya aku tanya, ada nomor hape kamu nggak. Eh, ternyata ada. Yaudah aku minta."

Kuteguk ludah ini sejenak. Entahlah, mendengar ucapan Bobi barusan semakin menambah malu saja. Emm, aku baru ingat, kalau mas Amran memang ngomong, ngasih nomorku dan alamat rumah Ibu di tukang bengkel itu. Malu-maluin ya Allah ....

"Iya, seperti itulah rumah tanggaku. Aku memilih lepas," lirihku. Kemudian aku memilih beranjak dari kursi makan. Menuju ke teras belakang rumah Ibu. Di sana ada kursi untuk santai.

"Iyalah, kalau sudah tak kuat, juga tak usah di paksain. Karena menikah niatnya ingin bahagia bukan?" ucapnya.

"Iya. Aku emang sudah tak kuat lagi untuk mempertahankan rumah tanggaku," balasku. Setelah sampai di teras belakang, aku segera memilih duduk di salah satu kursi.

"Sabar, ya!" ucap Bobi.

"Iya. Eh, gimana jadi tukang ojek? Aku bingung mau kerja apa. Bantu carikan pekerjaan, dong!" tanya dan

pintaku. Memang sengaja mengalihkan pembicaraan juga.

"Jadi ojek, ya, gini-gini saja, sih. Sekarang memang susah banget cari kerjaan. Yah, dari pada nggak ada pemasukan," jawab Bobi. "Emm, nanti kalau ada dengar pekerjaan untuk cewek, aku kabari."

"Nah, iya. Aku nggak mau ngerepoti Ibu terus. Jadi pengen kerja. Cuma bingung mau kerja apa, karena udah lama juga nggak kerja," balasku.

"Iya, aku tahu. Insyallah pasti ada kerjaan untuk kamu," jawab Bobi.

"Aamiin," balasku. "Eh, hari ini nggak ngojek?"

"Ngojek dong, ini sudah di pangkalan. Masih sepi, makanya nelpon kamu dulu. Padahal udah dari kemarin dapat nomor kamu," jawab Bobi.

"Kenapa baru hubungi?" tanyaku balik.

"Ya, nggak apa-apa, sih," jawabnya.

"Owh, iya faham. Kalau malam waktu sama istri, ya! Makanya nelpon pagi udah di pangkalan ojek. Jadi istrinya nggak bakalan tahu," ledekku.

"Ha ha ha ha, nggak, kok, nggak gitu," jelasnya.

"Lalu?"

"Kalau malam memang waktu untuk anak. Didepan anak aku sengaja nggak megang hape. Kecuali anak sudah tidur. Lah tadi malam, anakku tidurnya udah malam banget. Mau nelpon kamu, takut kamunya udah tidur," jelasnya. Aku nyengir nggak jelas.

"Anaknya tidur, ya, waktunya sama istrilah, masak nelpon aku, he he he," balasku.

"Iya, memang. Waktunya sama istri," balasnya. Aku semakin nyengir.

"Sudahlah jangan bahas gitu, jadi iri sama rumah tangga kalian," balasku.

"Kan, kamu duluan yang mancing-mancing," ucapnya.

"He he he, iya, sih," balasku semakin nyengir. Ya, walau hanya dengar suara dari telpon, tetap saja nyengir nggak jelas.

"Kenalin istrinya dong, biar bisa jadi teman!" pintaku.

"Emmm, kamu serius?" tanya Bobi.

"Seriuslah!" balasku. "Nggak boleh, ya, aku berteman dengan istrimu?"

"Boleh. Boleeeh ... banget!" jawab Bobi. Seketika hati ini lega. Siapa tahu kenal istrinya Bobi, bisa dijadikan sahabat. Bisa diajak tukar pikiran. Kayaknya seru.

"Kapan mau ngenalin?" tanyaku.

"Maunya kapan?" tanyanya balik. Aku melipat kening.

"Di tanya malah balik nanya," ucapku.

"Yaudah, kalau gitu, habis aku pulang ngojek. Gimana?" Bobi memastikan.

"Ok! Terus aku kamu jemput gitu? Apa istrimu hatinya seluas samudera? Sehingga tak cemburu?" ledekku.

"Aku biasa bonceng orang. Akukan ojek," balas Bobi.

"Iya, tahu, tapi ini perempuan kamu bawa pulang ke rumahmu. Walau istrimu tak cemburuan, apa kata tetanggamu?" jelasku.

"Aman! Pokoknya nanti akan aku jemput sorean. Nanti aku kabari, kapan aku akan menjemputmu," ucap Bobi.

"Yaudah. Pokoknya aku nggak mau tahu, ya!" pesanku.

"Beres! Yaudah aku mau kerja dulu. Nie kebetulan ada yang minta aku antar," pamit Bobi.

"Ok."

Tit. Komunikasi terputus. Kutarik gawai yang aku tempelkan di telinga. Menghela napas sejenak.

Hemm, Bobi dan istrinya nampaknya saling percaya. Coba kalau Mas Amran bisa seperti itu. Karena Mas Amran super cemburuan dan curigaan. Ada nomor baru saja, dia langsung curiga. Padahal nomor baru ala-ala penipu undian, dia udah cemburu dan curiga.

Ah, sudahlah. Lebih baik aku bantu Ibu nyirami bunga di depan. Dari pada nggak ada kerjaan juga.

Semoga saja istrinya Bobi memang baik. Bisa aku jadikan teman atau saudara. Ah, beruntung sekali Bobi, punya istri dia. Pasti sangat sabar orangnya. Bahkan tanpa ragu dan tanpa mikir panjang juga, Bobi malah nekad untuk menjemputku, demi mengenalkan aku pada

istrinya. Karena ia tahu, bagaimana sifat sang istri tentunya.

Ah, semoga saja. Memang bisa dijadikan teman. Bukan malah menambah masalah.

Bab 20

"Mau kemana?" tanya Ibu dengan mata menatapku dari ujung kaki ke ujung kepala. Karena dengan meminjam baju Nazil, aku berdandan rapi. Entahlah terlihat lebay bin alay atau tidak, karena aku memakai baju anak gadis.

"Mau dijemput Bobi. Mau dikenalkan sama istrinya," jawabku. Ibu terlihat melipat kening.

"Bobi?"

"Iya, Bu, teman sekolahku dulu. Itung-itung nambah temanlah, Bu. Siapa tahu kenal istrinya Bobi, aku bisa dapat ide untuk kerja apa gitu," jelasku. Ibu terlihat manggut-manggut saja.

"Mbak Bella kalau pakai bajuku gitu, nggak nampak kalau udah nikah, ya. Kelihatan masih gadis ting ting malah," balas Nazil. Ah, anak ini memang suka meledekku.

Terlihat Ibu mengulas senyum. Aku hanya nyengir nggak jelas. Kemudian melihat ke arah badanku sendiri, dengan menundukkan kepala.

"Ah, masa' sih, Zil?" tanyaku malu-malu.

"Serius, Mbak! Masih cantik banget. Kemarin nampak Emak-emak karena Mbak Bella tak merawat diri," jawab Nazil.

"Emm, gitu, ya?"

"Iy alah, buktikan sama Mas Amran, Mbak! Mbak bisa jauh lebih baik, bahkan jauh lebih cantik setelah menjadi jandanya," ucap Nazil menggebu. Terasa ada semangat tersendiri mendengarnya.

Ya, benar kata Nazil. Aku harus bisa bangkit dan membuktikan kepada Mas Amran, kalau aku akan lebih bahagia hidup tanpa dia.

Kalau bisa, dia merasakan menyesal karena telah menyia-nyiakan wanita yang sangat tulus dengannya.

"Pokoknya aku mendukungmu, Mbak! Buat mantan menyesal. Ha ha ha!" ucap Nazil kemudian menggelegarkan tawa. Pun aku dan Ibu ikut menanggapi. Ikut tertawa agar Nazil tak tertawa sendirian.

"Aman!" balasku.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Suara laki-laki. Aku yakin itu suara Bobi. Beneran dia langsung yang menjemputku? Bukan suruhan orang lain? Benarkah istrinya nanti tak akan cemburu? Entahlah.

"Waalaikum salam," Ibu yang menjawab, karena aku masih diam. Masih memikirkan entah apa yang tak meski aku pikirkan.

Ibu terlihat melenggang keluar menuju pintu. Pun aku juga mengikuti. Begitu juga dengan Nazil.

"Zil! Kamu jangan ngikuti juga, dong! Nanti Bobi malu, dilihatin satu rumah," pintaku. Nazil nyengir.

"Emm, aku loo cuma penasaran dengan Mas Bobi itu," balas Nazil.

"Pliisss!" pintaku lagi. Nazil akhirnya nyengir. Tapi nampaknya dia faham.

"Baiklah! Tapi benar juga, udah kayak apa aja, ya, satu rumah keluar semua, walaupun di rumah ini hanya ada tiga orang, ha ha ha," ucap Nazil kemudian melenggang menuju ke belakang. Mungkin ke teras belakang.

Iya, sih, satu rumah ini memang ada tiga orang. Tapi nggak tahu kenapa, malu aja gitu, semua keluar.

Setelah menata hati dan pikiran, akhirnya aku meyakinkan diri untuk segera menemui Bobi. Karena telinga ini, aku sudah mendengar kalau Bobi, sudah ijin dan pamit dengan Ibu.

Dengan langkah pasti aku segera melenggang untuk menuju ke pintu.

Bismillah.

Sekarang kami sudah berada di motor. Benar-benar merasa abege lagi rasanya.

Ibu sebelumnya emang sudah kenal dengan Bobi. Jadi tanpa banyak tanya, Ibu mengiyakan begitu saja saat Bobi ijin mau membawaku. Seolah percaya banget dengan Bobi.

Bobi masih menggunakan jaket helmnya. Aku akui, Bobi ini memang lelaki baik. Cuma nasibnya saja yang kurang beruntung.

Yang aku tahu, Bobi memang dari keluarga yang kurang mampu. Bahkan saat sekolah dulu, Bobi harus kerja, agar sekolahnya bisa sampai lulus.

Lulus SMA nampaknya keberuntungan belum memihak kepadanya. Nasibnya aku lihat sampai sekarang masih seperti ini.

Tapi, setidaknya istri Bobi bersyukur memiliki suami seperti dia. Karena dalam rumah tangga, bukan hanya uang yang dicari. Tapi pengertian dan perhatian juga. kasih sayang dan rasa saling percaya.

"Udah makan?" tanya Bobi seraya memandangku lewat spion.

"Sudah," jawabku singkat, juga membalas tatapannya dari spion.

"Yah, kalau mampir makan, aku nggak ada yang nemenin makan, dong. Nggak enak makan sendirian," balasnya. Aku melipat kening. Kemudian menelan ludah.

"Dibungkus saja! Jadi dimakan di rumah, biar bareng-bareng sama anak dan istri. Pasti lebih nikmat!" saranku. Bobi terlihat sedikit mencebikan mulutnya.

"Emm, gitu, ya?" ucapnya. Aku nyengir lagi.

"Iyalah! Kamu ini gimana, sih!" balasku. Dari spion aku lihat Bobi mengulas senyum tipis. Senyum yang tak bisa aku artikan.

"Yasudahlah! Sebelum beli makanan untuk dibungkus, ikut aku ke suatu tempat dulu, ya! Mau?" tanya Bobi.

Aku semakin melipat kening. Kami saling menatap lewat kaca spion itu.

"Mau kemana? Kasihan istrimu nunggguin. Langsung ke rumahmu ajalah. Kita nggak mampir-mampir!" tanya dan ucapku. Bobi terlihat geleng-geleng kepala pelan.

"Nggak, bentar aja. Nostalgia bentaaar aja!" jawabnya. Kutegukan ludah ini sejenak. Nyengir lagi.

Kok, aku jadi ilfil, ya, sama Bobi? Harusnya dia nggak boleh seperti itu sama aku. Nostalgia? Apa maksudnya? Cukup membuat hatiku merasa tak nyaman.

Kalau masih gadis bujang dulu, tak masalah. Karena tak perlu menjaga hati siapa-siapa.

"Bobi, aku nggak mau. Aku mau kamu jemput, karena kamu janji mau ngenalin aku sama anak dan istrimu! Bukan untuk nostalgia," balasku.

"Iya. Akan aku tepati janjiku. Tapi aku ingin sebentar saja ngajak kamu ke suatu tempat. Nostalgia sebentar saja!" Bobi terlihat ngeyel. Semakin membuatku menyesal mau di jemput olehnya.

Ah, lelaki memang sama saja ternyata. Sama-sama buaya darat! Pokoknya ambil kesempatan dalam kesempitan.

Aku memilih diam. Karena hati ini sebenarnya dongkol dengan Bobi. Sumpah aku nyesal telah ia jemput. Tahu gini, mending aku tolak tadi. Aku nggak mau, kalau sampai di sebut pelakor nantinya.

Ya Allah ... siapa pun istrinya Bobi, maafkan aku! Aku sekali tak ada niat ada apa-apa. Aku hanya ingin berkenalan denganmu. Hanya ingin menjadi temanmu. Hanya itu saja, nggak lebih.

Duh ... di dalam sini, semakin berkecamuk hebat.

Kuedarkan pandang saat motor ini berhenti. Hatiku semakin berdegub nggak jelas. Seolah badan merasa lemas, saat tahu kemana badan ini di bawa oleh lelaki ini.

Karena motor berhenti, akhirnya aku turun dari jok motor. Bobi pun juga terlihat turun dari motor. Kemudian melepas helmnya. Melepas jaketnya juga. Ia letakan di stang motor.

"Lepas dulu helmnya!" pinta Bobi. Kutanggapi dengan anggukan pelan. Sumpah tangan ini terasa gemetar saat hendak melepas helm yang aku gunakan. Hingga melepas helm saja terasa sangat susah.

"Bisa nggak?" tanya Bobi, aku semakin nyengir. "Sini aku bantu!"

Tanpa menunggu persetujuanku, Bobi langsung membantu melepas helm ini. Aku pasrah saja. Tatapanku terus menatap ke wajahnya. Raut wajah itu kini sudah terlihat sangat dewasa.

"Ngapain kita ke sini?" tanyaku lirih. Tapi aku yakin Bobi mendengar pertanyaanku.

"Emmm, ngapain? Kayaknya mau ngapain?" tanya balik Bobi. Kutelan ludah ini. Sungguh merasa sangat susah sekali menelan ludah ini. Napas juga terasa semakin sesak saja.

Lagi, kuedarkan pandangan ini. Hingga kuusap wajah agar bisa menetralisir perasaan ini.

"Ini makam. Mau ke makam siapa?" tanyaku dengan napas seolah tercekat di tenggorokan. Kugigit bibir bawah ini. Untuk terus mengontrol hati.

"Ke makam istriku."

"Jadi?"

"Ya, istriku sudah meninggal saat melahirkan Fia. Putri kami."

"Jadi maksudnya malam bersama istri?" tanyaku semakin penasaran. Aku memang belum sepenuhnya percaya.

"Kukirimkan lantunan doa untuknya, di setiap malam, selepas Fia terlelap. Makanya aku bilang,

malamku bersama istri. Karena hanya itu yang bisa aku lakukan," jelasnya.

Astagfirullah ....

Sungguh aku sangat tercengang mendengar pengakuannya. Kutekan dada ini sejenak.

Maafkan aku Bobi! Maafkan aku yang tadi sempat berpikir buruk kepadamu! Maafkan aku!

Bab 21

Rumahku semakin berantakan. Debu di meja semakin menebal. Tak ada Bella rumah ini sangat tak nyaman sekali ditempati.

Bukan hanya meja, lantai dan semua perabotan di rumah ini terlihat berdebu. Tak bersih, pokoknya sama sekali tak terlihat nyaman.

Kamar juga berantakan. Baju satu lemari juga sudah hampir semuanya turun. Mau laundry, uangku semakin menipis. Gajian masih sepuluh harian lagi. Aku harus berhemat, hingga uang gaji turun.

Aku pikir tanpa Bella aku bisa lebih berhemat. Tapi nampaknya tidak. Malah aku merasa semakin boros.

Saat ada Bella, aku tak pernah kehabisan uang atau tak pernah kering uang di dompet. Tapi sekarang? Ah, entahlah! Cukup membuatku bingung membagi uang yang semakin menipis ini.

Dapur juga tak kalah berantakan. Justru tempat terparah adalah dapur dan kamar mandi. Hampir semua piring, sendok dan gelas turun dari rak. Sedangkan kamar

mandi, baju kotor sudah menumpuk. Cukup membuatku stres. Otak ini benar-benar terasa mendidih rasanya.

Kapan hari minta bantu Mama untuk membersihkan rumahku saat aku kerja, tapi Mama nggak mau. Padahal kalau gajian Mama orang pertama yang memalakku. Bahkan Mama dulu baru Bella.

Bella cukup satu juta. Mama bisa dibilang lebih. Karena sudah di kasih satu juta, masih minta traktir lagi. Tapi, sebagai anak yang baik, aku harus ikhlas. Bella harus ngalah. Mau tak mau uang belanja Bella yang kepotong untuk traktir Mama. Karena aku juga tak mau, uang peganganku berkurang.

Tapi saat seperti ini, Mama seolah tak mau tahu tentang kondisiku. Yang ia tahu hanya menanyakan kapan gajian.

"Kalau gajianmu sudah cair, pokoknya Mama mau beli baju," ucap Mama kemarin. Cukup menambah beban di dalam sini.

Padahal mau minta uang untuk bayar ban motor saja pelitnya minta ampun. Sampai harus berantem dulu, baru dikasih.

Tak aku tanggapi ucapannya kala itu. Entahlah, hatiku sangat jengkel. Justru aku malah berniat, nggak akan ngasih uang ke Mama lagi, saat gajian nanti.

Aku terjepit uang saja, Mama tak mau tahu. Bahkan aku harus berhutang kepada Mama. Padahal uang yang ia

punya adalah pemberianku. Cukup membuat luka di dalam sini.

Aku akan kasih uang ke Mama, hanya untuk bayar hutang uang ban motor kemarin saja. Cukup membuatku sakit hati, gara-gara uang ban motor itu.

"Amran!" terdengar suara teriakan dari luar kamar. Ya, posisiku sekarang ada di kamar. Di rumahku. Itu kayak suara Mama. Ngapain Mama ke sini? Mau bersihin rumahku, kah? Atau mau nanyain kapan gajian?

"Amran!!!" Mama teriak lagi, karena aku memang belum menjawab. Dengan malas aku beranjak dari ranjang. Ranjang yang sudah tak nyaman lagi di tempati.

"Apa, Ma?" ucapku saat sudah bertemu Mama. Mama terlihat duduk, dengan raut wajah santai seraya menatap layar ponselnya.

"Dipanggil berkali-kali, baru nongol! Ngapain?" Mama menjawab dengan ketus.

"Rebahan di kamar. Capek pulang kerja. Capek juga lihat rumah berantakan," jawabku dengan nada suara berat. Kemudian menyandarkan punggung ini di sandaran sofa.

Mama terlihat mengedarkan pandang. Bibirnya terlihat mencebik saat melihat kondisi rumahku. Tatapan seolah jijik kalau aku lihat.

"Ish, jorok banget, sih, kamu! Rumah, kok, sampai seperti ini!" maki Mama. Cukup membuatku nyengir kemudian garuk-garuk kepala.

"Kan, biasanya Bella yang bersihkan, Ma!" balasku. Mama semakin memainkan bibirnya. Kemudian memutarkan bola matanya. Seolah tak mau tahu.

"Makanya bangun pagi. Sebelum berangkat kerja bersih-bersih rumah dulu. Jadi pulang kerja enak, rumah sudah bersih!" ucap Mama dengan entengnya. Hatiku panas rasanya dengar Mama ngomong seperti itu.

"Ya mana sempat, Ma!" balasku.

"Kalau nggak sempat bayar pembantu!" ucap Mama semakin terdengar enteng. Kuhela panjang napas ini.

"Emang bayar pembantu berapa gajinya, Ma?" tanyaku penasaran. Mama terlihat sedang mikir.

"Emm, kayaknya sekitar 1,5juta sampai 2jutaan gitu," jawab Mama. Kutelan ludah ini sejenak saat mendengarnya.

Busyet! Mahal amat? Aku kasih uang Bella satu juta sudah segalanya. Termasuk makanku juga. Pokoknya semuanyalah.

"Segitu, sudah komplit sama masak?"

"Iyalah. Tapi kebutuhan masak beda lagi. Pembantu hanya akan masak apa yang tersedia di dapur," jelas Mama.

Semakin nyengir aku mendengarnya. Habis tanpa sisa gajiku kalau sewa pembantu. Bisa-bisa setiap bulan kasbon. Semakin membuat kepala ini terasa mau meledak saja.

"Enak nikah lagi, dari pada bayar pembantu," lirihku.

"Emang. Makanya sana cari perempuan yang lugu! Yang nurut juga, yang nggak bangkang kayak Bella! Yang mau tinggal di rumah Mama. Jadi Mama nggak mikir masak. Udah ada istrimu yang masak," pinta Mama. Kugigit bibir bawah ini.

"Katanya Mama mau ngenalin anak teman Mama. Gimana? Jadi nggak?" tanyaku. Mama terlihat menghela napas pendek.

"Nggak jadi. Kamu telat pisah sama Bella. Anak teman Mama itu, sudah lamaran. Bentar lagi mau nikah. kamu, sih, telat! Perempuan kayak Bella aja di bela-belain! Ujung-ujungnya telatkan mau dapatin menantu idaman Mama," jelas Mama, malah memojokanku. Semakin membuatku tak habis pikir.

Jadi aku yang salah? Nggak salah? Ah, mungkin memang aku yang salah. Bikin pusing saja.

Kuusap wajah ini sejenak. Rasa lelah semakin merajai. Badan terasa lemas. Karena kerjaan hari ini cukup melelahkan.

"Carikan yang lain lah, Ma!" pintaku.

"Kamu pikir cari istri, kayak beli permen apa? Mama nggak mau asal pilih menantu. Ujung-ujungnya nanti kayak si Bella. Ngebangkaaaang mulu kerjaannya," balas Mama dengan nada sedikit tinggi.

"Heeem, yaudah. Terus Mama ke sini mau ngapain?" tanyaku, sengaja mengalihkan pembicaraan. Saat aku tanya seperti itu, Mama terlihat mengulas senyum.

Kemudian mengutak Atik gawainya. Bibirnya terus senyum-senyum seolah girang.

"Mama udah pesan ini! Udah Mama bilang sama penjualnya, kalau akan Mama bayari tanggal 5, bulan depan nunggu kamu gajian! Jadi Mama minta suruh di simpankan, takut dibeli orang!" ucap Mama menggebu. Aku nyengir seraya menatap benda pipih itu.

"Mama pesan tas?"

"Iya. Bajunya nggak jadi. Tas aja untuk arisan kayaknya cucok. Pasti Jeng Marsya panas hati dan otak, lihat Mama berangkat arisan pakai tas ini. Karena tas ini sudah lama diincar Jeng Marsya. Tapi ia belum keturutan. Kasihan, ya?" jawab Mama terlihat sumringah. Mama sumringah, aku terasa gerah.

"Harganya berapa, Ma?" tanyaku dengan hati yang sama sekali tak terasa nyaman.

"Murah ... cuma 1,2 juta." Jujur saja aku terkejut mendengar harga tas itu.

"Mama punya duitnya?" tanyaku memastikan.

"Kan seperti biasanya kamu kasih Mama satu juta. Karena Bella udah nggak ada, udah nggak jadi istrimu lagi, kamu kasihkan yang jatah Bella untuk Mama. Jadi kamu tanggal lima nanti kasih Mama dua juta," jelas Mama enteng. Enteng banget tanpa beban. Aku? Sungguh terbebani, seolah sedang tertimpa batu yang berukuran sangat besar.

"Tapi, Ma ...."

"Nggak ada tapi-tapian!"

Kutarik napas ini kuat-kuat, kemudian menghembuskan dengan kasar.

"Kalau gitu, Mama yang bersih-bersih rumah. Gimana?" syaratku. Mata Mama terlihat mendelik saat mendengar persyaratan dariku.

"Jadi kamu samain Mama dengan pembantu? Iya?" sungut Mama dengan nada suara meledak.

"Ya, nggak gitu, Ma!'

"Lalu?"

Kuacak kasar rambut ini. Rasa sabar, rasanya sudah naik ke ubun-ubun. Kutatap Mama dengan tatapan tajam. Hingga Mama terlihat seolah kebingungan.

"Kamu kenapa natap Mama kayak gitu?" tanya Mama gelagapan. Aku terus menatapnya hingga Mama terlihat semakin bingung. Sengaja.

"Mulai bulan depan, aku nggak akan kasih uang ke Mama. Sanalah! Minta ke anak Mama satunya! Jangan minta ke aku terus!" sungutku. Mata Mama terlihat semakin membelalak. Seolah terkejut saat mendengar keputusanku.

Bab 22

"Jadi istrimu sudah meninggal?" aku seolah belum percaya. Ia terlihat memaksakan senyum. Rambutnya yang sedikit gondrong tertiup angin sepoi-sepoi.

Memang, sih, aku perhatiin lebih dalam, lelaki ini tak keurus. Bajunya juga terlihat sedikit lusuh. Kulitnya memang sawo matang, tapi terlihat sedikit hitam. Mungkin karena pekerjaan dia juga berpengaruh.

"Dia tetap hidup di dalam sini," balasnya dengan tangan kanan menekan dada. Kugigit bibir bawahku. Kemana saja aku selama ini? Sampai tak tahu, kalau temanku berduka.

Kulihat dia sudah nampak tegar. Tapi aku sangat yakin, saat pertama kali kehilangan istrinya, pasti dia down. Entahlah, tak bisa aku membayangkan, betapa runtuh dunianya saat itu.

Ya Allah ... kasihan sekali Bobi. Dia lelaki hebat dan kuat. Semoga dia selalu sehat dan Allah lancarkan rejekinya. Agar bisa membesarkan buah hatinya.

"Istrimu, wanita beruntung memiliki suami sepertimu," ucapku. Ia terlihat sedikit terkejut, setelah ngomong seperti itu. Kemudian terlihat mengulas senyum. Kenapa? Salahkah ucapanku tadi? Lah, malah aku yang bingung.

Karena bingung, akhirnya aku malah nyengir sendiri.

"Aku yang beruntung memiliki dia. Dia yang tak beruntung memiliki suami tak guna sepertiku," ucapnya. Aku tersentak dengan sedikit nyengir. Tak guna?

"Tak guna?" Aku mengulang kata itu. Bobi terlihat menyeringai.

"Iya, coba aku memiliki banyak uang, pasti dia masih hidup. Pasti nyawanya bisa tertolong," ucap Bobi. Kening ini semakin mengerut. Terus mencerna ucapan Bobi.

"Kok, kamu ngomong kayak gitu? Mati dan hidup itu mutlak kuasa Allah," balasku.

"Aku tahu. Coba aku banyak uang, aku tak akan telat untuk menolong nyawanya," lirihnya dalam. Nada suaranya terdengar berat. Seolah sangat menyesal.

"Emang istrimu sakit apa?" tanyaku pelan. Karena tiba-tiba rasa penasaran menghampiri.

"Proses persalinannya yang bermasalah. Dokter menyarankan sesar, tapi aku terkendala dengan uang," jawab Bobi terdengar loyo. Kuteguk ludah ini sejenak. Sungguh pasti sakit sekali ada di posisi itu.

"Orang tuamu? Mertuamu?" tanyaku lagi. Semakin tinggi rasa penasaranku.

"Sama saja. Orang tua punya sedikit sawah. Tapi mau jual juga tak akan terkejar. Jual sawah tak segampang menjual emas. Kalau ada tanpa mikir panjang. Minjam ke saudara juga tak ada yang mau minjemi. Mungkin takut aku tak bisa mengembalikan," jelasnya seraya menyeringai kecut.

"Sabar, ya!" hanya itu yang bisa aku katakan. lagi, aku lihat Bobi memaksakan senyum.

Astagfirullah ... entahlah, hatiku sakit sekali mendengar penjelasan Bobi. Tak bisa aku bayangkan kejadian kala itu.

Kualihkan padangan ini. Lama-lama nggak tega juga melihat parasnya yang nelangsa. Seolah dia bercerita itu semua, sorot matanya seolah mengenang, kenangan masa lalu. Mungkin mengenang kebersamaan indah dengan almarhumah istrinya.

Kami memang sudah keluar dari makam. Bobi mengajakku untuk makan di emperan. Sudah selesai makan, tapi kami memang belum beranjak. Masih menikmati es teh terlebih dahulu. Karena cuaca walau sore, tapi masih terasa gerah.

Dulu aku sering diajak Mas Amran makan di luar. Itu dulu sebelum menikah. Waktu masih pacaran. Waktu masih memperjuanhkan. Setelah menikah? Hemm, ternyata ia sangat amat perhitungan dengan uang. Dasar laki-laki! Cukup tahu saja dan harus lebih selektif lagi, untuk mencari pendamping hidup.

"Emm, anakmu sama siapa kalau kamu ngojek?" tanyaku sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Sama neneknya," jawab Bobi singkat.

"Nenek dari kamu, atau dari ...."

"Dari istriku. Karena aku sekarang tinggal di sana," potong Bobi. Semakin membuatku menganga. Bobi tinggal sama mertua? Padahal istrinya sudah tiada. Segitu akrabnya hubungan mereka? Hubungan antara menantu dan mertua. Sedangkan mas Amran?

"Kamu tinggal di rumah mertuamu?" tanyaku memastikan. Karena saking segitu akrabnya dengan mertua. Beda jauh dengan Mas Amran, yang selalu berpikir negatif dengan mertuanya.

Hal baik yang mertuanya lakukan, pasti dicurigai sama Mas Amran. Pasti ia bilang modus. Benar-benar keterlaluan memang.

Bobi terlihat mengulas senyum, kemudian menganggukan kepalanya pelan. Kemudian menyedot es tehnya yang masih separuh.

"Iya. Semenjak Leni meninggal, Mertua memintaku untuk tinggal di rumah mereka. Karena kalau aku pergi, jelas Jelsy aku bawa," jelas Bobi. Aku manggut-manggut menanggapi ucapannya. Dia lelaki yang bertanggung jawab. Kalau nggak, nggak mungkin sampai dibelain sama mertuanya suruh tinggal di sana.

"Jelsy itu nama anakmu?" tanyaku. Bobi terlihat menganggukan kepalanya. Kugigit bibir bawah ini.

"Iya. Parasnya persis dengan Leni. Jika lihat Jelsy, seolah melihat wajah Leni terlahir kembali," jawab Bobi dengan senyum. Senyum seolah sedang merindu. Ah, senyum merindu? Ngomong apa aku ini?

Kuhela napas ini sejenak. Bobi terlihat sangat mencintai almarhumah istrinya. Terlihat dari sorot matanya, yang terlihat sedang mengenang masa lalu. Bibirnya juga terlihat mengulas senyum tipis.

"Karena paras Jelsy yang mirip mamanya, makanya Leni selalu kamu anggap ada," ucapku. Bobi hanya mengulas senyum, kemudian mengusap pelan wajahnya.

"Kamu mau nggak, aku kenalkan sama Jelsy?" tanya Bobi. Seketika aku melipatkan kening. Masih memikirkan. Secara Bobi tinggal di rumah mertuanya.

"Kamu yakin, ngajak aku ke rumah mertuamu?" tanyaku memastikan. Bobi menganggukan kepalanya dengan cepat.

"Yakin, emang kenapa? Nggak ada yang salah, kan?" tanya balik Bobi. Aku hanya nyengir. Bingung jelasinnya.

"Memang tak ada yang salah. Tapi, mereka orang tua almarhumah Leny, lo?" jelasku.

"Lalu?"

"Ya, nggak enak saja. Jaga perasaan mereka maksudku." Bobi terlihat mengulas senyum lagi. Cukup membuatku nyengir. Padahal aku ini serius ngomongnya. Kenapa dia terlihat sangat santai?

"Kenapa nggak enak? Kita teman dari lama, kan?"

"Iya, sih, tapi ...."

"Mertuaku sangat baik. Jadi kamu nggak usah mikiri nggak enak!" potong Bobi. Kugigit lagi bibir bawah ini.

Kuhela pendek napas ini. Memainkan bibir sejenak seraya mencerna ucapan Bobi. Kemudian mengangguk pelan.

"Ok. Baiklah!" ucapku akhirnya. Lelaki berbadan tinggi itu terlihat senang. Terlihat dari pancaran wajahnya.

"Nah, gitu, dong! Semoga bisa jadi teman untuk Jelsy!" ucap Bobi, aku hanya bisa nyengir. Teman untuk Jelsy? Aku masih kecil berarti?

"Jelsy anaknya susahan, ya, diajak orang? Atau lengketan?" tanyaku ingin tahu terlebih dahulu karakter Jelsy seperti apa.

"Susah-susah gampang. Pilih-pilih. Tapi, kalau dia merasa nyaman, kemana saja ngikut dengan orang itu. Tapi kalau nggak mau, dia langsung nangis," jelas Bobi. Saat Bobi menjelaskan bagaimana Jelsy, aku jadi ikut membayangkan.

Emm, karakter anak manja? Atau karakter kurang kasih sayang seorang ibu? Atau terlalu dimanja sama ayah dan nenek kakeknya. Ah, entahlah, semakin membuatku penasaran dengan sosok Jelsy.

"Umur Jelsy berapa?"

"Tiga tahun."

"Ok. Semoga Jelsy mau berteman denganku."

"Insyallah."

"Kalau Jelsy mau berteman denganku, siapa tahu aku bisa punya kerjaan."

"Punya kerjaan? Maksudnya?"

"Ya, siapa tahu, kan, bisa jadi baby sisternya Jelsy, he he he he."

"Nggak kuat gaji aku! Ha ha ha. Yok! siap temui Jelsy!"

"Yok!"

Akhirnya kami saling beranjak. Kemudian aku lihat Bobi membayari makan kami.

Semoga saja, Jelsy welcome denganku. kok, malah aku deg-degan gini, ya? Lebih deg-degan saat aku dulu mau dilamar Mas Amran.

Hi hi hi hi, lebay, yak?

Yang bikin deg-deg, karena Bobi nggak tinggal di rumahnya sendiri, atau rumah orangtuanya. Tapi, tinggal di rumah mertuanya.

Semoga saja semua welcome, lah.

Aamiin.

Bab 23

"Kamu mau jadi anak durhaka?" sungut Mama, yang mengejarku saat aku mau masuk kamar. Kepalaku terasa mau pecah. Aku merasa kayak boneka yang bisa Mama mainkan sesuka hatinya.

Karena telinga ini mendengar Mama ngomong seperti itu, segera aku menoleh ke arah Mama. Menghentikan langkah kaki dan segera menoleh memandang raut wajahnya.

Raut wajah Mama terlihat murka. Tangannya mengacak pinggang, seolah siap menantang lawan. Bibirnya terlihat menyeringai kecut.

Kuusap kasar wajah ini. Menghela napas sepanjang-panjangnya. Untuk sedikit meluapkan uneg-uneg yang bergemuruh hebat di dalam sini. Uneg-uneg yang semakin disimpan semakin sakit.

Mau ngomong lebih kasar lagi, juga mikir dia orang tua. Mau di tahan, sesak banget di dalam sini yang aku rasa.

"Enak banget kamu ngomong kayak gitu? Mama ini mati-matian besarin kamu! Mati-matian nyekolahin kamu! Ini balasan darimu? Hah?" sungut Mama lagi. Semakin membuat sesak.

Aku juga tak ingin di lahirkan. Tak minta juga di sekolahkan. Siapa suruh? Jadi, ini niatnya menyekolahkan aku? Sungguh kesal sekali rasanya.

"Anak Mama bukan cuma aku saja, kan? Kenapa aku yang selalu Mama peras?!" balasku tak kalah lantang. Karena aku merasa seperti itu. Seolah aku ini bukan anak kandung. Seolah anak pungut yang mau tak mau, harus membalas budi.

"Karena kamu anak laki-laki. Kakakmu perempuan. Kamu juga kerjaannya sudah mapan. Suami kakakmu masih serabutan. Itulah balasan kakakmu dulu ngeyel nikah dengan pengangguran. Jadi memang seharusnya kamu kasih Mama sampai kapanpun!" sungut Mama masih dengan nada suara lantang.

Dada ini terasa naik turun. Napas ini terasa seolah tersumbat. Sesak dan semakin terasa sesak.

"Terserah Mama!" balasku yang akhirnya tak jadi masuk kamar.

Aku memutuskan untuk keluar dulu untuk cari angin. Biar kepala ini tak terasa panas mengepul.

"Mau kemana kamu?" tanya Mama dengan nada teriak lantang.

"Suka-suka akulah, Ma, mau ke mana! Bukan urusan Mama!" balasku asal.

"Bukan urusan Mama gimana? Sampai kapanpun kamu itu urusan Mama. Harus nurut terus dengan Mama!" teriak Mama, tapi aku terus berlalu.

"Amran! Mama nggak mau tahu. Mama sudah terlanjur keep tas itu. Pokoknya bulan depan kamu harus kasih Mama dua juta! Awas kalau nggak!" teriak Mama ngotot.

Tak aku tanggapi, aku terus berlalu mendekati motor. Dengan cepat aku menstarter motorku.

"Heh! Orang tua lagi ngomong, kok, malah pergi! Benar-benar kurang ajar!" Nada suara Mama semakin melengking. Tetap tak aku tanggapi. Karena kalau ditanggapi, akan semakin kemana-mana. Aku tetap keluar mencari angin segar terlebih dahulu.

Biarlah Mama ngomel-ngomel. Yang penting telinga ini tak mendengar. Karena omelan Mama cukup membuat panas hati dan otak.

Astaga ... kirain lepas dari Bella hidupku akan tenang. Ternyata malah sebaliknya. Apa aku datangi rumah mertua, ya? Untuk ngajak Bella memperbaiki semuanya. Memperbaiki rumah tangga ini.

Tapi, kok, gengsi, ya? Haduuuhh ....

"Masalahmu yang kamu alami itu, yang salah kamu. Bukan Bella!" ucap Boim setelah aku ceritakan semuanya. Ya, karena pusing tak tahu mau kemana, akhirnya aku memutuskan untuk ke rumah Boim saja. Itung-itung ngopi gratis. Pisah dari Bella, tak ada yang membuatkan aku kopi.

Boim adalah temanku dari jaman SMP. Tapi, sampai detik ini dia belum menikah. Karena parasnya yang memang kurang mendukung.

Rambutnya keriting. Kulitnya gelap, bibirnya agak tebal dan hitam karena kebanyakan rokok. Tapi, walau seperti itu, dia asyik anaknya. Nyambung jika diajak curhat.

Boim membuka usaha bengkel. Makanya setiap siang dia selalu lusuh. Tahu sendirilah, baju dinas orang bengkel seperti apa? Oli bertebaran.

"Kok, kamu malah dukung Bella? Harusnya dukung aku. Aku ini temanmu dari dulu!" sungutku. Eh, dia malah mencebikan mulutnya. Makin teballah itu bibir.

"Justru aku sudah mengenalmu lama, makanya aku tahu kamu bagaimana," ucap Boim. Aku hanya bisa nyengir.

"Emang menurutmu aku salah? Di mana letak salahku?" tanyaku. Selama ini aku jadi suami juga bertanggung jawab. Bahkan tak membiarkan istri kerja. Kurang apa aku jadi suami?

"Ha ha ha ha,"

Mendapati pertanyaanku, Boim malah ketawa. Semakin membuatku bingung. Selain bingung juga tersinggung.

"Kamu waras?" tanyaku seraya menempelkan punggung tangan di keningnya. Dia menepis pelan.

"Enak saja! Kamu tuh, yang nggak waras!" balasnya, malah semakin melebarkan tawa.

Kurang asyeeem ... memang.

"Kenapa tawamu pulen kayak gitu?" tanyaku.

"Hua ha ha ha ...." Tawa Boim semakin menjadi. Kugaruk kepalaku yang tak gatal ini.

Dia kenapa? Kuraih kopi yang telah dibuatkan. Menyeruput pelan.

"Jadi kamu pikir selama ini tingkahmu itu udah benar? Haduuuhh ... parah. Kamu itu dari dulu sampai sekarang masih juga belum berubah," ucap Boim setelah puas menggelegarkan tawa.

"Benarlah! Kamu sendiri dari dulu juga nggak berubah. Jomblo terus nggak laku-laku!" balasku kesal.

"Mending jomblo, dari pada nikah nyakitin anak perempuan orang," balas Boim. Aku sedikit tersentak.

"Kamu nyindir aku?" tanyaku.

"Kamu merasa?" tanyanya balik.

"Im, niatku datang ke sini, karena aku aku ingin curhat. Biar hati dan pikiranku ini tenang. Bukan kayak gini," sungutku memang kurang senang dengan ucapan Boim.

Boim menepuk pelan bahuku. Seraya manggut-manggut nggak jelas.

"Sekarang gini saja, Bella itu sebelum menikah denganmu, kehidupannya gimana?" tanya Boim. Aku melipat kening sejenak.

"Hidupnya lumayan. Dia kerja di Printing. Gajinya sekitar dua jutaan sebulan. Kenapa emang?" jelas dan tanyaku balik.

"Terus setelah menikah denganmu bagaimana?" tanya Boim lagi.

"Makin enaklah, dia nggak kerja. Dia pengangguran di rumah. Hanya mengandalkan gajiku," jelasku bangga. Memang harus berbangga karena memang seperti itu adanya.

"Kamu kasihkan semua gajimu itu?"

"Nggaklah. Gila apa dikasihkan semua."

"Terus kamu kasih berapa?" tanya Boim udah kayak tim audit saja

"Gajiku tiga juta. Bella satu juta. Mama satu juta dan untukku sendiri satu juta. Adil dong?" jelasku tetap dengan hati yang bangga.

"What? Anak orang cuma kamu kasih satu juta?" Nada suara Boim terdengar terkejut.

"Kok kamu terkejut gitu?"

"Duit satu juta itu sampai mana? Bisa Bella baginya?" tanya Boim. Seketika aku melipat kening.

"Cukuplah. Nyatanya bisa. Nggak kelaparan juga," balasku kesal. Jujur saja aku tersinggung dengan ucapan Boim. Asal ngejeplak aja itu mulut. Kalau nggak ingat teman lama, udah ingin aku ajal duel.

"Hebat berarti Bella," puji Boim. Semakin membuatku curiga. Jangan-jangan Boim suka lagi sama Bella. Segitunya dia memuji.

"Hebat dari mana? Kata Nyokap sejuta itu kebanyakan. Pasnya lima ratus ribu," balasku.

"Ha ha ha, sana aja ikut nyokap," balas Boim semakin membuat panas.

"Jangan asal ngomong kamu!" ucapku dengan nada sedikit tinggi. Sengaja memang.

Nampaknya dia paham. Kemudian dia menghentikan tawanya.

"Ok, ok. Aku jelaskan, ya! Bagaimana perasaan Bella setelah menikah denganmu, versi penerawanganku," ucap Boim. Udah kayak dukun saja dia.

"Hemmm ...." Hanya aku tanggapi seperti itu.

"Bella sebelumnya kerja. Gajinya dua jutaan. Nikah denganmu, kamu suruh berhenti kerja. Dia nurut, karena dia mau jadi istri sholikhah. Berharap nafkah yang kamu berikan bisa lebih saat dia kerja dulu. Tapi, faktanya? Tak sesuai harapan. Bisa bayangkan bagaimana perasaannya?" jelas Boim. Aku tanggapi dengan nyengir. Tapi, terus mencerna ucapannya.

"Paham nggak?" tanyanya lagi.

"Tapikan dia nganggur?"

"Nganggur?" Boim garuk-garuk kepala. "Rumahmu selalu bersih nggak? Makanmu pernah telat nggak? Baju kotor pernah numpuk di kamar mandi nggak? Saat berangkat kerja, bajumu rapi nggak?"

Semakin membuatku nyengir.

"Gitu kamu bilang nganggur? Mikir!" ucap Boim. Kutelan ludah sejenak.

"Terus?" tanyaku bingung.

"Bella untukku saja, aku rela menerimanya, walau bekasmu tak masalah! Ha ha ha ha." jawabnya, cukup membuatku menganga.

Asyeeem Boim ... c*k tenan!

Bab 24

"Takdir Allah indah, ya? Kita di pertemukan lagi dalam keadaan seperti ini," ucap Bobi.

Kami sekarang ada di dalam motor. Hati ini masih saja terus deg-degan, saat menuju ke rumah mertuanya Bobi.

Mungkin kalau Bobi rumah sendiri, atau tinggal bersama orang tua kandungnya aku tak separno ini.

"Iya," jawabku singkat. Kami saling pandang melalui kaca spion. Lelaki ini dulu memang sangat dekat denganku. Hanya dekat, tapi tak mengikat apa-apa.

"Kamu nggak suka?" tanya Bobi. Mendapati pertanyaan seperti itu, seketika aku melipat kening. Nggak suka? Nggak suka apa?

"Kok, kamu tanya seperti itu? Maksudnya?" tanyaku balik. Kami tetap masih saling memandang di kaca spion motor.

Lelaki yang bekerja sebagai tukang ojek ini, terlihat mengulas senyum tipis. Senyum itu masih sama. Dia memang tak berubah.

"Kamu kayak nampak nggak semangat gitu," jelasnya. Gantian aku mengangkat satu alis. Untuk mencerna ucapannya.

"Ekspresiku, nampak nggak semangat gitu, ya?" tanyaku balik.

"Iya. Kalau nggak semangat untuk ketemu anakku, di pending nggak apa-apa, dari pada kamu nggak nyaman," jawab Bobi. Ah, ternyata benar dugaanku, lelaki ini tak ada yang berubah. Dia sangat tak enakan orangnya.

"Jangan! Jangan dipending dong, aku semangat ketemu Jelsy, kok," balasku. "Ekspresiku gini, karena deg-degan aja mau datang ke rumah mertuamu."

"Emm, gitu. Percaya sama aku, mertuaku baik. Kalau nggak baik, nggak mungkin aku betah tinggal satu rumah dengan mereka. Padahal anak mereka sudah tiada," jelas Bobi. Aku tanggapi dengan anggukan. Benar juga sih yang dia katakan.

"Mertuamu masih komplit?"

"Alhamdulillah masih."

"Aku cuma memikirkan perasaan mereka saja, saat kamu pulang membawa perempuan, walau aku tahu kita berteman lama," jelasku.

"Udah tenang saja! Percaya sama aku!" balas dan pinta Bobi.

"Ok."

Lelaki itu terlihat mengulas senyum. Senyum yang tak bisa aku artikan.

Akhirnya motor melaju semakin kencang. Semoga saja mertua Bobi memang care. Tak berpikir yang aneh-aneh tentang datangnya aku.

"Alhamdulillah sampai," ucap Bobi. Motor ini baru saja berhenti. Kemudian kami saling melepas helm. Kugigit bibir bawah ini. Entahlah, pokoknya merasa sangat berdebar.

Hati ini semakin berdegub nggak jelas rasanya. Terus mati-matian aku kontrol diri ini. Agar aku bisa menguasai diri.

"Yok masuk!" ajak Bobi. Aku tanggapi dengan anggukan. Kuulas tipis senyum di bibir. Agar tak terlihat gerogi.

Gerogi? Ya, aku juga tak tahu, kenapa badan ini sangat gerogi.

Kaki ini sebenarnya melangkah dengan ragu. Kuedarkan pandang. Rumah mertua Bobi memang sangat sederhana.

Walau sangat sederhana tapi terlihat sangat rapi. Pertanda pemilik rumah orangnya rapi dan bersih. Berjejer tanaman bunga dalam pot. Bunga yang terlihat sangat subur dan cantik. Terlihat sangat terawat.

"Ayah ...." Tiba-tiba telinga ini mendengar suara riang anak kecil memanggil. Segera Mata ini menoleh ke arah anak itu.

Mata ini melihat anak kecil berbadan gemuk. Pipinya sangat tembem. Mungkin itu Jelsy.

"Hai anak ayah ...." Balas Bobi. Anak kecil berambut panjang sebahu itu terlihat memeluk ayahnya. Karena Bobi jongkok agar anak itu bisa memeluknya.

Mereka saling memeluk. Terlihat sangat saling menyayangi dan seolah saling merindu. Ditambah Bobi menciumi pipi anaknya dengan sangat sayang. Yang diciumi juga terlihat sangat pasrah.

Andaikan istri Bobi masih ada, dia benar-benar perempuan paling beruntung dan paling bahagia. Aku saja merasa sangat senang melihat kedekatan emosional ayah dan anak ini. Apalagi yang Leni?

Ah, pemandangan yang sangat mengharukan. Tanpa aku sadari bibir ini senyum-senyum memandang tingkah ayah dan anak ini.

Andaikan dalam pernikahanku, langsung diberi momongan, pasti anakku juga sebesar anaknya Bobi ini.

Allah Maha mengetahui. Makanya Allah belum mempercayai rumah tangga kami seorang anak, mungkin karena kami memang belum layak dan belum pantas menjadi orang tua.

"Mana jajannya?" tanya anak kecil memiliki pipi tembem itu.

"Aman, udah Ayah belikan," jawab Bobi. Aku lihat ia membuka tas selempang yang ia gunakan. Mengeluarkan sesuatu.

Emm, Bobi belikan jajan apa? Perasaan tadi tak ada mampir warung dulu? Atau ia mampir ke warung, sebelum menjemputku? Ah, mungkin begitu.

"Horeee ...." teriak anak kecil itu girang, saat menerima dua coklat dari ayahnya. "Makasih Ayah ...."

"Sama-sama, Sayang," balas Bobi seraya tangannya mengelus kepala anaknya. Terlihat betapa Bobi sangat menyayangi anaknya itu.

"Eh, salim dulu sama Ibu!" pinta Bobi.

Deg!

Cukup membuatku salah tingkah. Ibu? Bobi mengenalkan aku ke anaknya dengan panggilan Ibu? Kok nggak tante aja, ya? Kan, bikin baper saja.

"Ini Jelsy," ucap Bobi, seraya menatapku. Aku tanggapi dengan anggukan dan senyuman. Kemudian kuarah pandangan mata ini ke arah Jelsy. Gadis kecil yang memang terlihat sangat comel.

Kalau kata Bobi, Jelsy mirip mamanya, maka almarhumah Leni memang sangat cantik.

Aku dulu lepas kontak dengan Bobi, jadi tak pernah saling berhubungan lagi. Jadi saat kami menikah, tak saling mengundang juga. Tiba-tiba bertemu lagi, dalam keadaan seperti ini. Keadaan yang sudah berbeda.

"Hai, Jelsy ...." sapaku. Tapi anak kecil itu hanya menatapku saja. Tatapan yang tak bisa aku jelaskan artinya.

Tak ada senyuman di bibirnya. Tatapan mata tajam yang aku terima. Tatapan mata tak suka? Atau tatapan mata mengintimidasi? Ah, entahlah.

"Salim, dong!" pinta Bobi. Jelsy menoleh ke arah ayahnya. Tanpa menjawab apa-apa anak kecil itu membalikkan badan, masuk ke dalam rumah. Cukup membuatku nyengir.

Astaga ... Jelsy tak mau denganku? Kutelan ludah ini. Rasanya kok gimanaaaa ... gitu, ya?

"Maafkan Jelsy, ya! Dia memang seperti itu," ucap Bobi. Aku tetap mencoba biasa saja. Seolah tak merasakan apa-apa.

"Ok, nggak apa-apa. Namanya juga anak kecil," balasku. Bobi sendiri raut wajahnya juga seolah merasa tak enak denganku. Terbukti dia garuk-garuk kepala. Seolah kayak orang bingung.

"Kalau gitu, yok masuk!" ajak Bobi. Kutanggapi dengan anggukan.

Kemudi Bobi masuk ke dalam rumah. Aku mengikuti langkah lelaki itu, dengan perasaan yang semakin menjadi.

Saat Jelsy tak mau kenalan denganku, kok, rasanya sakit banget, ya? Bahkan lebih sakit, dari pada dengar ucapan negatif Mas Amran selama ini. Ada apa ini?

Jelsy tak mau berkenalan denganku, bagaimana dengan reaksi mertuanya Bobi nanti, ya?

Kalau kata Bobi, mertuanya baik. Tapi, kok, hati ini merasa tidak yakin, ya?

Ah, semakin membuatku semakin deg-degan saja. Semoga Mertua Bobi memang baik. Anggap saja Jelsy tadi memang seperti itu anaknya. Jadi, tak usah di pikirkan Bell! Lagian dia anak kecil juga. Kenapa kamu Baper gini, sih?

"Duduk dulu, ya! Aku panggilkan Emak!" pinta Bobi, aku tanggapi dengan anggukan dan senyuman tipis.

Bobi terlihat melenggang masuk ke dalam. Sambil menunggu Bobi, aku mengedarkan pandang.

Rumah ini dalamnya juga sangat rapi. Ditembok terpasang beberapa photo. Salah satunya ada photo pernikahan Bobi dan Leni. Nampaknya pernikahan mereka dulu sangat sederhana.

Benar yang dibilang Bobi. Leni memang meninggalkan paras cantiknya ke Jelsy. Menurunkan kecantikannya kepada buah cinta pernikahannya.

Mata ini melihat Jelsy dari kejauhan. Ia ada di ruang lain, nampaknya ruang TV. Berdiri di ambang pintu. Matanya terlihat menyorot tajam padaku. Membuatku salah tingkah dipandangi anak kecil seperti itu.

Bibirnya tetap tak melontarkan senyum. Melihat Jelsy menatapku seperti itu, kenapa aku merinding, ya?

Tak berselang lama, Bobi terlihat keluar dari sebuah ruangan, bersama perempuan paruh baya.

Deg!

Mataku mendelik saat melihat mertua Bobi.

Hah?

Bab 25

Sialan memang si Boim. Berani banget dia ngomong seperti itu. Kayak mukanya ganteng aja. Kalaupun aku pisah dengan Bella, aku yakin Bella juga nggak akan mau sama dia.

Lagian, kalau lepas dari aku, terus Bella dapat orang kayak Boim, turun level dia. Harusnya lepas dari yang lama, dapat yang lebih dong. Aish, kok, aku jadi Baperan gini?

"Sialan kamu!" sungutku.

"Ha ha ha ha," dia malah tertawa lebar. Semakin membuatku emosi. Semakin membuat nyut-nyutan di dada.

"Lagian, kamu itu nggak bersyukur!" ucap Boim yang seolah meledekku. Seketika aku melipat kening.

Nggak bersyukur? Iyakah aku nggak bersyukur? Boim ini sok tahu. Dia belum menikah. Nggak tahu dia bagaimana rasanya berumah tangga. Pinter ngomong banget dia.

"Sok tahu kamu. Kalau cuma ngomong doang, semua orang juga bisa. Anak kecil juga bisa," balasku ketus.

"Emang aku masih kecil, makanya belum berani nikah. Ha ha ha ha," ucap Boim semakin membuat sesak. Benar-benar ini anak. Pandai banget njawabi omongan.

"Kita ini seumuran. Dasar aja kamu nggak laku-laku," sungutku. Dia malah mencebikan mulutnya yang tebal itu.

Lah, memang faktanya seumuran. Nggak mau terima kenyataan, kah, dia?

"Seumuran tak masalah. Yang penting statusku bujang. Lah kamu? Bentar lagi duda. Hua ha ha ha," ledek Boim habis-habisan.

Arrggh ... sialan! Aku lupa kalau anak ini pintar ngeledek orang. Paling pintar kalau di suruh balas jahilan lawan. Kalah skak kali ini. Asyem memang!

Saat melihat Boim tetawa sampai memegang perut, rasanya hati ini semakin sesak luar biasa. Tak terima aja, dia ledek seperti itu.

Kuhela panjang napas ini. Untuk sedikit menetralisir dada ini, agar tak meletup.

"Sudahlah! Aku mau pulang!" ucapku. Sengaja tak aku lemparkan senyuman. Yang ada aku berikan lemparan sinis.

"Pulang aja! Ah, besok ngapelin Bella, lah, siapa tahu kan ya, ha ha ha ha." Boim ternyata belum puas

meledekku. Kalau nggak ingat teman, mau aku ajak duel aja rasanya.

"Bella nggak mungkin mau sama tampang kucel kayak kamu!" balasku. Boim malah terlihat mengangkat alisnya yang kayak Shincan itu.

"Eh, ati-ati kalau ngomong! Kali aja Bella trauma punya suami ganteng kayak kamu. Ganteng tapi nyakitin. Akhirnya memutuskan cari suami lagi udah nggak mikir tampang, pokoknya bertanggung jawab penuh. Ha ha ha."

Sialan! Boim semakin menjadi saja meledekku. Sudahlah! Tak perlu di tanggapi lagi. Bikin sakit hati saja. Karena kalau di tanggapi, maka akan semakin menjadi.

Tanpa melontarkan kata apa pun lagi, segera aku berlalu dari sini. Arrrghh ... ucapan Boim barusan cukup membuatku kepikiran.

Kok, aku jadi baper gini? Astaga Amran! Itu cuma ucapan nggak faedahnya Boim. Nggak usah dipikirin. Nggak penting.

Memang ingin sekali berkata kasar rasanya. Uasyeeem pokoknya. Aku pulang dengan perasaan dongkol luar biasa.

Sedangkan Boim, aku tinggal pulang, jelas dengan perasaan puas berbunga dia, karena sudah puas meledekku, sampai nggak bisa senyum ini bibir.

Aku sudah sampai rumah. Rumahku tetap dalam keadaan yang sama. Masih berantakan dan bahkan semakin berantakan. Tak nyaman sebenarnya. Tapi, mau gimana lagi?

Ibu sudah tak ada di rumah. Mungkin sudah pulang. Kurebahkan badan di ranjang. Ranjang yang spreinya sudah tak rapi lagi. Risih sebenarnya, tapi mau ngerapihin males banget.

Kalau ada Bella, kamar ini tak pernah berantakan. Selalu rapi bahkan wangi.

Karena kalau rumah terlihat berantakan, lidahku juga tak segan-segan komentar pedas. Karena kalau ngomong ke Bella memang harus pedes, biar dia ngerti. Biar nggak ngelunjak juga.

"Aku ini pulang kerja, capek! Lihat rumah berantakan kayak gini, kamu itu ngapain aja di rumah? Gendutin badan?" makiku kala itu.

"Aku lagi datang bulan, Mas. Hari pertama, perutku sakit. Badan rasanya lemes juga," Seperti itu pembelaan Bella. Selalu banyak alasan kalau dia lagi malas.

"Alesan aja! Cuma sakit perut saja manja banget!" makiku bukannya mendekati tapi malah justru memaki.

Kuusap pelan wajah ini. Bella, aku harus ngajak dia baikan kayaknya. Tapi kok gengsi, ya? Harusnya Bella yang ngajak aku baikan. Dia yang harusnya ngajak aku baikan. Bukan malah sebaliknya?

Harusnya Bella takut karena akan kehilangan aku, yang bisa dibilang tambang emasnya. Secara dia hanya mengandalkan rupiah dariku. Dia pengangguran yang sama sekali tak menghasilkan rupiah.

Sengaja dulu aku minta Bella keluar dari kerjaannya. Agar apa? Agar Bella takut kehilangan aku. Jadi dia bisa aku kendalikan agar tak ngelunjak. Agar dia hanya bisa bergantung padaku. Biar dia mikir seribu kali jika mau pisah dariku.

Tapi, sekarang kok jadi kayak gini? Seolah aku yang takut kehilangan Bella. Nggak! Tenang Amran! Tenang! Kamu jangan gegabah. Kamu harus tetap berwibawa. Jaga wibawa. Jangan sampai terlihat kamu butuh Bella. Ingat! Bella yang butuh kamu!

Kuraih gawai ini. Tak ada tanda-tanda panggilan atau chat dari Bella. Harusnya dia nelpon aku. Atau setidaknya chat. Tapi, kenapa ini sepi kayak gini? Bella sama sekali tak menghubungi aku. Benar-benar keterlaluan.

Apakah Bella benar-benar serius mau pisah denganku? Ucapan Boim tadi cukup mengganggu? Arrggh ... cukup membuatku sangat amat kepikiran. Sialan Boim memang. Jadi nyesel tadi main ke sana. Kalau tahu kayak gini, lebih baik tak main ke sana tadi.

Karena merasa bingung, aku beranjak dari rebahan. Duduk sejenak, untuk terus mengontrol hati dan pikiran.

Lebih baik aku mandi dulu. Biar fresh ini badan. Pikiran juga biar sedikit dingin. Karena otak terasa mengepul.

Segera aku raih handuk putih, yang warnanya sudah buluk. Karena semenjak Bella pergi, tak ada mencucinya. Tak ada yang telaten njemur handuk itu, setelah selesai untuk mengelap badan.

Nasibku benar-benar apes!

Akhirnya selesai mandi. Perut terasa keroncongan. Tak ada makanan apa-apa di dapur. Kulkas juga kosong. Bella pergi dalam keadaan tak ada apa-apa di dapur.

Pasti uang yang aku kasih masih utuh. Karena dapur benar-benar kosong. Dasar licik. Ya, Bella licik juga ternyata. Pantas ia tak ragu pisah denganku, pasti tabungannya udah banyak.

Udah dapur tak ia isi, masih lagi aku minta uang untuk biaya ganti ban motor juga tak ia kasih. Benar-benar keterlaluan sekali.

Nggak Ibu, nggak Bella, sama saja. Sama-sama ngeselin. Sama-sama menjadikan aku hanya mesin uang saja.

Kuedarkan pandang. Mata ini melihat secarik kertas di atas meja makan. Segera aku mendekati.

Setelah dekat, segera aku raih kertas itu. Ternyata semacam surat. Surat dari siapa? Biar tak penasaran aku langsung membacanya.

[Oven listrik dan blender Ibu ambil. Ibu jual saja. Lagian Bella juga nggak ada. Jadi sayang kalau di anggurin. Jadi lebih baik Ibu jual saja. Kalau lama di anggurin juga pasti rusak, jadi malah mubadzir,]

Hah? Ibu jual Oven listrik dan blender?

Segera aku remas kertas itu dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan. Segera aku mendekati di mana biasanya oven listrik diletakan. Itu milik Bella.

MAMPUS! Itu oven listrik memang Bella yang beli. Dia bawa dari rumahnya, bukan aku yang beliin. Gimana ini?

Aarrgggh ... kenapa Ibu malah bikin masalah baru, sih?

Bab 26

"Aku buatkan teh dulu, ya?" ucap Bobi. Aku hanya nyengir. Ibu Mertua Bobi duduk di kursi roda dengan tatapan mata kosong.

Astagfirullah ... ternyata Ibu Mertua Bobi seperti ini Keadaannya? Aku kira keadaannya baik-baik saja. Jadi Bobi di sini merawat mertua yang Keadaannya seperti ini?

Kursi roda yang digunakan juga sudah terlihat sangat usang. Badannya terlihat kurus, area mata terlihat menghitam.

Sungguh Leni perempuan paling beruntung memiliki suami seperti Bobi. Suami yang bisa menjadi pengganti untuknya. Padahal dia sudah tiada. Kenapa aku jadi sangat kasihan dengan hidup Bobi?

Apakah Mas Amran akan seperti ini, jika aku masih bertahan dengannya. Ah, aku dalam keadaan sehat saja, Mas Amran selalu berburuk sangka dengan Ibu. Padahal Ibu juga masih sehat. Tak merepotkan sama sekali, itu saja sudah di anggap modus dan merepotkan baginya.

Ya Allah ... tak kusangka seperti ini keadaan Bobi. Dia harus merawat anak dan ibu mertuanya. Tapi, kemana bapak mertuanya? Bukannya katanya masih komplit? Ya, mata ini belum melihat bapak mertuanya.

Lalu rumah serapi ini, Bobi juga kah yang bersihkan? Secara ibu mertuanya dalam keadaan seperti ini, tak mungkin bisa bersih-bersih.

Sungguh berat sekali, ujian yang di hadapi Bobi. Tapi, nampaknya tak ada beban saat bersamanya. Dia memang pandai menutupi.

Kalau Mas Amran? Jangankan menutupi, dia selalu ngadu yang tidak-tidak kepada mamanya. Kalau nggak ke mamanya, ke teman terdekat yang ia percayai. Itu pun juga akhirnya bisa bocor, kalau terjadi kesalah pahaman.

Kenapa aku selalu membandingkan Bobi dengan Mas Amran? Duh ... nggak bener ini. Nggak boleh juga sebenarnya. Tapi, Mas Amran itu memang parah banget. Minta dimengerti, tapi tak mau mengerti balik.

"Ini tehnya!" ucap Bobi. Aku masih nyengir. "Hanya ada teh," ucapnya lagi.

"Nggak apa-apa. Emmm, Jelsy nggak mau berteman denganku, ya?" tanyaku. Bobi terlihat mengulas senyum. Karena Jelsy entah ke mana. Tak mau keluar lagi.

"Jelsy memang seperti itu kalau belum kenal," jawab Bobi. Aku hanya manggut-manggut saja.

"Emak, mau teh?" tanya Bobi seraya memandang ke arah mertuanya. Tapi, tak ada tanggapan. Jangankan tanggapan suara, tanggapan gerakan saja tidak.

Walau tak ada tanggapan, Bobi tetap menuangkan teh dalam lepek. Terlihat sangat sabar dan tulus. Sungguh Leni dulu benar-benar tak salah pilih suami. Karena sejatinya, mendapatkan pasangan hidup bukan melulu soal harta, tapi juga pengertian dan tanggung jawab.

"Maaf, apa tak bisa diajak komunikasi?" tanyaku. Bobi terlihat terdiam sejenak. Kemudian menggeleng pelan.

Kutelan ludah ini sejenak. Mungkin aku sendiri juga belum tentu bisa seperti Bobi. Merawat mertua yang sedang seperti itu keadaanya. Sedangkan pasangannya sudah tiada.

Mungkin sebagian besar orang, jika pasangannya tiada, maka dia juga akan memilih pergi. Dengan sangat enak mencari pasangan yang baru lagi.

Astagfirullah, sungguh Bobi menantu terbaik yang pernah aku temui. Begitu ikhlas dia merawat mertuanya. Padahal istrinya telah tiada.

Kutarik kuat napas ini. Menghembuskan pelan, entahlah aku ikut merasakan sesak di dalam sini. Walau belum tentu Bobi sendiri merasa sesak akan keadaannya.

Dengan sangat telaten Bobi memberikan teh itu kepada mertuanya dengan sendok. Ya Allah ... kenapa aku jadi terbawa perasaan gini?

"Bapak mertuamu mana?" tanyaku. Bobi sedikit menghentikan aktivitasnya. Tak langsung menjawab. Kemudiannya ia meletakkan sendok yang ia pegang.

"Emm, aku antar Emak ke kamar dulu, ya?" pamitnya. Kutanggapi dengan anggukan. Bobi terlihat mendorong lagi kursi roda itu.

Entahlah, Bobi tak menjawab pertanyaanku. Mungkin tak enak dengan emak mertuanya. Jadi seolah menutupi. Tapi, kenapa harus ditutupi? Ah, jadi penasaran kan jadinya.

Bella! Jangan kepo! Please! Jangan kepo!

"Maaf, ya, aku masukan Emak ke kamar lagi," ucap Bobi. Aku mengangguk pelan. Walau sebenarnya sangat amat penasaran. Kenapa Emak ia masukan ke kamar, saat bertanya tentang bapak mertua. Ingat Bella! Jangan kepo! Biarkan Bobi bercerita sendiri. Jangan kamu duluan yang tanya. Jaga image Bel, jaga image!

"Jelsy, tetap nggak mau keluar?" tanyaku. Ya, lebih baik menanyakan Jelsy saja. Itu mungkin lebih baik. Walau sebenarnya sangat amat penasaran, kemana dan ada apa bapak mertua Bobi. Tapi, kayaknya terlalu privasi untuk ditanyakan.

"Jelsy anaknya tak bisa dipaksa. Tapi, kalau kamu memang ingin menjadi teman Jelsy, sering aja main ke sini. Pasti luluh sendiri dia," jelas Bobi.

What? Aku harus sering main ke sini? Apa kata orang? Hemmm ....

"Nggak mau, ya, sering main ke sini? Rumah ini terlalu sederhana, ya? Nggak sebagus rumah Amran," tanya Bobi, menurutku sedikit meledek. Akhirnya kucebikan mulutku ini.

"Bukannya nggak mau, tapi, tahu sendiri bagaimana mulut orang. Apalagi mulut tetangga," jelasku. Gantian Bobi yang nyengir, kemudian manggut-manggut sejenak.

"Emm, iya juga, ya, mulut tetangga memang lebih pedas dari cabai setan," ucap Bobi sambil garuk-garuk kepala. Aku terkekeh sebentar mendengar ucapannya.

"Makanya, bukannya nggak mau, mau banget jadi teman Jelsy, tapi, ya, itu tadilah," balasku.

"Diminum tehnya!" pinta Bobi. Aku mengangguk dengan pelan.

Akhirnya aku raih segelas teh yang di buatkan Bobi. Meniupnya pelan-pelan dan menyeruputnya. Karena memang masih panas.

Pun Bobi juga melakukan hal yang sama. Ikut meraih tehnya. Judulnya ngeteh bersama.

"Istrimu cantik, ya," ucapku setelah meletakan teh itu di tempat semula. Mataku mengarah ke photo yang terpajang di dinding.

Bobi juga ikut mengarah ke photo itu. Kemudian bibirnya mengulas senyum.

"Dia wanita tercantik, setelah ibuku," jawabnya. Astagfirullah ... Almarhumah Leni yang ia puji, kenapa aku yang baper dengarnya? Secara selama ini Mas Amran memang tak pernah memujiku.

Seolah aku merasa sedang membayangkan, kalau suamiku sedang berkata seperti itu padaku. Astagaaa ... apa yang aku pikirkan ini?

Kan, kan, kan, kenapa aku harus banding-bandingkan Bobi dengan Mas Amran lagi, sih?

"Iya, dia memang sangat cantik. Benar-benar ia tinggalkan kecantikan itu kepada buah cinta kalian. Leni seolah lahir kembali pada tubuh Jelsy," balasku. Bobi terlihat semakin menyunggingkan senyumnya.

Ah, andaikan Mas Amran memujiku seperti itu, di depan orang lain. Betapa bahagianya aku. Yang ada selama ini dia malah membuatku malu.

"Kamu di rumah sajalah. Ada kumpul kantor, suruh bawa pasangan, tapi aku malas ngajak kamu. Nanti kamu malah malu-maluin aku lagi." Ya, kala itu Mas Amran pernah berkata seperti itu. Memang, sih, kondisi kami saat itu lagi marahan. Harusnya karena marahan itulah, ia mengajakku, biar selesai marahannya. Ah, sudahlah, tak usah di bahas, semakin sakit saja jika diingat.

Nasib! Nasib! Gini amat nasibku. Terlalu pilah dan pilih, akhirnya dapat lelaki kayak Mas Amran. Duuh ...

kenapa dulu aku bisa jatuh cinta dengan Mas Amran, ya? Bahkan mau dinikahi lagi. Sekarang aku nyesel.

Memang benar Kata orang. Penyesalan memang selalu datang belakangan. Kalau awalan namanya pendaftaran.

"Emm, antar pulang, yok!" pintaku.

"Emm, habiskan dulu, tehnya!"

"Baiklah!"

Segera aku menghabiskan teh yang memang baru sedikit aku seruput.

Setelah tinggal separuh pendek, segera aku meletakan gelas itu di tempat semula.

"Bella?"

"Ya?"

"Kamu nggak penasaran?"

"Penasaran apa?"

"Nggak ingin tahu, kah?"

"Ingin tahu apa?"

Bobi terlihat mengusap pelan kepalanya. Cukup membuatku bingung dengan tingkahnya.

"Bobi, apa?" tanyaku lagi. Aku yang nggak peka, atau gimana ini?

"Sudahlah, lupakan! Yok aku antar pulang!" jawabnya seraya beranjak.

Hah? Apa maksudnya? Ada yang tahu? Atau ada yang bisa menerka-nerka?

Bab 27

"Im, bisa ke sini?" tanyaku lewat sambungan telpon. Hari ini aku sangat amat suntuk. Tak ada teman di rumah. Rumah juga semakin tak nyaman di tempati. Hidup sendiri memang sangat amat tak enak.

Masalah Mama jual barang-barang Bella, belum aku pikir lagi. Entahlah, pusing sendiri aku memikirkannya. Tak bisa aku membayangkan bagaimana marahnya Bella nanti, saat perabotan dapurnya di jual oleh Mama.

"Ngapain kamu nyuruh aku ke situ?" tanya Boim seolah tak butuh teman. Memang seperti itu Boim. Tapi sebenarnya dia teman yang baik. Hanya ceplas-ceplos saja mulutnya.

Aku tahu, sih, kalau Boim itu ngeselin bin nyebelin, tapi nggak tahu kenapa, aku pasti tetap telpon dia kalau lagi suntuk kayak gini.

Padahal, kalau lagi suntuk kayak gini, bukannya di tenangkan sama Boim, tapi justru di ledekin. Aku tahu itu, tapi kenapa kalau galau aku pasti hubungin dia? Ah, entahlah!

"Galau aku, pengen cerita, banyak masalah baru," jawabku singkat.

"Yang galau kamu, kenapa aku yang harus ke situ? Yang butuh teman curhat kamu, ya, kamu dong yang ke sini!" balas Boim dengan santai dan tanpa beban. Jangan merasa bersalah, merasa tak enak hati saja tidak.

Kuhela kasar napas ini. Aku padahal tahu dia seperti itu, tapi, kenapa aku selalu dan selalu hubungin dia kalau lagi berkemelut hebat kayak gini? Heran juga sama diri sendiri sebenarnya.

"Astaga, Im, gitu amat sama teman. Perhitungan amat! Kayak kamu nggak akan butuh orang saja!" balasku sedikit ketus.

"Aku capek banget, hari ini bengkel ramai banget. ke sini saja!" ucap Boim akhirnya terdengar serius juga nada suaranya. Mungkin nada suara ketusku tadi, masuk ke tulang sum sumnya.

"Yaudalah kalau gitu. Aku ke sana. Awas kalau nggak ada makanan!" ucapku. Karena aku memang lagi butuh teman sharing.

"Harusnya, yang main ke sini yang bawa makanan. Apalagi ke sini mau curhat! Bawa makanannya ekstra banyak. Bukan hanya makanan tapi juga minuman," balas Boim dengan renyah. Cukup membuatku nyengir mendengarnya.

"Belum gajian!" balasku sinis. Astaga, niat hati ingin curhat agar ngeplongin sesaknya hati, ini belum apa-apa malah bikin gondok hati.

"Dasar saja pelit. Gajian nggak gajian tak pernah traktir temen. Yang ada minta di traktir mulu," ledek Boim. Semakin membuat dongkol sebenarnya.

Kurang asyem memang. Tapi, memang benar juga kata dia. Selama ini aku memang tak pernah traktir Boim. Yang ada dia yang sering traktir aku, walau hanya secangkir kopi. Tapi, setidaknya jangan diceploskan juga dong.

"Udah, deh, nggak usah nyindir!" balasku.

"Ha ha ha. Yaudah buruan sini! Kalau nggak ke sini, aku mau tidur! Sumpah, capek banget aku!" ucap Boim.

"Iya, iya! Aku OTW. Jangan tidur! Awas saja aku sampai sana kamu tidur!" ancamku dengan nada lantang.

"Aman! Kalau aku tidur, tinggal bangunin saja!" balas Boim. Tetap dengan nada sellow. Justru nada sellownya ini yang bikin gondok hati. Sini sudah gebu-gebu ngomongnya, dia sellow aja.

"Hemm, awas saja kalau susah dibangunin!" balasku lagi.

"Ha ha ha ha, kalau susah dibangunin, ya, kamu ikut tidur saja. Gitu saja kok repot. Hidup sudah repot, jangan dibuat makin repot! Merepotkan nanti!" ucap Boim santai. Ini anak memang hidupnya seolah tak pernah ada masalah. Terlalu santai dilihat.

Tapi, apa iya Boim tak pernah ada masalah hidup yang menghampiri? Enak banget dia?

"Yaudah! Pokoknya aku mau OTW, jangan tidur!" ucapku lagi memastikan.

Tit. Komunikasi aku matikan, setelah ngomong seperti itu. Tanpa menunggu tanggapan dari Boim lagi. Karena akan terus berkelanjutan jika terus dibalas, ujung-ujungnya dia tidur dengan hape nempel di telinga. Udah kayak orang pacaran saja.

Segera aku meraih jaket dan mengambil kunci motor. Hendak OTW ke rumah Boim. Semoga saja ada sedikit pencerahan.

Boim memang teman ngeselin, tapi nggak tahu kenapa, jika aku lagi ada masalah, selalu dia yang aku cari.

Padahal teman yang lain banyak. Tapi, pasti nama Boim yang nyantol diingatan.

Segera aku meluncur ke rumah Boim dengan kuda besi yang aku punya. Dengan perasaan yang semakin berkemelut hebat.

Selama menikah dengan Bella, baru kali ini aku merasa seperti ini. Biasanya kalau lagi ada masalah, Bella yang sibuk meminta maaf. Hingga aku mau memaafkan dia.

Sebelum mulutku mengucapakan kata untuk menerima permintaan maafnya, dia terus dan terus merayuku. Tapi, kenapa kali ini dia cuek?

Sengaja tak ngebut mengendarai kendaraan roda dua ini, karena juga ingin santai. Agar sedikit menenangkan hati dan pikiran yang sangat amat super kacau.

Bukan hanya kacau, tapi juga terasa panas dan mengepul rasanya.

Bella benar-benar berubah. Ia sama sekali tak ada niat untuk menghubungiku. Harusnya dia hubungi aku, kan? Karena dia butuh denganku. Tapi, kenapa dia anteng banget, ya? Apa karena memang benar-benar ingin berpisah?

Tapi, Bella selama ini sudah tak pernah kerja. Harusnya dia butuh uang dan minta denganku. Tapi, kenapa dia anteng banget? Apa dia diam-diam punya tabungan banyak, makanya sudah tak butuh aku lagi?

Sungguh tak habis pikir aku. Kenapa Bella berubah seperti ini? Tak adakah niatan dia untuk berdamai denganku? Tak adakah dia berniat untuk memperbaiki rumah tangga ini. Memperbaiki hubungan ini?

Apa Bella sudah ada lelaki lain? Makanya dia seperti itu? Seolah tak kepikiran sama sekali dengan kisruhnya rumah tangga ini.

Tapi, setahuku Bella perempuan lugu yang tak mungkin berani macam-macam. Apalagi kalau sampai ada laki-laki lain selama ini.

Saat mengendarai motor dengan pikiran yang kacau, aku memilih untuk berhenti dulu ditepi jalan. Karena memang aku merasakan, pikiran sudah tak konsen lagi. Selain itu juga ntuk sedikit menenangkan kemelut yang ada di dalam sini.

Masalah Bella belum ada titik terang, ditambah Ibu yang jual perabotan Bella, rumah yang sekarang sangat berantakan, belum lagi Ibu minta dua juta untuk bulan depan, cukup membuatku sangat amat stress memikirkan itu semua.

Kubuka sejenak kaca helm ini. Kuedarkan pandang sejenak. Keadaan jalan sangat ramai. Tapi, hati ini terasa sangat sepi. Sudah sepi, sesak lagi. Seolah pernapasan terasa tersumbat.

Kenapa aku pisah dengan Bella makin runyam kayak gini hidupku? Harusnya Bella yang runyam, hingga ngejar-ngejar aku. Tapi, kenapa ini seolah terbalik? Bella nampaknya tenang-tenang saja. Apa Bella sudah di racuni pikirannya sama ibunya?

Iya, nampaknya ibunya Bella memang sudah meracuni pikiran anaknya. Orang tua macam apa itu? Bukannya menyarankan agar anaknya balik ke rumah suaminya, malah di dukung untuk pisah. Ck ck ck.

Saat mata ini melihat sesuatu yang bikin jantung berdenyut, mata ini seketika menyipit dan membelalak bergantian. Masih terus memastikan apa yang aku lihat.

Bella? Ya, mata ini melihat Bella berboncengan dengan seseorang. Tapi, siapa? Terus aku pandangkan mata ini. Seolah sayang untuk berkedip. Takut hilang dari pandangan.

Kuperhatikan dengan seksama. Tapi, jaket lelaki itu jeket ala-ala tukang ojek. Ya, betul aku yakin Bella naik ojek. Punya duit dia rupanya?

Hem, semakin yakin, duit yang aku kasih, pasti banyak yang dia simpan. Licik memang.

Tapi, Bella mau ke mana? Sampai naik ojek seperti itu? Kenapa dia tak ada ijin denganku dulu? Mau gimana pun, dia masih istriku, kan? Seharusnya masih pamit walau hanya lewat pesan singkat.

Karena penasaran, akhirnya aku ikuti saja. Bella hendak ke mana, sampai menggunakan jasa ojek segala.

Tanpa mikir panjang lagi, segera aku membuntuti ojek yang dipakai Bella.

Mau ke rumah Boim, pending dulu saja. Biarkan dia tidur nyenyak, karena tak jadi aku ganggu.

Boim, kamu kali ini selamat dari gangguanku. Tapi, setelah urusanku dengan Bella kelar, aku sudah tahu Bella hendak ke mana dan menemui siapa, aku tetap akan mengganggu tidurmu.

Bab 28

Aku terus membuntuti ojek yang dikendarai Bella. Gawaiku terus bergetar, pertanda ada panggilan dan chat masuk. Mungkin dari Boim. Karena aku belum sampai-sampai.

Kuacuhkan dulu saja si Boim. Tak kuangkat juga panggilan darinya. Nanti kalau diangkat, pasti akan ketinggalan jejak ojek yang dikendarai Bella. Kan, aku sangat amat pemasaran.

Dengan hati yang berdebar-debar, mata ini tak lepas memandang ojek itu. Karena aku tak mau, kalau sampai ketinggalan jejak ojek itu.

Saat ojek itu berbelok arah, keningku melipat. Hah? Itukan arah ke rumah mertua. Jadi, Bella habis dari mana? Kau pikir Bella mau ke mana.

Duuh, karena otak ini terasa oleng, sampai nggak bisa mikir jernih aku. Harusnya memang sudah tahu itu arah ke rumah Ibu. Haduh ....

Udah capek-capek dibuntuti, ternyata hanya arah ke rumah Ibu. Nggak mungkin juga aku mau tanya-tanya dia habis dari mana. Ntar kegeeran dia.

Terus bagaimana caranya biar aku tahu dia habis dari mana, ya? Karena rasa penasaran semakin merajai. Sungguh aku ingin tahu, Bella habis pergi dari mana. Cenut-cenut kepala ini karena saking penasarannya.

Dalam keadaan rumah tangga lagi kacau balau seperti ini, kok, sempat-sempatnya kluyuran. Harusnya nangis di kamar, menyesali semua kesalahannya. Meminta maaf pada suami. Nggak malah ngelayap kayak gini. Hemm, nggak beres ini.

Tak mungkin, kan, aku tanya ke Bella, dia habis dari mana? Gengsi, dong!

Owh, aku tahu, satu-satunya cara agar aku tahu Bella dari mana adalah mencegat ojek yang di kendarai Bella. Nggak mungkin ojek itu nggak mau ngaku. Pasti mau ngaku.

Siippp ide yang cemerlang. Kamu memang pintar Amran. Hemm, aku tunggu saja tukang ojek itu di perempatan yang tak jauh dari rumah mertua.

Nggak mungkin juga akan kubuntuti Bella sampai rumah Ibu. Ntar ketahuan, dong.

Awas saja kalau sampai ojek itu tak mau ngaku dengan jujur. Habis kubuat! Lihat saja!

Menunggu memang membosankan. Lagian itu tukang ojek kok lama banget, ya? Apa nggak lewat sini, atau gimana, ya? Tapi, harusnya tetap lewat sini. Mau lewat mana lagi?

Setahuku, ini jalan satu-satunya untuk keluar dari lorong rumah Ibu. Karena arah satunya gang buntu.

Ah, jadi nyesal tadi tak aku buntuti sampai rumah Ibu. Kalau hanya tukang ojek biasa, harusnya selesai antar langsung putar balik. Harusnya sudah sampai sini. Ini kenapa lama sekali?

Apa iya, tukang ojek itu mampir dulu. Eh, emang gitu kah gaya tukang ojek? Atau tukang ojek itu gebetan Bella?

Kalau sampai tukang ojek itu gebetan Bella, habis aku ketawain habis-habisan. Masa' cari pasangan baru, dapatnya tukang ojek? Turun level kalau gitu?

Lepas dariku, harusnya dapatnya yang jauh di atasku dong. Manager gitu? Hemmm ....

Kuedarkan pandang. Belum ada nongol ojek yang ngantar Bella tadi. Sungguh ini semakin membuatku penasaran. Kayaknya tukang ojek itu benar-benar mampir dulu. Atau ada ojek lain, makanya masih nunggu. Huuuh ... makin bikin penasaran saja.

Sambil menunggu, pikiran dan hati terus menerka-nerka. Membuat semakin tambah pusing.

Masa' iya Bella memang benar-benar mau pisah denganku? Nampaknya ia tak sedih. Apa sebahagia itu pisah denganku? Sedih, dong harusnya?

Boim juga tak ada telpon dan chat lagi. Mungkin sudah tidur dia. Kan, tadi bilangnya ia ngantuk. Nggak teman, nggak istri, nggak orang tua, tak ada yang bisa mengerti aku. Apes! Gini amat, ya, nasibku?

Kalau tak penasaran kemana perginya Bella, mungkin aku sudah sampai rumahnya Boim. Sudah banyak cerita dengannya. Sudah menikmati secangkir kopi hitam. Nebeng rokoknya Boim, ah, nikmat sekali.

Arrgh ... menunggu cewek cantik masih mending, lah ini, nunggu tukang ojek. Nggak bois blaaass.

Berkali-kali aku menoleh ke arah rumah Ibu. Berharap mata ini melihat sosok tukang ojek itu. Tapi, masih saja zonk.

Jangan-jangan tukang ojek itu tetangganya Ibu. Jadi dia langsung pulang ke rumah.

Ah, pikiran ini sampai mana-mana jadinya.

Bibir ini mengulas senyum, saat melihat siapa yang datang dari ujung jalan rumah Ibu. Siapa lagi kalau bukan yang aku tunggu. Tukang ojek yang mengantarkan Bella pulang tadi.

"Mas berhenti!" pintaku sambil melambaikan tangan. Mudah-mudahan dia mau segera berhenti. Tak bablas ngacir. Kalau bablas ngacir, ya, tak kejar. Bawa motor juga ini.

Dia melajukan pelan motornya. Kemudian meminggirkan motor yang ia kendarai. Berhenti tepat tak jauh dariku.

Tukang ojek itu mengangkat helmnya. Matanya terlihat menyipit memandangku. Mungkin mau tahu siapa aku. Kenapa aku mencegat dia.

"Maaf, ada apa?" tanyanya. Aku mengulum senyum sejenak. "Mau naik ojek saya?"

"Nggak. Saya ada motor," jawabku.

"Lalu?"

"Saya mau tanya."

"Tanya? Tanya apa?"

"Emm, tadi saya lihat anda ngantar Bella. Dia habis dari mana, ya?" tanyaku balik. Tanpa basa basi juga, biar cepat kekar urusan. Tukang ojek itu terlihat melipat kening.

"Maaf, itu privasi pelanggan saya, ya, Mas! Jadi saya tidak bisa memberitahu," jawabnya yang sama sekali tidak melegakan hati ini.

Halah ... cuma ojek aja belagu banget. Kayak perusaan besar saja pakai privasi.

"Kamu tahu siapa yang anda antar tadi? Dia istri sah saya. Jadi saya berhak tahu dia habis dari mana," balasku sedikit dengan nada tegas.

"Owh, dia istri Mas. Bisa tanya sendiri ke istrinya saja kalau gitu," sahutnya. Oh, pintar jawab juga lelaki ini. Tak mungkin juga aku bilang, kalau aku sedang ribut besar dengan Bella. Sialan memang dia. Ngeselin parah.

"Dia itu suka nggak jujur orangnya, Mas. Makanya aku lebih baik tanya sama tukang ojek yang nganter. Biar saya tak dibohongi terus. Sakit, Mas, rasanya di bohongi," jelasku asal, setidaknya membaiki diri sendirilah. Tukang ojek itu tampak tersenyum sinis. Entah apa maksud dari senyum itu.

"Nggak boleh, Mas, buka aib istri, nggak bagus! Jangan sia-siakan istrinya, Mas. Selagi dia masih ada. Jangan seperti saya! Sudah tak bisa membahagiakan istri saya lagi, karena Allah telah mengambilnya," ucap lelaki itu. Eh, malah ceramah dia.

Terpaksalah aku nyengir lagi. "Turut berduka, Mas. Saya nggak pernah nyia-nyiakan istri saya. Yang ada sebaliknya. Dia tak pernah bersyukur memiliki suami seperti saya."

"Nampaknya kalian kurang komunikasi saja! Lebih baik dikomunikasikan lagi baik-baik, biar tak ada penyesalan nantinya," ucap lelaki berjaket khas ojek itu.

"Jadi benar-benar nggak mau jawab pertanyaan saya?" tanyaku memastikan. Lelaki itu mengulas senyum sejenak. Kemudian menggelengkan kepala pelan.

"Maaf, Mas. Saya tak bisa memberikan informasi apa-apa. Mas bisa tanyakan langsung ke istrinya!" jawabnya santai.

Kurang aj*r memang. Bisa-bisanya dia tak mau memberitahu aku. Ingin kuberkata kasar, tapi dia dari tadi ngomongnya sopan.

Mau lembut, tapi dia kekeuh tak mau memberi tahu. Sumpah bikin emosi saja ini orang. Mana belum ngopi lagi. Kepala sudah terasa nyut-nyutan.

"Saya dari tadi nunggu Mas di sini. Masa' nggak mau kasih tahu?" sungutku, nada suara sudah mulai meninggi. Karena emosi juga sudah mulai tersulut.

"Loh, nungguin? Dari pada nungguin kenapa nggak disamperin istrinya?" balasnya. Cukup membuatku bingung menjawabnya. Asyem tenan!

"Saya lagi ada masalah sama istri!" jawabku akhirnya. Lelaki itu sedikit mencebikan mulutnya.

"Kalau ada masalah, segera selesaikan baik-baik, Mas! Istri Mas itu masih muda dan cantik. Awas kalau di ambil orang. Ntar nyesel! Saya permisi dulu, ya, Mas!" ucapnya.

Tin!

Tanpa menunggu jawaban dariku, dia langsung memutar gas motor ojeknya itu. Tak lupa ia juga mencet klakson terlebih dahulu.

Sialan memang! A5u tenan!

Bab 29

"Ternyata istrinya Bobi sudah meninggal, Bu," ucapku memberitahu Ibu. Aku sudah sampai rumah. Bobi juga sudah pulang. Dia menyempatkan diri untuk mampir sebentar tadi.

Ibu terlihat menghela napas sejenak. Kemudian terlihat mengangguk. "Iya, Ibu sudah tahu."

"Hah? Ibu sudah tahu? Tahu dari mana?" tanyaku sedikit terkejut. Ibu mengulas senyum. Aku semakin penasaran.

"Dari Bobi sendiri," jawab Ibu santai. Aku seketika melipat kening. Tahu dari Bobi sendiri? Kok, bisa?

"Tahu dari Bobi sendiri? Kapan?" tanyaku semakin penasaran. Karena tadi Bobi saat mampir sebentar, nampaknya nggak ada bahas apa-apa.

"Ya tadi, saat Bobi ijin jemput kamu. Tadikan, kamu agak lumayan lama keluarnya," jawab Ibu. Kumainkan bibir sejenak. Sedikit mengingat kembali kenangan yang baru saja dilewati.

Owh, iya ingat, tadi sebelum keluar, aku memang masih ngobrol dulu dengan adik semata wayang. Jadi, Bobi ngobrol sejenak sama Ibu, memberitahu statusnya. Biar Ibu mengijinkan? Gitu mungkin maksud Bobi.

"Owh, iya, Bu. Kasihan hidup Bobi, Bu," ucapku. Ibu terlihat sedang menghela napas. Kemudian menatapku penuh rasa sayang.

"Ya, seperti itulah kehidupan, sawang sinawang," balas Ibu. Aku hanya bisa manggut-manggut saja. "Makanya tadi Ibu ngijinin dia jemput kamu. Karena dia bukan suami orang."

Gantian aku yang menghela napas panjang. Owh, pantas Ibu enak banget ngijinin Bobi jemput aku, tanpa banyak tanya. Tanpa banyak persyaratan.

"Lagian baju dia khas ojek, Bu. Jadi aman. Nggak bakal orang kepikiran yang macam-macam," jelasku. Ibu terlihat menganggukan kepalanya.

"Iya, selain itu, Ibu lihat kamu benar-benar ingin melepaskan diri dari Amran. Jadi ya nggak ada salahnya, keluar sama Bobi. Biar nggak stres juga. Lagian kalian juga sudah lama kenal," ucap Ibu.

"Iya, Bu, aku memang benar-benar ingin lepas dari Mas Amran. Aku udah nggak tahan jalani hidup dengan dia," jelasku.

"Kalau sudah tak kuat, lepaskan saja! Biar tak menjadi beban untukmu. Kamu perlu bahagia. Pokoknya Ibu akan

bahagia, jika anak-anak Ibu bahagia," ucap Ibu. Gantian aku yang manggut-manggut.

"Lagian, Mas Amran selama pisah ini, juga tak ada nelpon atau chat aku, Bu. Mungkin dia juga sudah jengah dengan pernikahan ini. Sudah ingin lepas juga," jelasku.

"Emm, kamu sendiri ada nggak ngabari Amran?" tanya Ibu balik. Aku melipat kening, sedikit mengingat-ingat.

"Kayaknya nggak ada, Bu! Nggak berharap dia nelpon atau chat juga, sih," balasku. Ibu terlihat mengulas senyum.

"Berarti kalian memang sudah sama-sama ingin melepaskan diri. Jadi ya nggak usah dipertahankan, untuk apa juga? Menikah tujuannya untuk mencari pahala. Tapi, kalau setiap tengkar, yang ada bukan pahala yang di dapat, tapi dosa yang terus menerus," tutur Ibu.

"Iya, Bu. Kalau aku memang sudah sangat ingin melepaskan diri. Karena semakin dilaksanakan untuk bertahan, juga semakin sakit," tegasku.

Ibu terlihat mendekat dan menepuk pelan pundak ini. "Sabar, ya! Pasti Allah akan memberikan kebahagiaan di luar dugaanmu!"

Kuatur napas ini sejenak. Menikmati rasa tepukan yang ibu berikan. Sesekali aku gigit bibir bawah ini. Benar kata Ibu, pasti akan ada kebahagiaan setelah bisa melewati ujian. Tapi, memang harus sabar.

Karena ujian untuk mencapai kebahagiaan memang tak mudah. Banyak sekali terjal yang di hadapi.

Ya Allah ... mungkin jodohku dengan Mas Amran, hanya sebatas sampai di sini saja. Jika dilanjutkan bukan pahala yang kami dapat, tapi dosa. Karena memang hampir setiap hari, pernikahan kami isinya hanya pertengkaran.

"Iya, Bu. Emm, kalau gitu, Bella mau mandi dulu, ya!" pamitku mau beranjak. Ibu terlihat manggut-manggut.

Segera aku beranjak menuju ke kamar. Untuk mengambil handuk terlebih dahulu.

Aku tak melihat adanya Nazil. Entah anak itu ada di mana. Mungkin sedang ke rumah Cua. Teman yang setahuku, dengan hobi yang sama.

POV Amran

Sungguh di luar prediksiku. Aku kira tanya ke tukang ojek itu, aku bisa mendapatkan sesuatu tentang Bella. Bisa tahu dari mana Bella tadi. Dalam keadaan rumah tangga lagi kisruh seperti ini, bisa-bisanya dia malau santai main nggak jelas.

Tanya tukang ojek aku berharap dapat informasi, Ternyata zonk. Nasib! Nasib! Apes betul. Heran!

Mana diledek lagi, sama tukang ojeknya. Sialan memang! Berani sekali sekelas ojek meledekku. Aku merasa tak punya harga diri saja.

Diledek Boim saja aku kesal, apalagi diledek tukang ojek. Ingin sekali aku ajak duel rasanya.

Kutancap gas motor ini menuju ke rumah Boim. Kalau tahu seperti ini, lebih baik dari tadi aku ke rumah Boim saja. Jelas sudah ngopi dan ngerokok di sana. Kepalaku sudah tak pusing. Sekarang? Makin pusing akut.

Ketemu tukang ojek itu, apa yang aku dapat? Ledekan itulah yang aku dapat. Ledekan seolah menghina bagiku. Benar-benar ngeselin banget. Ingin sekali berkata kasar dan memakinya.

Pintar trik tukang ojek itu. Dia dari awal terus berkata sopan. Hingga aku merasa sangat segan dengannya. Pada akhirnya, dia meledekku. Benar-benar nggak ada akhlak. Awas saja kalau ketemu lagi! Abis pokoknya. Karena aku masih belum terima.

Tapi, ada yang janggal juga, kenapa ngantar Bella saja lama sekali? Apa dia bertamu dulu atau gimana? Mana tadi dia muji Bella cantik lagi. Asyem tenan!

Bella memang cantik. Kalau nggak cantik, nggak bakal aku nikahi. Tapi, ah, entahlah! Aku bingung sendiri dengan keadaanku.

Kalau tukang ojek itu bertamu dulu, kok kayaknya nggak mungkin. Tapi, kalau nggak bertamu dulu, kenapa lama sekali tadi aku menunggu.

Sungguh, ini membuatku semakin penasaran.

Dalam keadaan kalut, aku tetap melajukan motor ini. Tetap menuju ke rumah Boim. Mau dia sudah tidur apa belum, aku tak peduli.

Pokoknya aku sekarang butuh teman curhat. Teman yang bisa aku ajak bicara. Teman yang bisa memberikan aku solusi.

Entahlah, Boim bisa memberikan solusi atau tidak. Setidaknya aku bisa ngopi dan ngerokok gratis di sana.

"Im, bangun!" ucapku seraya menggoyang-goyangkan tubuh lelaki itu. Entah sudah berapa kali. Tapi, Boim hanya menggeliat saja. Matanya membuka sejenak, tapi kemudian mejam lagi. Nampaknya memang sudah tak kuat membuka kelopak mata.

"Im!" ucapku lagi. Terus menggoyangkan tubuhnya.

"Hemmm ...." sahutnya. Tapi nampaknya dia memang lelah. Karena tubuhnya sangat lemas.

"Bangun, dong!" pintaku sedikit memaksa.

"Kalau mau kopi, buat sendiri saja, aku ngantuk berat!" ucapnya tapi mata masih terpejam.

"Rokokmu mana?" tanyaku. Karena sudah kecut rasanya mulut ini. Sudah tak sabar ingin menyumpalnya dengan rokok.

"Ada di laci meja," jawab Boim nada suaranya juga terdengar sangat lemas dan malas, tapi mata terus terpejam. Nampaknya dia memang lelah sekali. Hemm, kasihan juga aku melihatnya.

"Yaudahlah, aku pulang saja. Tapi rokokmu aku bawa pulang!" tanyaku sekalian pamit.

"Hemm ...." Hanya seperti itu tanggapan dari Boim. Mau aku paksa untuk bangun juga percuma. Nampaknya dia sangat lemas.

Sudahlah, lebih baik aku pulang saja. Aku ambil rokok Boim. Aku melihat kopi sachet di laci itu juga. Akhirnya aku ambil dan aku bawa pulang sekalian. Lumayan nanti bisa dibuat di rumah.

Akhirnya aku sudah sampai rumah. Keadaan rumah semakin memprihatinkan. Entahlah, mau beberes juga malasnya luar biasa.

Aku mencuci satu gelas. Hanya untuk buat kopi sachet yang aku bawa dari rumah Boim. Sungguh pisah dengan Bella, kenapa hidupku malah ngenes seperti ini?

Ting.

Tiba-tiba gawaiku berbunyi. Tumben gawai ini berbunyi. Pesan singkat dari siapa kira-kira?

Segera aku meraih gawaiku ini. Saat mata ini melihat ke layar pipih, mata ini seketika mendelik. Seolah tak percaya siapa yang sedang mengirim pesan.

Bella? Bella kirim pesan? Ah, akhirnya dia kirim pesan juga. Aku sangat yakin dia pasti mau rujuk denganku. Pasti minta dijemput. Sungguh Bella kirim pesan duluan, aku merasa tetap ia butuhkan.

Apa aku bilang? Bella tak bisa lepas dariku. Dia tak bisa hidup tanpaku!

Segera aku membuka pesan dari Bella. Saat membaca pesannya cukup membuatku menganga.

[Besok aku mau ke rumah. Mau ambil semua baju dan barang-barang yang dulu aku bawa dari rumah Ibu. Kalau barang-barang yang aku beli dengan uangmu, tenang saja, tak akan aku ambil. Sekian dan terima lepas!]

What? Aku tak salah baca kah ini? Terima lepas? Terus oven listrik dan blender gimana? Bolehkah aku berkata kasar!

Arrggh!!!

Bab 30

"Kamu nggak kerja?" tanya Boim dari seberang. Ya, kali ini Boim yang menelpon aku duluan. Nggak tahu kenapa. Tumben.

"Kepalaku pusing," jawabku singkat.

Hari ini aku memang tak masuk kerja. Sudah ijin juga. Karena kepala ini memang terasa sangat berat. Kliyengan terus dari mulai bangun tidur tadi.

"Pusing nggak punya duit?" tanya balik Boim. Asyem ini anak. Memang betul aku pusing karena tak ada duit, tapi jangan disebut juga, dong.

Selain tak punya duit, juga bingung apa yang harus aku sampaikan ke Bella, saat dia mau ambil barang-barangnya nanti.

"Apaan, sih!" balasku ketus.

"Ha ha ha ha," Boim malah menggelegarkan tawa. Sialan teman satu ini. Makin berat saja rasanya kepala ini, dengar tawa cempreng Boim itu.

"Kamu sendiri nggak kerja?" tanyaku balik setelah tawa Boim reda.

"Bengkel masih sepi, makanya telpon kamu, ada yang ambil rokok dan kopi sachetku kayaknya," jawab Boim. Meledek lagi nampaknya.

"Kan, udah ijin. Aku ke rumahmu, kamu sudah tidur," balasku.

"Kasihan banget ya, yang nggak punya duit," ledek Boim lagi. Ah, dia memang ngeselin. Kalau sindir menyindir dia paling pintar. Cukup membuat lawan bingung mau mengimbangi.

Walau dia seperti itu, tapi nggak tahu kenapa, kalau ada masalah curhatnya juga ke dia lagi. Karena memang hanya dia teman yang bisa diajak curhat.

"Udah nggak punya duit, sekarang pusing. Istri nggak di rumah. Nasibmu bro! Apes!" ledek Boim mati-matian. Semakin sesak di dalam sini.

Asyem tenan ini anak. Kuusap kasar wajah ini. Mau marah juga percuma. Hanya lewat hape. Mau banting hape juga masih mikir panjang. Karena ini hape satu-satunya. Kalau sampai ini rusak, tak ada lagi uang untuk beli. Jangankan beli, untuk servis saja pasti bingung.

Tak punya hape malah makin apes nanti nasibku. Mana dulu belinya kredit lagi. Masa' iya aku mau kredit lagi.

"Im, kalau masih sepi bengkelnya, ke sini ngapa? Bawakan makanan. Aku belum makan, kepalaku makin berat," ucapku. Sekalian saja tebal muka kalau ke ini anak.

Tebal muka aja masih dia ledeki, kalau nggak tebal muka, makin senang dia meledeknya.

"Astaga ... pisah sama Bella makin nelangsa saja hidupmu! Kalau ada Bella, kan, ada yang masakin. Kalau sekarang? Hemm, miris! Tapi, Baiklah, aku otw ke sana. Minta dibelikan makanan apa?" tanya Boim.

Tuh, kan, dia memang baik. Walau ngeselin tapi dia memang sangat baik. Dalam keadaan seperti ini, dia bisa mengerti. Pokok tebal muka sajalah. Kalau nggak, maka akan sakit hati terus menerus.

"Nasi Padang saja," jawabku singkat.

"Nasi liwet ajalah, ok!" jawab Boim.

"Hah? Nasi Padang, bukan nasi liwet," sahutku.

"Ha ha ha ha," Boim malah menggelegarkan tawa. Cukup membuatku bingung. Ini anak kenapa, sih? Dia yang membingungkan, atau aku yang tak nyambung? Makin pusing saja memikirkannya.

"Kamu ini ketawa kenapa, sih?" tanyaku penasaran. Eh, di tanya seperti itu, tawa Boim semakin menjadi. Cukup membuatku nyengir dan mikir keras.

"Ngetawain hidupmu, kok, nelangsa banget. Padahal Bella belum diambil orang. Kalau Bella sudah diambil orang, malah kayak apa? Nggak bisa bayangin! Ha ha ha ha," jawab Boim dengan terus menggelegarkan tawa. Cukup membuatku sesak napas dan semakin nyengir.

"Kalau nggak mau ke sini yaudah, sih!" balasku.

"Gitu saja baper, ha ha ha ha," balasnya.

Allahu Akbar! Sabar Amran! Sabar! Boim memang seperti itu! Jangan diambil hati!

What? Pokoknya kalau sama Boim memang harus siap mental kalau debat saling meledek. Karena dia memang ahli dalam ledek meledek. Tak mau kalah pokoknya.

"Aku ini lagi pusing. Seneng banget lihat temannya menderita," ucapku.

"Ha ha ha."

Tit.

Tiba-tiba komunikasi terputus. Boim yang memutuskan dengan tawa masih terus menggelegar. Semakin membuatku nyengir seraya garuk-garuk kepala.

Kuletakan kasar gawai di sebelahku berbaring. Mau merutuk-rutuk juga percuma.

POV Bella

"Mau ke mana?" tanya Ibu. Segera aku menoleh ke arah Ibu. Terlihat Ibu sedang duduk santai. Karena kami juga sudah selesai sarapan.

Ya, aku emang sudah bersiap. Sudah memakai baju rapi, minjam baju Nazil. Pun Nazil karena memang mau aku ajak.

Entahlah, aku pikir kalau ada Nazil aku bisa tenang. Karena kalau ada apa-apa juga ada teman. Karena Nazil juga anaknya pemberani.

"Mau ke rumah sana, Bu! Mau ambil baju dan perabotan yang Bella bawa dari rumah ini. Masa' tiap hari minjem baju Nazil terus," jelasku. Ibu terlihat melipat kening. Kemudian menatap kearah Nazil.

"Nggak apa-apa, kok, minjem baju Nazil. Badan kita ukurannya sama ini," sahut Nazil. Aku tanggapi dengan senyum termanis.

"Kamu ikut, Zil?" tanya Ibu. Anak gadis itu terlihat manggut-manggut. Ibu aku lihat juga ikut manggut-manggut.

"Iya, Bu. Diajak Mbak Bella. Boleh, kan?" jawab dan tanya Nazil balik. Ibu terlihat mengulas senyum.

"Tentu boleh. Kalau kamu ikut, Ibu malah tenang. Kalau Amran macam-macam, ada kamu," jelas Ibu. Aku dan Nazil saling mengulas senyum.

"Pasti, Bu! Aman! Berani macam-macam aku viralkan di YouTube. YouTubeku sudah lumayan ramai Subscribenya. Hi hi hi," jawab Nazil cengengesan.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Ibu lagi. Memandang kami secara bergantian.

"Iya, Bu. Kami berangkat dulu, ya!" jawabku sekalian pamit.

"Yaudah, hati-hati!" balas Ibu. Aku tanggapi dengan anggukan. Kemudian segera mencium punggung tangan perempuan yang telah bertaruh nyawa melahirkanku itu.

Pun Nazil juga mengikuti. Ikut mencium punggung tangan Ibu dulu, sebelum kami siap pergi beranjak. Siap mengambil barang yang aku punya. Karena memang sudah bertekad bulat untuk melepaskan diri, dari belenggu pernikahan yang toxid.

Saat kami beranjak untuk keluar, Ibu mengantar kami sampai teras.

Ah, Ibu memang sangat luar biasa. Sungguh aku bersyukur sekali, telah terlahir dari rahimnya.

Karena ada sebagian orang tua, yang tak bisa memahami keinginan anak. Tapi tidak untuk ibuku. Beliau selalu memahami keinginan anak. Tapi, mungkin aku sebagai anak, yang belum bisa memahami keinginan orang tua.

Maafkan Bella, Bu! Bella janji, Bella akan lebih hati-hati lagi dalam bertindak. Karena ujian pernikahanku dengan Mas Amran ini, sangat amat bisa jadikan Bella pengalaman dan pembelajaran.

Sebenarnya aku malu. Tapi, seperti inilah Allah menentukan takdirku.

Aku dan Nazil sudah sampai di rumah lamaku. Hati ini merasa sesak melihatnya. Mau bagaimanapun, aku sudah lumayan lama tinggal di rumah ini.

"Astagfirullah ... rumahmu sudah kayak puluhan tahun tak berpenghuni, Mbak, mengsedih!" ucap Nazil.

Kuedarkan pandang. Baru berapa hari aku pergi, halaman rumah terlihat sangat kotor. Tak ada bekas selesai disapu. Bunga juga terlihat kering dan layu.

"Iya, Zil. Karena selama inikan, yang bersih-bersih memang Mbak," balasku. Nazil terlihat menghela napas sejenak.

"Luarnya saja kayak gini, apalagi dalamnya, ya, Mbak?" ucap Nazil lagi. Kuangkat kedua bahuku. Pertanda tak tahu.

"Entahlah! Yok, masuk!" ajakku.

"Yok!" balas Nazil.

"Eh, tapi, kok, ada motor, kayaknya bukan motor Mas Amran," ucap Nazil lagi.

"Motor Boim itu. Dia ada di sini rupanya," jawabku.

"Boim? Siapa?" tanya Nazil balik.

"Temannya Mas Amran," jawabku.

"Ganteng nggak, Mbak?" tanya Nazil lagi.

"Kayak gitu, lah. Ntar juga tahu sendiri," balasku.

Walau sambil ngoceh, kami tetap melangkah menuju ke rumahku itu. Boim sering main ke sini, makanya aku hapal motor Boim.

"Mamamu luar biasa, bisa-bisanya jual perabotan si Bella?" celetuk Boim saat aku dan Nazil baru saja masuk. Sengaja masuk memang tanpa salam, langsung nyelonong saja. Mereka santai di ruang TV.

"Hah? Mama jual perabotanku? Perabotan yang mana?" tanyaku refleks dengan suara lantang khas orang terkejut. Hingga Mas Amran dan Boim juga terlihat refleks, saling menoleh ke arahku.

"Dek?" ucap Mas Amran dengan mata membelalak.

"Itu yang namanya Boim, Mbak?" tanya Nazil.

Ah, Nazil juga, nggak penting banget pertanyaannya.

Bab 31

Boim nyeplos di saat yang tak tepat. Karena saat dia berkata seperti itu, ternyata ada Bella dan adiknya.

Aku dan Boim saling beradu pandang. Sumpah apes banget. Gimana nggak apes, niat hati ingin cari solusi sekarang malah seperti ini kejadiannya.

Rasanya ingin lantang memaki Boim habis-habisan. Memang mulutnya itu tak ada remnya. Blong!

Solusi belum didapat, masalah yang ada. Mama juga kenapa ngeselin banget, kenapa harus jual barang-barang Bella?

Arrggh ... tapi ini juga salahku, karena selalu ngomong ke Mama, kalau semua yang ada di rumah ini adalah milikku. Hasil keringatku. Sekarang mampuslah, uang dari mana aku mau mengganti perabotan yang Mama jual?

Gajiku bulan depan, nampaknya juga belum cukup. Belum lagi Mama yang sudah meminta jatah. Bahkan terus tanya kapan gajian dan kapan gajian. Cukup membuat panas telinga ini.

Mama jelas lepas tangan. Jelas tak mau mengganti apa yang sudah dia jual. Pokoknya uang kalau sudah ditangan Mama, susah sekali keluarnya. Karena memang tak ada lagi juga yang mau dikeluarkan, wong memang sudah habis.

Ya Mama kalau megang uang, nggak bisa awet. Karena sibuk belanja. Sudah bingung sendiri mau belanja apa.

"Itu bukan yang namanya Boim?" tanya Nazil. Tapi nampaknya Bella malas menanggapi. Lagian kenapa bocah ini ingin tahu banget, ini Boim atau bukan? Apa mereka ada ngerumpiin Boim? Kok, gitu amat ngerumpinya? Ngerumpiin Boim? Nggak salah?

Bella beranjak dengan cepat menuju ke dapur. Mungkin mau memeriksa perabotan miliknya. Karena saat dia bertanya, aku diam saja. Bukan tak mau menjawab, cuma aku bingung saja mau jawab apa.

"Iya, aku Boim? Kenapa?" tanya balik Boim seraya menatap Nazil. Nazil masih di tempat, tak ikut ke dapur bersama kakaknya.

Nazil terlihat nyengir. Kemudian menggeleng entah apa maksudnya. Terlihat salah tingkah kalau menurutku. Dasar anak kecil.

"Nggak apa-apa, sih? He he he," jawab Nazil seolah malu-malu. Boim aku lihat senyum-senyum nggak jelas. Cukup membuatku mual melihatnya.

"Jangan macam-macam! Dia adik iparku!" ucapku. Boim malah terlihat mencebikan mulut.

"Calon mantan adik ipar nggak, sih?" tanya balik Boim. Cukup membuatku mendelik. Sialan ini orang. Sumpah ngeselin parah. Niat hati biar dia segan denganku, kok malah sebaliknya. Menjatuhkan.

"Eh, hati-hati kalau ngomong!" balasku. Boim semakin mencebikan mulutnya.

"Eh, tapi benar, kok, calon mantan adik ipar. Karena Mbak Bella ngomong serius mau cerai," sahut Nazil. Semakin membuatku menganga.

Aku lihat semakin memamerkan giginya. Seolah puas banget. Puas melihat temannya lagi sengsara kayak gini.

"Hah?"

"Kok, hah? Memang Mbak Bella ngomong gitu, kok. Makanya ke sini mau ambil semua barang yang di miliki Mbak Bella," jelas Nazil. Semakin membuatku nyengir.

"Oh, jadi kakakmu ngomong seperti itu?" tanyaku memastikan dengan nada sok tenang dan sok tak peduli. Padahal di hati jleb banget. Sakit. Bella benar-benar berubah. Seolah memang sudah benar-benar ingin lepas dariku.

"Iya," jawab Nazil santai. Melihat Nazil jawab santai seperti itu, rasanya tambah nyesek banget. Kuat Amran! Kuat! Banyak perempuan yang baik dan cantik di luar sana, yang sedang menunggu dudamu. Kuat! Kuat! Kuat!

"Sudah terima saja takdirmu! Calon duda," ledek Boim. Semakin membuatku panas mendengarnya. Bukan hanya panas, tapi mendidih di dalam sini.

"Oven sama blenderku mana?" tanya Bella. Mampus! Mau aku jawab apa? Haruskah aku jawab jujur? Tapi, kok malu, ya?

"Seperti yang kamu dengar tadi, Bell! Dijual mertuamu," balas Boim.

Astaga ... cabang olah raga ... ini anak enteng banget ngomong kayak gitu, ya? Aku mau jawab mikir seribu kali, eh, Boim ceplos gitu saja. Nggak ngerti keadaanku banget, sih? Sumpah benar-benar ngeselin parah.

Raut wajah Bella terlihat memerah. Seolah dia geram. Kepalan tangannya mengepal. Kugigit bibir bawah ini sejenak. Untuk menutupi rasa degub jantung yang luar biasa kencangnya.

"Aku nggak mau tahu, Mas! Pokoknya dikembalikan! Aku tak ikhlas dunia akhirat!" sungut Bella lantang. Matanya terlihat mendelik. Bibirnya terlihat mengerut.

Sungguh nada suaranya sangat menggelegar. Cukup membuatku nyengir kebingungan.

"Pasti aku kembalikan, tapi sabar, ya!" jawabku. Bella terlihat menyeringai kecut. Mengusap kasar wajahnya yang tampak merah pasi.

"Dasar keluarga toxic!" sungut Bella lagi. Nampaknya belum puas mengatai. Tapi, aku hanya bisa pasrah. Karena memang ini salahku. Lebih tepatnya salah Mama.

Coba kalau Mama tak menjual perabotan Bella, tak akan seperti ini kejadiaannya. Aku juga tak akan terlihat bodoh seperti ini. Apes tenan!

"Tunggu gajian bulan depan, ya!" balasku. Hemm, mungkin bulan depan aku hanya bisa gigit jari. Gajiku ludes tanpa sisa. Mungkin bisa jadi malah kasbon.

"Aku tahu gajimu sebulan berapa. Nggak akan cukup untuk mengganti!" sahut Bella. Kalau ini jawabannya cukup menancap di hati. Cukup menguliti diri. Semakin saling dan perih mendengarnya.

"Kenapa? Kami pikir dengan gajimu yang segitu, sudah menjadi lelaki yang paling baik. Yang paling beruntung bisa memilikimu. Tidak! Aku justru menyesal telah menikah denganmu! Menyesal telah jatuh cinta denganmu!" ucap Bella lagi, semakin terasa mengulitiku.

"Cukup Bella! Kayak kamu becus saja cari duit! Selama ini, semuanya kebutuhanku aku yang menuhi," balasku kasar karena semakin tak tahan. Aku mencoba menyeringai kecut.

"Karena aku memang tanggung jawabmu. Kamu wajib menafkahiku. Kalau tak mau memberikan nafkah sama anak perempuan orang, ya nggak usah nikah sekalian. Nikah saja sama manekin. Atau nikah sama orang gila yang tak banyak nuntut!" balas Bella. Nada suaranya terdengar meletup-letup. Seolah ingin menyampaikan seluruh kekesalan.

Tapi, sekesal itukah dia? Ah, dia saja yang lebay.

"Kamu benar, Bell! Kamu juga lucu, Bro! Bikin malu laki-laki aja!" balas Boim.

What? Boim tak membelaku? Sialan ini orang.

Sumpah ngeselin abis Boim ini, bukannya membelaku, tapi malah membela Bella. Asyem tenan!

"Kamu kok malah bela dia, sih?" tanyaku. Boim menyeringai gitu aja.

"Aku nggak bela siapa-siapa. Aku bela yang benar," jawab Boim.

"Jadi menurutmu aku salah?" tanyaku. Boim terlihat sedikit terkejut.

"Ya, iyalah, pakai nanya lagi," jawab Boim sambil tertawa lirih. Semakin terasa menjatuhkan harga diriku.

"Emmm, amit-amit semoga besok aku dapat suami nggak kayak kamu, Mas!" ucap Nazil. Semakin terasa menamparku rasanya.

"Eh, nggak semua lelaki kayak gitu, ya! Aku nggak akan seperti itu," sahut Boim. Tak berselang lama, Boim membungkam mulutnya sendiri. Nampaknya dia refleks saja.

Hemm, nampaknya jatuh cinta pandangan pertama. Tapi masa' iya selera Nazil kayak Boim? Nggak iyes Banget.

"Jangan kayak Mas Amran, Mas! Nanti nggak laku!" jawab Nazil.

"Kalaupun laku, ujung-ujungnya juga di tendang," balas Bella.

Dada ini bergemuruh hebat mendengarnya. Mereka benar-benar menyebalkan. Berani sekali mereka berkata seperti itu, langsung di depanku, tanpa tedeng alih-alih.

"Im, kamu kok malah nggak ada bela aku sama sekali?" tanyaku dengan nada geram.

"Ya, memang kamu salah, masa' minta dibela?" tanya balik Boim. Kuusap kasar wajah ini. Benar-benar ngeselin akut.

"Bener. Salah kok, minta di bela! Aneh juga kamu, Mas! kamu itu nggak merasa bersalah?" tanya Nazil dengan nada sok bijaknya.

"Diam kamu anak kecil!" sungutku. Anak itu malah mencebikan mulutnya. Benar-benar tak ada sopan santunnya sama sekali.

"Assalamualaikum," telinga ini mendengar suara salam. Nampaknya suara Mama.

Saat aku menoleh, ternyata benar, Mama yang datang.

Astaga ... mataku mendelik saat melihat Mama datang dengan ....

Bab 32

"Loh, kebetulan sekali ada Bella dan Nazil. Pasti mau balik, ya? Kenapa duitnya habis?" tanya Mama. Baru saja sampai langsung nanyain Bella.

Mama datang tak sendirian. Mama datang bersama Mak Hasna. Setahuku Mak Hasna ini tukang ngereditkan barang. Apa jangan-jangan Mama kredit barang lagi? Mampuslah aku! Pasti aku lagi yang akan direpotkan.

Bella terlihat cuek. Bahkan matanya berani menatap Mama. Biasanya dia tak seperti itu. Apa Bella beneran mau pisah denganku? Nggak! Ini nggak boleh tejadi. Aku tak akan melepaskan Bella. Karena belum cerai saja hidupku hancur gini, apalagi sudah cerai beneran?

Kalau kondisiku lagi jaya, gampang saja aku mendakati cewek. Gampang mencari pengganti Bella. Tapi, kondisiku lagi suram seperti ini, siapa yang mau aku dekati?

Ya, aku jadi berubah pikiran sekarang. Uang tiga juga, kalau hidup bersama Bella bisa cukup. Tapi kalau aku hidup sendiri, tiga juta nggak ada artinya. Setiap mampir ke warung makan, paling sedikit dua puluh lima ribu

sekali makan. Kalau sehari tiga kali makan? Gajiku ludes bahkan minus.

Ah, belum lagi rokok dan bensin. Astaga ... kenapa aku malah kayak gini sekarang? Kok, malah aku yang takut kehilangan Bella? Nggak benar ini! Harusnya tetap Bella yang takut kehilangan diriku. Kenapa kebalik gini?

"Nggak usah ngayal, Ma. Karena aku nggak akan mungkin balik sama anak lelaki Mama," jawab Bella. Santai sekali dia ngomong gitu. Serius dia ngomong kayak gitu? Pasti hanya untuk menanggapi ucapan Mama saja. Nggak dari hati.

Cukup membuat sesak napas hingga seolah tak bisa bernapas. Kenapa Bella ngomong seperti itu? Kenapa sesak sekali dada ini, saat telinga mendengar ucapan Bella seperti itu? Walau aku terus meyakinkan diri, kalau ucapan Bella nggak serius dari hati.

"Sok kecantikan kamu!" balas Mama. Bella terlihat mencebikan mulutnya.

"Lah, memang aku cantik. Kalau aku nggak cantik, nggak akan anak lelaki Mama menikahiku," sahut Bella dengan raut wajah yang terlihat menjatuhkan. Mama terlihat semakin murka.

"Anak saya dulu itu khilaf. Sekarang baru deh, dia melek. Kalau kamu memang tak pantas menjadi istrinya!" sungut Mama. Semakin membuatku melemas mendengar adu balas mereka.

"Khilaf? Emm, kalau aku nggak khilaf, sih, Ma. Tapi, lebih tepatnya tertipu. Tertipu janji manisnya, ternyata bukan madu yang anak lelaki Mama berikan, tapi racun!" balas Bella. Huuuh ... semakin sesak.

Astaga ... ini kalalu di teruskan, Bella akan semakin membenciku. Tapi, aku harus bagaimana? Mau membela Bella, nggak enak sama Mama. Pasti Mama ngomong laki-laki kok, lemah.

Kalau mau membela Mama, pasti Bella semakin membenciku. Duuhhh ... ini bagaimana? Aku harus bagaimana? Kok, serba nggak enak seperti ini?

"Stop! Kepalaku pusing dengar kalian saling adu mulut!" ucapku akhirnya. Entahlah, pokoknya aku berharap mereka saling diam.

"Mama ini bela kamu! Bagaimana, sih? Usir saja dia! Mama juga pusing lihat dia ada di sini! Muak lihat tampang sok kecantikannya itu," sungut Mama.

"Tanpa kalian usir, aku juga tak akan lama-lama di sini. Aku mau ngambil perabotanku. Eh, aku cek ditempatnya nggak ada. Ternyata ada yang nyuri," balas Bella. Mama terlihat nyengir. Aku hanya cukup menepuk jidat ini pelan.

Haduuuh ... apakah akan terjadi baku hantam? Entahlah!

"Pede sekali kamu ngomong kayak gitu?" ucap Mama. Bella terlihat melipat kening.

"Pede?" Bella mengulang kata itu.

"Iya. Perabotanmu kamu bilang? Hei, semua yang ada di rumah ini milik Amran. Jadi kalau saya ngambil, itu namanya bukan nyuri. Amran itu anak saya! Saya ini mamanya!" sungut Mama. Cukup membuatku hanya bisa menelan ludah. Tak tahu lagi harus ngomong apa.

Bella terlihat menyeringai kecut. Sungguh aku malu sekali sebenarnya. Malu sama Bella. Malu juga sama Mak Hasna.

"Lah, yang mau saya ambil ini memang perabotan saya. Yang saya beli saat belum menikah dengan Mas Amran. Eh, sekarang malah ada yang jual!" sungut Bella menjelaskan.

"Benar gitu, Ran?" tanya Mama padaku. Dengan mata terlihat melotot. Aku semakin nyengir nggak jelas. Kemudian hanya bisa garuk-garuk kepala saja.

"Amran!" teriak Mama lagi. Karena saking lantangnya sampai membuatku terkejut.

"Eh, anu, Ma, iya. Yang Mama jual memang barang Bella. Dia beli sebelum menikah dengan Amran," jawabku akhirnya. Jujur sejujurnya. Bodo amatlah, sudah terlanjur malu ini. Mau gimana lagi?

Mata Mama malah semakin membulat. Membuang muka gitu saja. Terlihat sangat amat kecewa.

"Haduh ... di ajak ke sini kok malah pada ribut! Jeng, gimana bayar kreditnya?" tanya Mak Hasna. Mama terlihat menatap sok ramah ke Mak Hasnah.

"Jadi dong, Mak! Makanya saya ajak ke sini, biar Amran yang bayarin!" jawab Mama. Cukup membuatku terkejut bukan main.

What? Aku yang bayari? Uang dari mana? Beli rokok saja tak mampu, sampai minta sama Boim, apalagi bayar yang lain?

"Amran, saya nggak mau lama-lama di sini! Malas juga lihat kalian berantem! Cepat bayar kreditan mamamu!" pinta Mak Hasna. Kuacak kasar rambut ini.

"Emang berapa kreditan Mama?" tanyaku basa basi.

"Cuma empat ratus ribu. Udah dari bulan kemarin dia nggak bayar. Makanya double. Jadi delapan ratus ribu," jelas Mak Hasna. Cukup membuat mataku ini melotot.

"Astagfirullah ... emang Mama kredit apa?" tanyaku karena cukup terkejut.

"Ambil sofa, ops ...." jawab Mak Hasnah. Kemudian dengan cepat membungkam mulutnya sendiri. Seolah sedang keceplosan. Entah keceplosan atau memang dia sengaja, aku tak tahu.

"Ambil sofa?" Aku mengulang kata itu. Mama terlihat kebingungan.

"Maaf, Jeng, keceplosan!" ucap Mak Hasna, bibirnya terlihat nyengir.

"Gimana, sih, Mak! Duuuh ...." ucap Mama yang nampaknya sangat kesal dengan Mak Hasna.

"Ma, bukannya sofa itu belinya cash? Kan, waktu itu aku kasih uang?" tanyaku bingung. Lebih tepatnya meminta kejelasan.

"Maaf, Ran. Sofa itu Mama ambil kredit," jawab Mama sambil terlihat garuk-garuk kepala.

"Kenapa, Mama ambil kredit? Kan, sudah aku kasih uang? Terus uang yang aku kasih untuk apa? Kalau sofa itu ternyata kredit?" tanyaku penasaran.

"Owh, baru tahu kamu kasih uang untuk belikan Mama sofa. Bagus sekali, suami model kamu ini, Mas!" ucap Bella. Semakin membuatku nyengir. Waktu itu, uang bonus dari kantor tak aku kasih ke Bella. Karena Mama minta sofa.

Mama terlihat kelabakan seolah tak nyaman. Mungkin lupa juga kalau aku dulu pernah bilang, jangan sampai Bella tahu. "Kamu, sih, Mak, kenapa harusnya jawab kredit sofa?"

"Maaf, Jeng, keceplosan!" balas Mak Hasna.

"Haduuh ... benar-benar keluarga yang nggak beres! Keluarga toxid!" sungut Bella. "Aku semakin yakin untuk segera lepas!"

"Heh, kamu pikir anak saya nggak semakin yakin untuk lepas darimu!" sungut Mama menatap tajam ke Bella. Yang ditatap terlihat nyengir.

"Syukurlah. Jadi lebih gampang ngurus akta cerai," jawab Bella seolah tanpa ragu.

"Nggak! Aku nggak akan menceraikan Bella!" teriakku akhirnya. Karena hati ini tetap tak bisa jika lepas dari Bella.

Bella dan Mama seketika menoleh ke arahku. Dengan tatapan, seolah tak percaya. Mak Hasna terlihat nyengir.

"Amran?" ucap Mama dengan nada kecewa. Matanya terlihat menyalang.

"Aku nggak sudi balik sama kamu!" balas Bella begitu saja.

"Ha ha ha ha," tiba-tiba terdengar tawa riang dari teras belakang. Cukup membuyarkan rasa tegang. Segera aku menoleh ke asal suara tawa riang itu.

Saat aku menoleh, ternyata yang tertawa barusan adalah Boim dan Nazil. Mereka terlihat santai. Sejak kapan mereka di sana? Kok, aku nggak sadar mereka berlalu?

Sialan! Mereka malah bercanda? Sedangkan dari tadi, banyak orang di sini sedang adu mulut dan otot? Mereka bisa becanda dan melempar tawa?

Sialan si Boim! Nazil juga sama aja!

Bab 33

"Lo, oven sama blander nggak jadi kamu bawa?" tanya Ibu. Aku dan Nazil sudah sampai rumah. Nazil langsung masuk ke kamar. Aku duduk di ruang tamu. Meluruskan otot yang terasa tegang, karena habis adu mulut.

"Dijual sama Mama," jawabku dengan nada kesal. Bukan kesal sama Ibu. Jelas kesal sama Mama. Cuma nada bicara masih tak bisa aku ganti. Didalam sini masih dongkol luar biasa.

"Dijual mertuamu? Kok, gitu?" tanya balik Ibu. Matanya terlihat sedikit mendelik. Seolah terkejut mendengar jawabanku. Aku hanya bisa menghela napas panjang.

Kutekan dada ini sejenak. Untuk sedikit menenangkan. Karena benar-benar terasa sesak luar biasa.

"Mama pikir, itu barang yang beli anaknya. Mama memang begitu," jawabku. Walau dada ini sudah aku tekan, tapi tetap saja merasa sakit.

"Astagfirullah, kalaupun itu yang beli anak lelakinya, apa iya harus seenaknya gitu, main jual tanpa ijin?" ucap Ibu. Kutelan ludah ini.

Kalau Mama itu mikir, harusnya memang nggak gitu. Nggak asal jual. Tapi, Mama memang begitu. Nampak nggak terpakai sibuk suruh jual. Beli lagi juga belum tentu bisa.

"Entahlah, Bu. Mama memang begitu. Susah menjelaskan," Seperti itulah aku menaggapi.

Ya, sekarang aku susah sendiri menjelaskan ke Ibu. Karena selama ini aku tak pernah menceritakan keburukan mertua. Justru aku selalu memujinya. Mertua terbaik dan aku menantu beruntung di dunia ini. Padahal?

Aku selalu menceritakan yang baik-baiknya saja. Tapi, yang namanya kebohongan itu, akan selalu terbongkar, entah cepat atau lambat. Seperti sekarang ini? Keburukan Mama yang selama ini aku tutupi, akhirnya menguar juga.

"Terus, kamu nggak minta belikan lagi? Itukan kamu beli saat masih gadis," tanya Ibu. Kuusap pelan wajah ini. Untuk sedikit menenangkan.

Ya, masih aku ingat saat dulu aku masih kerja. Bisa dibilang mati-matian menahan untuk tidak jajan, demi pengen beli barang itu.

"Sudah, Bu. Tapi sekarang Mas Amran belum ada duit. Ada duitnya bulan depan. Tapi, aku nggak yakin bulan depan diganti," jelasku.

"Ibu juga nggak yakin. Mertuamu kok nggak punya malu gitu, ya? Kalau Ibu, jelas malu jual perabotan anak. Kalau bisa nambahi perabotan, biar anaknya cepat bisa seperti yang lainnya, bukan malah merepotkan kayak gitu," balas Ibu. Kuangkat bahu ini sejenak.

"Ya, seperti itulah Mama," ucapku.

"Sabar, ya! Ibu yakin juga nggak bakal berkah hidup mertuamu itu. Uang hasil jual-jual perabotan itu, juga mau sampai mana?" sahut Ibu. Kupaksakan untuk mengulas senyum. Kemudian mengangguk pelan.

Benar kata Ibu. Mau sampai manalah uang segitu. Tapi, yang aku permasalahkan, itu hasil keringatku. Masih ingat jelas perjuanganku untuk membelinya.

"Iya, Bu. Yasudahlah, Bella mau mandi dulu, ya!" ucapku. Ibu terlihat menganggukan kepalanya.

Aku segera beranjak dan melangkah menuju kamar terlebih dahulu. Untuk mengambil handuk. Baju yang aku bawa dari rumah sana, sudah di bawa Nazil masuk ke kamar.

Saat aku ada di kamar, aku lihat Nazil senyum-senyum dengan menatap layar pipihnya. Cukup membuatku melipat kening.

Dia nampaknya lagi chat-chatan. Chatan sama siapa? Segera aku dekati adik semata wayangku itu.

"Dooorrr!!!" bentakku. Cukup membuatku Nazil terkejut. Itu artinya dari tadi dia memang fokus ke layar pipihnya. Tak fokus kalau aku ada didekatnya.

"Astaga naga cabang olahraga, Mbak ... ngagetin aja!" Reflek saja Nazil membalas. Aku sengaja mencebikkan bibir.

"Ehemm ... yang lagi senyum-senyum, yang lagi fokus sama layar hapenya, sampai nggak nyadar kalau kakaknya lagi didekatnya," ledekku. Nazil terlihat nyengir kemudian garuk-garuk kepala. Persis kayak orang lagi salah tingkah.

"Apaan, sih!" balasnya. Sedikit kusenggol lengannya itu. Dia sedikit melirik mendelik ke arahku. Memainkan bibirnya dan terlihat menyembunyikan gawainya.

"Chat sama siapa, sih?" tanyaku mulai kepo. Nazil terlihat memainkan bibirnya.

"Mbak ini mau tahu aja urusan anak muda," jawab Nazil. Kemudian sedikit menjulurkan lidahnya. Seolah meledek kalau aku sudah tua. Enak saja! Walau aku sudah menikah dan mau jadi janda, aku belum tua-tua banget.

"Jadi, Mbak nggak boleh tahu?" tanyaku balik. Nazil terlihat nyengir. Kemudian menggigit bibir bawahnya.

"Emm, boleh ngga, ya?" balasnya, dengan wajah pura-pura mikir. Cukup membuatku gemes sama adikku ini.

"Wajib boleh!" balasku. Nazil menoleh ke arahku dengan mata sedikit melotot.

"Kok, wajib?" tanya Nazil.

"Ya iyalah! Tapi, kayaknya Mbak tahu kamu lagi chat sama siapa?" ledekku. Terus meledekku.

"Emm, sok tahu," balas Nazil, masih memainkan bibirnya.

"Bukan sok tahu, tapi memang tahu," ucapku Sengaja. Nazil terus memainkan bibirnya.

"Emang sama siapa?" tanya Nazil. Gantian aku yang pura-pura mikir.

"Kayaknya sama cowok yang tadi di rumah sana," jawabku masih dengan mata menatap langit-langit. Nazil sedikit menonjok manja lenganku.

"Ish, Mbak sok tahu!" balas Nazil.

"Tapi bener, kan?" kejarku terus meledek.

"Nggak!" ucap Nazil, kemudian beranjak. Segera aku tarik lengannya.

"Eh, mau ke mana? Chatan sama Boim, kan? Hayooo ... ngaku!" kejarku terus. Nazil semakin membelalakan mata.

"Nggak!" balas Nazil masih kekeh. Dia memaksa untuk melepaskan tangannya dari genggamanku.

"Ceiileee ... yang lagi kasmaran!" ledekku, tapi tangan adikku itu sudah terlepas. Dia menjulurkan lagi lidahnya.

"Apaan, sih, Mbak? Ish ...." sahut Nazil. Raut wajahnya terlihat malu-malu. Terlihat memerah salah tingkah.

Khas anak abege yang lagi baru kenal cowok, tapi di kepoin sama kakaknya. Malu-malu gimana gitu. Hi hi hi.

Nazil terlihat berlalu keluar dari kamar. Mungkin tak tahan aku ledekin terus.

Kalaupun chat sama Boim, biarlah. Aku tahu karakter Boim. Dia memang tak tampan, tapi dia baik dan sudah berpenghasilan. Punya bengkel. Bengkel sendiri.

Tapi, apa iya Nazil sama Boim? Ah, sudahlah! Jodoh hanya Allah yang tahu.

Ting.

Gawaiku tiba-tiba berdenting. Segera aku menoleh ke arah layar pipihku itu. Penasaran siapa yang mengirim pesan. Bisa jadi Bobi yang mengirim pesan. Eh, kok malah berharap Bobi yang kirim pesan? Ada-ada saja.

[Dek, maafkan Ibu tadi, ya! Maafkan Mas juga!]

Mata ini membelalak saat tahu siapa yang mengirim pesan. Ternyata Mas Amran. Sampai aku kucek mata ini. Biar tak salah baca.

Serius ini Mas Amran yang kirim pesan? Aku tak salah baca, kan? Sampai aku cek lagi, agar tak salah paham. Hingga mata ini mendelik.

Benar, ternyata Mas Amran yang mengirim pesan. Cukup membuatku bingung, mau membalas apa?

Aku balas nggak, ya? Kubaca lagi pesan singkat itu. Akhirnya jempol ini mulai menekan-nekan layar pipih ini.

[Maaf itu mudah! Tapi juga tak semudah itu!] terkirim.

Aku tanggapi seperti itu. Kuhela napas ini panjang. Ya, jujur saja hati ini masih bergemuruh hebat.

Ting.

Lagi, terdengar layar pipihku sudah menerima pesan singkat yang masuk. Segera aku membukanya.

[Dek, aku ingin kamu kembali padaku! Kita mulai dari nol lagi! Mau, kan?] terkirim.

What? Enak sekali dia ngomong seperti itu?

Ini Mas Amran memintaku kembali? Nggak salah? Biasanya dia paling gengsi untuk ngomong seperti itu. Sudah hilangkah rasa malunya?

Bukannya katanya mau cari gadis lagi gampang bagi dia? Ada apa ini?

Bab 34

Sesuai dengan usul Boim, aku mencoba menghilangkan rasa gengsiku kepada Bella. Karena aku merasa Bella semakin menjauh dan semakin tak peduli. Jadi aku memutuskan untuk chat dia duluan.

Kejadian Mama dan Mak Hasna ke sini, cukup membuatku malu. Tetap tak bisa aku membayar yang Mama mau. Karena aku memang lagi tak ada duit. Apa yang harus aku kasihkan ke Mak Hasna?

Mak Hasna memakiku habis-habisan. Sangat membuatku malu. Tapi mau gimana lagi? Memang nggak ada duit. Mau dipaksakan juga tak bisa.

"Kala menurutku, kamu yang harus meminta maaf ke Bella dan memintanya kembali. Karena setahuku, cewek kalau sudah mengambil keputusan seperti itu, dia ingin pasangannya lebih peka. Kalah kamu tak peka dan tak mau mengalah, yaudah ikhlaskan Bella dinikahi lelaki lain. Cewek itu sebenarnya gampang sekali mengambil hatinya. Nggak usah gengsilah! Buang rasa gengsi! Dari pada entar nyesel. Cowok ini! Laki dong!"

Seperti itulah ucapan Boim tadi. Walau aku berpura-pura menolak, tapi aku pakai juga sarannya setelah dia pulang. Gengsi juga jika harus memenuhi saran Boim, tapi Boim tahu itu. Bisa besar kepala dia.

Walau aku sendiri sangat butuh saran, tapi nggak tahu kenapa, selalu gengsi saja gitu, jika langsung aku terapkan, tapi orangnya masih ada. Tapi, biarlah. Rasa gengsi ini sebenarnya masih sangat merajai diri.

Kulihat gawaiku. Chat yang aku kirimkan ke Bella aku cek lagi. Sudah terkirim dan sudah dibaca. Tapi, belum ada balasan dari Bella. Atau memang tak akan di belas? Cukup membuatku menunggu dengan rasa cenat-cenut.

Menunggu balasan dari Bella, hati ini terasa nyut-nyutan. Mati-matian aku membuang rasa gengsi, tapi tak dibalas, kan malunya pakai banget.

Menunggu pesan dari Bella terasa sangat amat lama. Padahal saat awal ngajak kenalan Bella dulu tak seperti ini. Tapi kali ini, entahlah! Udah jadi suami istri kok malah seperti ini.

Entah sudah berapa kali aku memeriksa ulang. Tapi tetap saja belum ada balasan. Hanya diread doang. Asyem tenan. Bikin gereget dan was-was saja.

Hati ini semakin terasa gerah. Rasa malu semakin menjadi, karena sudah hampir setengah jam tak dibalas oleh Bella.

Arrgghh, tahu gini mending tadi nggak usah chat Bella sekalian. Malah jadi kepikiran nggak jelas. Semua gara-gara ide Boim. Ngapain juga tadi aku turuti?

Bella juga sok jual mahal banget, sih, jadi cewek. Suaminya sudah minta maaf, harusnya segera dimaafkan. Terus segera pulang. Bersihkan rumah yang sudah sangat berantakan ini.

Ini nggak, malah chatku nggak dibalas. Keterlaluan memang. Bikin gerem dan geregetan tak jelas.

Kalau kayak gini, rasanya ingin banting hape. Tapi, masih mikir panjang juga. Karena hape satu-satunya.

Dari pada pusing dan merasa malu, karena pesanku tak dibalas, aku memilih beranjak. Pergi ke belakang rumah dulu sejenak. Cari angin kalau kata orang. Untuk menenangkan hati dan pikiran. Siapa tahu dapat solusi yang tepat.

Sialan!

POV Bella

"Kamu kenapa, Mbak?" tanya Nazil saat aku diam sudah tak menjagilnya lagi.

Ya, dari tadi asal ketemu habis aku kedeki dua perihal Boim. Tapi, semenjak dapat chat dari Mas Amran, jadi malas saja jagil adik semata wayangku itu. Lagian biarkan

dia lega dulu. Biarkan dia napas dulu. Kasihan entar sesak napas, jika aku ledekin terus. Hi hi hi.

Tak aku jawab pertanyaan Nazil, hanya aku sodorkan hape ini begitu saja. Nazil segera menerima dan segera memeriksa gawaiku itu.

Keningnya terlihat melipat saat membaca pesan dari Mas Amran. Matanya juga terlihat menyipit. Berakhir menyodorkan kembali gawai itu padaku.

"Idiiihh ... minta maaf dan minta balikan dia. Kamu mau, Mbak?" tanya Nazil dengan bibir yang terlihat mencebik. Mencebik menjatuhkan, seolah chat dari Mas Amran itu sangat amat tak penting.

"Menurutmu?" tanyaku. Bella memainkan ekspresi wajahnya.

"Kalau aku, sih, ogah balikan sama lelaki kayak gitu. Ditambah lagi mamanya juga kayak gitu. Haduuuh ... bisa-bisa tua sebelum umurnya, akhirnya mati muda," jelas Nazil.

Mendengar ucapan Nazil barusan cukup membuatku mengulas senyum. Lucu juga anak ini. Tapi memang benar juga, sih.

Memang bisa mati muda aku, kalau terus bertahan dengan Mas Amran. Belum lagi mamanya yang seakan mau menguasai. Setiap hari bikin darah tinggi saja.

"Emm, menurutmu dibalas nggak ini?" tanyaku. Bella terlihat sedikit melipat kening. Seolah sedang berpikir.

"Kok malah pakai nanya. Ya, nggak usah dibalas, lah! Nggak penting. Kalau Mbak sudah memutuskan untuk pisah dan lepas, yaudah, sedalam apa pun dia merayu, cuekin saja! Biar dia merasakan penyesalan," jelas Nazil. Cukup membuatku menganga.

"Emm, gitu, ya?" balasku sok polos. Nazil kalau ngomong kayak gini, seolah bukan diposisi adik, tapi seolah ada diposisi kakak.

Kugigit bibir bawah ini. Ya, walau Nazil itu adikku dan dia belum menikah, tapi ucapannya itu ada benar juga.

"Halah, sok polos," sahut Nazil. Aku mengulum bibir hendak ingin sedikit mencubit pinggangnya. Tapi yang mau dicubit menghindar. Jadi akhirnya tak kena cubit.

"Sebelum dicubit gemes sama kakak rasa adik, kabur dulu, ah ..." ucap Nazil meledekku. Aku lihat dia melipir entah ke mana.

Hemm, dia berani meledekku, ok, akan aku balas ledek dia lagi.

"Pasti mau chat-chatan sama Boim, kan?" ledekku dengan sedikit berteriak. Karena Nazil sudah keluar dari kamar.

"Nggak!" balasnya juga tak kalah berteriak.

"Halah, ngaku saja!" ledekku lagi.

"Nggak!" teriak Nazil. Seraya memainkan nada panjang dalam kata nggak itu.

"Halaah ... yang lagi kasmaran ...." balasku lahu. Tapi, akhirnya Nazil tak membalas ledekanku lagi.

Punya adik seperti Nazil adalah suatu anugerah. Dia memang seperti itu, tapi dia sangat mengerti apa arti dari kata saudara.

Alhamdulillah, walau aku belum beruntung dalam berumah tangga, tapi aku memiliki keluarga yang sangat hangat.

Aku sedang merapikan baju yang baru aku ambil dari rumah sana. Aku masukan ke dalam lemari. Jadi satu dengan lemarinya Nazil. Benar-benar nggak nyangka kalau rumah tanggaku akan seperti ini akhirnya.

Tetap saja tak ikhlas jika oven listrik dan blenderku dijual sama Mama. Karena membelinya dulu sangat amat penuh perjuangan.

"Mbak, ada tamu!" teriak Nazil dari luar.

Mendengar Nazil ngomong kayak gitu, aku otomatis melipat kening. Berpikir kenapa Nazil nggak temui sendiri saja? Harus aku gitu?

"Ada tamu? Siapa?" tanyaku sedikit ngegas. Karena Ibu memang tak lagi di rumah sekarang.

"Lihat saja sendiri, Mbak!" balas Nazil. Cukup membuatku penasaran. Dasar anak itu. Benar-benar nggak mau nemuin tamu itu.

Biar tak penasaran, aku tinggalkan dulu beberes baju ke lemari ini. Siapa tahu Bobi yang datang. Eh, kok malah ngarep Bobi, sih, yang datang?

Mungkin karena Bobi dulu aku pernah dekat, sekarang terasa dekat lagi. Tapi, anaknya sulit untuk di dekati. Hemm, mana tatapannya tajam lagi.

Aku melangkah dengan rasa penasaran. Siapa yang bertamu. Tamuku? Atau tamu Ibu? Kebetulan Ibu lagi keluar. Sedangkan Nazil mungkin sibuk dengan youtubenya.

Saat sudah di ruang tamu, mata ini melihat lelaki yang sangat tak asing di mata ini. Lelaki yang tak aku harapkan kedatangannya.

"Mas Amran? Ngapain ke sini?" tanyaku dengan nada ketus.

Pantas Nazil tak mau nemui, ternyata dia yang datang. Aku pun sebenarnya ogah kalau tahu dia yang datang.

Tapi, semuanya harus segera di selesaikan. Agar jelas dan gamblang semuanya.

Bab 35

Aku harus ke rumah ibu. Aku nggak mau, Bella benar-benar pergi meninggalkan aku. Karena Bella semakin cuek denganku. Bella benar-benar berubah. Bukan Bella yang dulu, jika aku rayu sedikit saja, dia sudah luluh.

Semakin aku melihat WA yang sudah diread, tapi tak dibalas oleh Bella, hati ini semakin nyut-nyutan nggak jelas. Aku semakin dan semakin takut jika Bella benar-benar bisa move on dariku.

Biarlah, sudah terlanjur malu karena WA tak di balas, akhirnya sekalian saja. Aku datangi sekalian ke rumah ibunya.

Kuatur dulu napas ini. Benar-benar sesak sekali rasanya. Sangat amat sesak sekali. Otak ini seolah sudah tak bisa mikir jernih lagi. Hanya rasa 'kemrunsung' yang aku rasakan.

Aku masih dibelakang rumah. Mencari angin segar niatnya, tapi tetap saja terasa buntu semakin sesak. Tak ada pencerahan selain menambah sesak.

Sudah tak ada uang, tak ada istri, benar-benar merasa orang paling nelangsa.

Kuedarkan pandang. Halaman belakang rumah yang biasanya rapi dan bersih, kini terlihat sangat berantakan. Dedaunan kering berpesta tanpa ada yang membersihkan.

Aku pikir, aku bisa hidup tenang tanpa Bella, karena tak ada yang merecoki keuanganku. Ternyata tidak, tanpa Bella aku terasa bingung sendiri. Merasa hidupku tanpa arah.

Segera aku beranjak. Segera bersiap menuju ke rumah ibu mertua. Bersiap untuk bertemu Bella dan ibunya. Agar tak semakin larut, bahkan Bella benar-benar melepaskan diri dariku. Aku tak mau itu terjadi.

Semoga dengan bertemu langsung, Bella bisa mengerti, kalau aku sangat serius untuk ia kembali. Untuk serius membina rumah tangga ini lagi.

Sesuai perjanjian sebelum menikah dulu. Menikah sekali seumur hidup. Kurasa Bella lupa, makanya aku akan mengingatkan janji itu. Sedangkan ibunya, tak mungkin mengingatkan, karena memang sangat mengharapkan anaknya itu lepas dariku.

Bukannya janji harus di tepati?

Aku sudah sampai rumah Bella sekarang. Ketemu dengan Nazil tapi dia sangat cuek denganku. Raut wajahnya itu yang ngeselin. Seolah sangat amat tak mengharapkan kedatanganku, yang masih berstatus resmi kakak iparnya.

Dia tak mendekat, dia hanya berteriak memanggil kakaknya. Masuk lagi ke dalam rumah. Entahlah aku tak melihat sosok ibu.

"Mbak ada tamu!"

Ya, Nazil hanya berteriak seperti itu. Tak memanggil namaku. Tamu? Aku sudah dianggap tamu di rumah ini. Segitunya, kah? Kok semakin sakit rasanya?

Kuhela napas ini panjang. Terus mengatur diri, mengatur hati yang bergemuruh hebat ini.

Nazil tak mempersilahkan aku masuk. Tapi aku tetap masuk saja. Nazil juga tak mempersilahkan aku untuk duduk, tapi aku tetap duduk saja.

Kususap wajah ini sejenak. Wajah ini mungkin dilihat sudah tak sedap lagi. Kusut.

Udah seperti orang lain rasanya. Padahal dulu Nazil sangat hormat denganku. Sekarang, rasa hormat itu sudah tak ada. Apa Bella dan keluarganya, memang benar-benar mau melepaskan diri dariku?

Nggak! Amran, tetap berpikir yang positif, ya! Yakin kalau hanya Nazil saja yang tak sopan denganmu. Ibu dan saudara yang lain tidak.

"Mas Amran, ngapain ke sini?" tiba-tiba telinga ini mendengar suara Bella. Segera aku menoleh ke arahnya.

Ngapain ke sini? Hah? Bella tanya seperti itu. Apakah itu artinya Bella memang tak menginginkan aku ke sini? Bahkan dia sudah nyaman tanpa aku? Begitu, kah?

Kenapa hati ini sangat sakit sekali, saat Bella tanya seperti itu? Aku merasa sudah tak butuhkan lagi oleh Bella.

"Ingin ketemu kamu. Boleh, kan?" jawabku. Bella terlihat sedikit mengangkat alisnya. Kemudian menganggguk pelan. Menganggguknya juga terlihat sangat terpaksa.

"Ada apa?" tanya Bella. Nada suaranya sangat terdengar ketus. Kutelan ludah ini. Terus mengontrol diri.

"Tak maukah kamu duduk dulu?" tanyaku. Karena Bella memang masih berdiri. Seolah enggan berlama-lama denganku.

Bella terlihat diam sejenak. Seolah sedang berpikir. Tak berselang lama, ia akhirnya ikut duduk juga. Walau tak duduk di sebelahku. Padahal aku berharap, saat aku datang ke sini, di sambu olehnya. Nyatanya tak seperti itu.

"Ada apa?" tanyanya lagi. Kutatap paras wanita yang masih sah menjadi istriku itu.

"Kamu sudah membaca WAku, kan?" tanyaku terlebih dahulu. Bella terlihat mencebikan mulutnya.

"Hem, kenapa?" jawab Bella masih ketus.

"Aku ingin tahu jawabanmu. Karena kamu belum membalasnya," balasku. Bella terlihat menyeringai kecut.

"Kamu kebingungan ya, karena istri rasa pambantumu ini, tak bersamamu? Rumahmu berantakan, tak kuat gaji orang. Karena gajimu tak akan cukup buat bayar pembantu," ucap Bella. Benar-benar menghujam jantung rasanya.

"Kok, kamu ngomong seperti itu?" tanyaku balik. Bella menyeringai kecut lagi. Seolah menjatuhkan.

"Kenyataan memang seperti itu, kan? Bukannya kowar-kowar cari gadis lagi gampang. Kenapa nggak cari gadis saja?" jawab Bella. Cukup membuatku nyengir. Kenapa dia harus ngomong seperti itu, sih?

Kalau aku jaya mungkin gampang cari gadis lagi. Tapi sekarang kondisiku lagi seperti ini.

"Maafkan aku Bella. Aku ngomong seperti itu, biar kamu tak meremehkan aku," jelasku.

"Aku meremehkanmu? Kamu bilang aku meremehkanmu? Segitu jahatnya kamu menilaiku? Selama menjadi istrimu, kapan aku meremehkanmu" tanya Bella. Dengan tatapan yang terlihat menyalang dan tajam. Cukup membuatku menciut membalas tatapannya.

Melihat Bella ngomong seperti itu, aku semakin merasa Bella, benar-benar sudah move on dariku.

"Sekali lagi, maafkan Mas, Dek!" hanya itu yang bisa aku katakan. Napas ini terasa semakin sesak.

"Maaf itu mudah. Memaafkan hanya lewat lisan saja itu juga mudah. Tapi memaafkan dari dalam sini, itu tak mudah. Terlalu dalam kamu melukaiku, terlalu dalam kamu terus berpikir negatif tentang saudaraku. Kamu sadari atau tidak, itu sangat menyakitkan," balas Bella.

Kutarik napas ini kuat-kuat. Kemudian melepaskan dengan teratur. Terus aku atur napas dan perasaan ini.

"Apakah kamu sudah move on dariku? Secepat itu?" tanyaku untuk memastikan. Bella menyeringai lagi. Cukup membuatku kepala ini semakin panas.

"Iya, karena kamu sendiri yang membuatku cepat untuk move on darimu. Bahkan saat masih bersamamu, kamu membiasakan hatiku untuk membencimu! Sifat-sifatmu selama ini, cukup membantuku untuk terbiasa tanpamu. Cukup membiasakan diri membencimu. Tanpa kamu sadari mungkin, selama ini kamu melakukan itu. Ingat-ingatlah! Bagaimana kamu memperlakukan aku sebagai istri selama ini. Kamu jadikan aku ratu? Atau kamu jadikan aku babu?" jelas Bella. Cukup membuatku menganga.

"Maafkan Mas, Dek! Kita rujuk, ya! Kasih kesempatan Mas sekali lagi. Ingat janji kita, Dek, menikah sekali untuk selamanya," pintaku sekalian mengingatkan akan janji itu.

"Biarlah aku mengkhianati janji itu. aku yang akan menanggung dosa-dosa itu. Kamu tak usah khawatir. Karena aku memang benar-benar ingin lepas darimu. Cari kebahagiaan kita sendiri! Mungkin jodoh kita hanya

cukup sampai di sini," jelas Bella. Cukup membuatku terdiam, menelan ludah yang terasa susah.

Mendengar keputusan Bella, kenapa sakit sekali rasanya hati ini?

Bab 36

"Jadi kamu tetap kekeuh untuk lepas dariku? Lepas dari pernikahan kita?" tanya Mas Amran seolah memastikan. Aku mengulas senyum tipis. Kemudian mengangguk dengan pelan.

"Maaf, itulah keputusanku. Tolong hormati keputasanku kali ini saja! Aku ingin menikah mencari pahala, bukan mencari dosa. Pernikahan kita ini, bukan pahala yang kita dapat, tapi dosa. Karena kita nyaris bertengkar dan salah paham. Sudah tak ada kecocokan lagi diantara kita," jelasku.

Mas Amran terlihat menundukkan kepalanya. Terlihat dia sedang mengatur napas. Mungkin berat yang ia rasakan. Sama aku juga. Juga merasakan berat tapi, aku tak mau terulang lagi. Tak mau jatuh di dalam lubang yang sama.

Walau aku yang memutuskan untuk melepaskan diri dari pernikahan ini, tetap saja sakit.

"Tak ada kah kesempatan sekali lagi? Tolong beri aku kesempatan sekali lagi! Aku akan memperbaiki diri! Tolong!" pintanya dengan nada suara memelas.

Kuatur napas yang terasa sesak ini. Aku sudah memutuskan untuk lepas. Jadi aku memang berniat melepaskan diri. Tak mau kembali lagi. Tak mau bersatu lagi dengan lelaki yang entah sudah berapa kali, mengingkari janjinya.

"Sudah kesekian kalinya aku memberimu kesempatan, Mas. Tapi tak kamu hiraukan! Selalu kamu abaikan. Jadi biarkan aku, untuk mengabaikan permintaanmu kali ini!" jelasku. Mas Amran terlihat menatapku tajam. Bola matanya terlihat memohon.

"Aku janji, aku tak akan mengulanginya lagi! Tapi tolong beri aku kesempatan lagi," pintaku Mas Amran. "Tolong, Bella! Sekali ini saja! Please!"

Kuusap wajah ini pelan. Terus mengontrol diri. Entahlah, hati ini sudah terasa keras. Sudah tak ada rasa iba atau cinta. Mungkin karena terlalu sering hati ini terluka, kesempatan yang aku berikan, ia abaikan.

"Maafkan aku, Mas. Kita bisa jadi teman, tapi bukan pasangan suami istri lagi," balasku.

Mas Amran terlihat menarik napasnya kuat. Mungkin sesak yang ia rasakan. Atau mungkin tak puas dengan keputusan yang aku berikan. Tapi, memang itu yang aku mau. Aku tak mau sakit lagi. Tak mau menderita lagi. Tak

mau semakin menambah dosa lagi. Untuk apa di pertahankan, kalau hanya bisa saling melukai.

"Apa kamu benar-benar sudah tak mencintaiku lagi?" tanya Mas Amran. Aku mengulas senyum.

"Cintaku sudah hilang lama, Mas. Aku bertahan dalam pernikahan kita selama ini, karena aku hanya memikirkan perasaan Ibu. Memikirkan perasaan saudara-saudaraku! Tapi, kali ini aku menyerah. Terlalu sakit kamu membalas lukaku selama ini," jelasku.

"Maafkan aku! Maafkan aku, Dek!" ucapnya. Aku tetap mengulas senyum tipis, kemudian menganggukan kepala pelan.

"Aku sudah lama memaafkanmu. Karena tak baik juga terlalu lama memendam kebencian. Kita bersatu baik-baik, aku juga mau kita lepas juga baik-baik," balasku.

Mas Amran tak menanggapi. Tapi dari napas yang ia perlihatkan, nampaknya terasa sesak sekali. Bola matanya terlihat berkaca-kaca.

"Untuk rumah ...."

"Kita jual! Kita bagi dua hasil penjualan!" potongku. Mas Amran terlihat menarik napasnya kuat-kuat, kemudian melepaskan pelan.

"Baiklah kalau itu maumu, aku tak bisa memaksa juga," balasnya seraya mengangguk.

"Tak sadarkah kamu, selama ini kamu banyak memaksakan kehendak. Rubah sikap itu, biar calon

istrimu nanti, tak merasakan apa yang aku rasakan!" jelas dan pintaku.

Terlihat Mas Amran menganggukan kepalanya. Anggukan yang terlihat sangat berat. Mungkin mengangguk terpaksa.

Biar menjadi pelajaran juga baginya, selama orang yang masih care dengannya, tak ia sia-siakan lagi. Karena penyesalan itu, memang di akhir cerita. Atau sudah benar-benar kehilangan orang itu.

"Kalau gitu, aku pulang dulu. Kita segera urus semuanya. Semoga kamu bisa bahagia tanpa aku!" pamit Mas Amran.

"Aamiin. Salam untuk Mama. Untuk oven dan blander aku tetap tak rela. Jadi bisa kamu ganti, saat penjualan rumah nanti," balasku. Mas Amran terlihat menganggukan kepalanya.

Ya, tak pantas memang membahas oven dan blander itu dalam keadaan seperti ini. Tapi, hati ini memang benar-benar tak rela, karena penuh perjuangan aku membelinya. Dari pada memaksa ikhlas, lebih baik aku tegaskan.

"Iya. Maafkan Mama!" balas Mas Amran. Aku mengangguk pelan.

"Ya, salam buat Mama. Maaf belum bisa menjadi menantu yang baik. Maaf belum bisa menjadi menantu yang beliau idamkan!" ucapku.

"Ya, pasti aku sampaikan. Maafku juga buat Ibu. Maaf jika selama ini aku selalu negatif thinking dengan beliau! Maaf juga belum bisa menjadi menantu yang baik," balas Mas Amran.

"Insyallah, pasti akan aku sampaikan," sahutku.

Setelah ngomong seperti itu, Mas Amran terlihat beranjak dan keluar dari rumah Ibu.

Saat mengambil keputusan ini, memang sangat berat. Tapi, tak ada rasa lagi memang untuk lelaki ini. Bahkan tak ada perasaan lagi, untuk bersatu dengannya.

Bismillah ... semoga keputusanku ini tidak salah. Semoga aku tak menyesal nantinya. Karena aku juga berhak bahagia. Mungkin memang bukan dengan Mas Amran aku akan bahagia. Bisa jadi, sendiri jauh lebih bahagia.

Entahlah, aku akan menikah lagi atau tidak. Yang jelas aku hendak menata kembali, hidupku yang berantakan ini.

Hanya waktu yang bisa menjawab semuanya.

"Jadi kamu sudah mengatakan keinginanmu untuk lepas ke Amran?" tanya Ibu memastikan. Karena sudah aku ceritakan semuanya.

Ya, kedatangan Mas Amran untuk meminta rujuk tadi, sudah aku curhatan ke Ibu. Karena biar lega juga. Karena tetap saja merasa belum lega.

"Iya, Bu. Maaf, jika Bella tak bisa lagi mempertahankan rumah tangga Bella! Maaf juga, jika Bella harus menyandang status janda. Maaf jika akan buat Ibu malu!" jawabku. Ibu mendekat, kemudian mengusap lengan ini, seolah menenangkanku.

"Nggak apa-apa, Nduk! Nggak ada yang salah dengan status janda! Nggak ada yang salah dengan gagalnya suatu pernikahan. Ibu nggak malu. Dari pada kamu kuat-kuatkan, tapi kamu tak kuat, lebih baik memang kamu lepaskan! Jangan menyakiti diri sendiri!" jelas Ibu.

Walau Ibu sudah ngomong seperti itu, tetap saja hati ini belum lega rasanya. Entahlah! Seperti yang aku bilang tadi. Hanya waktu yang bisa menjawab.

Segera aku memeluk pinggang perempuan yang telah melahirkanku itu. Tak terasa air mata ini bergulir. Tak terasa juga semakin deras air mata ini bergulir.

Ya Allah, terima kasih Engkau hadirkan aku ke dunia ini, melalui rahim wanita sebaik dan setegar Ibu. Maafkan aku, yang belum bisa membahagiakan wanita, yang bertaruh nyawa melahirkanku ini.

Kalau tak ada Ibu, entahlah apa jadinya aku. Tak terasa hingga aku terisak. Merasa belum bisa

membahagiakannya, tapi justru seolah menambah beban dan malu.

"Puaskan tangismu, Nduk! Biar yang ganjal di hatimu bisa lega! Luapkan saja! Tapi, besok-besok jangan nangis lagi!" pinta Ibu seraya terus mengusap bahu ini.

Semakin kuat aku terisak. Semakin kuat juga aku memeluk.

Ya Allah ... semoga Engkau meridhoi keputusanku ini.

"MBAK ... MBAK BELLA ... MBAKK!!!" teriak Nazil kencang sekali. Cukup membuatku terkejut. Dengan cepat aku menyeka air mata, yang masih terus bergulir ini.

Segera aku melepas pelukan ini. Menoleh ke arah suara Nazil. Terlihat adik semata wayangku itu berlari mendekat. Dengan raut wajah yang terlihat sangat khawatir dan pucat. Ada apa?

"Ada apa, Zil? Kok teriak-teriak?" tanya Ibu. Nazil terlihat sangat ngos-ngosan. Terlihat ia masih terus mengontrol dan mengatur napasnya.

"Iya, Zil, ada apa?" tanyaku juga. Karena sangat penasaran, apa yang akan Nazil sampaikan.

"Itu, Bu ... itu, Mbak ... anu ...."

Bab 37

"Nazil, ada apa? Yang tenang!" pintaku. Ibu terlihat berlalu menuju ke arah dapur, nggak tahu mau ngapain.

Nazil duduk di kursi, masih dengan napas yang ngos-ngosan. Kudekati adik semata wayangku itu. Mengusap bahunya, agar dia bisa sedikit tenang. Karena napasnya seolah Hanis lari memutari lapangan berkali-kali.

Tak berselang lama, Ibu keluar dari dapur. Aku lihat tangannya membawa segelas air putih. Ternyata Ibu ke dapur mengambilkan air untuk Nazil.

Kenapa aku tak kepikiran untuk mengambilkan Nazil air putih? Astagfirullah ... Ibu memang wanita terbaik di dunia ini. Paling tahu apa yang dibutuhkan anaknya.

"Diminum dulu, Zil! Agar sedikit tenang!" pinta Ibu, seraya menyodorkan segelas air putih itu. Nazil terlihat menerimanya. Kemudian menenguknya hingga tak tersisa.

Setelah air putih itu tak tersisa lagi di gelas, Nazil segera meletakan gelas kosong itu di meja. Masih mengatur napasnya. Walau sudah terlihat sedikit tenang.

"Ada apa, Zil?" tanyaku dengan nada lembut. Agar Nazil bisa sedikit tenang. Tapi, kali ini napasnya sudah tak begitu memburu. Semakin lambat dan tenang.

"Iya, Zil, ada apa?" tanya Ibu juga dengan nada pelan.

"Itu, Mbak, Bu, Mas Amran ...." ucapan Nazil terputus lagi. Napasnya mungkin tercekat atau gimana. Seolah tak bisa melanjutkan ucapannya.

Seketika aku melipat kening. Mas Amran? Kenapa dengan Mas Amran? Diakan baru saja sampai sini? Apa dia buat ulah atau gimana?

"Mas Amran kenapa?" tanyaku penasaran.

"Iya, Zil, Amran kenapa?" tanya Ibu juga. Mungkin Ibu rasa penasarannya, sama dengan rasa penasaranku.

"Mbak, apa di hape Mbak nggak ada yang nelpon atau kirim pesan gitu?" tanya Nazil. Semakin aku mengerutkan kening. Memikirkan hapeku tadi aku letakkan di mana.

"Hape lagi Mbak cash di kamar, emang kenapa?" tanyaku balik setelah ingat, di mana hape aku letakan. Bola mata Nazil terlihat berkaca-kaca.

"Coba lihat, Mbak! Aku bingung nyampaiinnya," pinta Nazil. Segera aku menganggukan kepala ini.

Tanpa mikir panjang lagi, aku segera berlalu menuju ke kamar. Untuk memeriksa ada apa dengan gawaiku.

Ada pesan apa di layar pipih milikku. Kok, sampai Nazil tak mau mengatakan.

Sungguh, aku sangat penasaran sekali, ada apa sebenarnya? Apa yang sedang terjadi? Kenapa Nazil seperti itu? Kenapa Nazil tak mau ngomong secara langsung?

Dalam keadaan penasaran yang membara, menuju ke kamar saja terasa jauh. Tapi, kenapa hati ini terasa sangat tak enak seperti ini? Terasa cemas dan khawatir. Tapi tak tahu, apa yang harus di khawatirkan.

Kuatur napas ini, agar tetap bisa mengontrol diri. Sesampainya di kamar, aku segera menyambar gawaiku, dengan perasaan yang bergemuruh hebat. Tangan pun seolah terasa gemetar untuk memeriksa gawai itu.

Segera aku masukan kata sandi di layar pipih milikku. Karena gemetar, memasukan kata sandi saja bisa sampai salah.

Benar kata Nazil, ada panggilan telpon sekitar sepuluh kali. Nomor Mas Amran dan nomor Boim. Ada juga panggilan pesan masuk.

Hati ini semakin berdegub kencang sekali. Nggak tahu kenapa? Seolah takut untuk membuka, tapi rasa penasaran merajai.

Segera aku buka pesan singkat yang masuk. Ternyata pesan dari Boim. Semakin membuatku penasaran. Karena selama ini Boim memang jarang sekali menghubungiku.

[Assalamualaikum, Mbak ini aku Boim, aku cuma mau mengabarkan, kalau Amran kecelakaan! Sekarang ada di rumah sakit Dahlia. Tolong segera ke sini, ya, Mbak!]

Bagai mendengar suara petir menyambar rumah ini rasanya, saat membaca pesan yang dikirimkan Boim itu.

Mas Amran kecelakaan? Walau aku sudah berkata lepas dan meminta pisah dari lelaki itu, tapi tetap saja rasanya nyesek mendengar kabar ini. Karena secara negara aku masih saja menjadi istrinya. Kami belum cerai dan tadi Mas Amran juga belum menjatuhkan talak padaku.

Astagfirullah ... segera aku keluar dari kamar ini. Segera menuju menemui Ibu. Badan ini terasa lunglai. Lemas mendengar kabar yang tak di sangka-sangka ini. Padahal baru hitungan menit, aku masih ngobrol dengan Mas Amran. Tiba-tiba mendengar kabar ini? Astagfirullah ... takdir Allah memang tak ada yang bisa menebaknya.

"Bu!" ucapku seraya melangkahkan dengan cepat. Ibu dan Nazil masih ada di tempat tadi. Tapi mereka terlihat tegang.

"Iya, Bel," balas Ibu dengan sorot mata berkaca-kaca. Apa Ibu sudah tahu? Sudah di kasih tahu oleh Nazil? Aku lihat Nazil malah sudah menyeka air matanya. Ya Allah ... makin nyesek saja lihatnya. Suasana ini terasa semakin haru.

"Mas Amran kecelakaan!" ucapku dengan nada sangat panik.

"Iya, Nazil sudah kasih tahu, Ibu!" balas Ibu. Tak terasa air mata ini tumpah juga. Mendengar kabar Mas Amran kecelakaan, rasa cemas dan khawatir sangat merajai. Sendi di seluruh badan ini terasa melemas.

"Ayok kita ke rumah sakit!" ajak Nazil. Ibu terlihat menganggguk dengan cepat. Pun aku.

"Iya, Zil. Ayok ke rumah sakit!" balasku. Nazil terlihat menganggukan kepalanya dengan cepat. Tapi, air mata Nazil terus saja tumpah.

Nazil yang nampaknya sangat mendukung aku pisah dengan Mas Amran, tapi dengar lelaki yang masih berstatus kakak iparnya itu, dia sedih juga.

Padahal tadi, dia tak mau menemui Mas Amran. Jangankan menemui, memanggil namanya saja juga tidak mau. Terbukti Nazil memberitahuku dengan kata tamu.

"Bentar, Ibu ambil dompet dulu!" balas Ibu.

"Iya, Bu, aku juga mau ambil dompet dulu!" balasku. Dengan cepat kami melangkah menuju kamar masing-masing. Agar tak lama membuang waktu.

Ya Allah ... Mas Amran, kok bisa kamu kecelakaan? Apa kamu terlalu memikirkan ucapanku tadi? Apa memang kamu serius untuk ingin berubah?

Astaga ... aku menjadi merasa bersalah atas keputusanku tadi.

Apa kamu memang tak mau lepas dariku, Mas? Hingga kamu tak konsen mengendarai motor, hingga terjadi kecelakaan? Apa iya seperti itu? Atau ada hal lain?

Ya Allah ... astagfirullah ... semoga Mas Amran baik-baik saja! Aku memang ingin lepas darinya. Tapi bukan berarti lepas dengan cara seperti ini.

Aku tetap ingin lepas dengan keadaan yang sama-sama baik.

Drreet! Dreet! Dreet!

Gawaiku bergetar. Tak berselang lama berbunyi. Pertanda ada panggilan masuk. Segera aku melihat siapa yang menelponku. Ternyata panggilan telpon dari Boim.

"Iya, Hallo!" ucapku mendahului.

"Mbak, sudah baca chat dari aku?" tanya Boim. Nada suaranya terdengar sangat berat.

"Iya, sudah. Bagaimana keadaan Mas Amran?" tanyaku balik. Masih dengan nada cemas yang aku ucapkan.

"Segera ke rumah sakit, ya, Mbak! Segera!" pinta Boim yang tak menjawab pertanyaanku. Kenapa Boim tak menanggapi pertanyaanku? Apa keadaan Mas Amran kritis? Atau bagaimana?

"Iya, ini aku lagi siap-siap! Mau menuju ke rumah sakit!" balasku.

"AMRAN!" tiba-tiba terdengar suara Mama berteriak kencang. Walau dari seberang, tapi aku tetap hafal betul kalau itu suara Mama.

"Itu suara Mama. Mama kenapa, Im?" tanyaku, karena sangat penasaran.

"Mbak, pokoknya segera ke sini, ya!" pinta Boim.

Tit.

Komunikasi kami terputus begitu saja. Boim yang memutuskan, semakin membuatku tambah penasaran dengan keadaan Mas Amran.

Dalam keadaan seperti ini, seolah ingin melipat waktu, agar segera sampai di rumah sakit, sekarang juga.

Bab 38

Aku, Nazil dan Ibu pergi ke rumah sakit di mana Boim memintaku untuk ke sana tadi. Hati ini terasa sangat cemas sekali. Pikiran ini sudah sampai mana-mana pokoknya.

Tapi, aku terus berpikir positif, kalau Mas Amran hanya kecelakaan biasa.

Entahlah, walau sudah meminta pisah, tapi dengar kabar Mas Amran seperti itu, tetap saja membuat hati dan pikiran ini cemas akut. Tetap tak bisa mikir jernih.

Aku ke rumah sakit, menggunakan jasa ojek. Hanya aku saja yang naik ojek. Nazil dan Ibu naik motor. Nazil yang bonceng. Kebetulan ojek yang aku mintai tolong anter ke rumah sakit, ada ojeknya Bobi. Padahal tak sengaja. Karena aku tak memang tak menelponnya. Pokoknya datang langsung ke pangkalan ojek. Ternyata Bobi ada di tempat.

Jadi justru Bibi yang menawarkan diri, saat aku ngomong mau ke rumah sakit.

Walau aku ini kakaknya Nazil, tapi kalau urusan naik motor di jalan raya, Nazil lebih berani di banding aku. Bahkan Ibu sendiri, lebih yakin jika Nazil yang bonceng di banding aku. Karena badannya pun lebih terlihat padat adik semata wayangku itu dari pada aku.

Kalau kata Ibu, aku bisa hidup saja untung. Karena sewaktu kecil, aku ini sakit-sakitan. Sering keluar masuk rumah sakit. Kalau Nazil, kata ibu kasarnya ngomong, di buang aja hidup. Dia jarang sakit. Tak seperti diriku.

"Bobi, bisa lebih cepat nggak? Biar cepet sampai!" tanyaku. Tetap dengan nada cemas yang aku lontarkan.

"Ini udah kencang Bell, aku mementingkan keselamatan kita," jawab Bobi. Kugigit bibir bawah ini.

Kuhela napas ini panjang. Memejamkan mata sejenak. Iya, benar kata Bobi, sebenarnya laju motor ini sudah sangat kencang. Tapi, dalam keadaan cemas seperti ini, tetap saja kurang kencang saja rasanya.

Ingin sekali memangkas jalan, agar segera tiba di rumah sakit.

"Ok, aku akan ngebut, pegangan, ya!" ucap Bobi. Aku nyengir. Tanpa aku pinta, Bobi menarik tanganku untuk melingkar ke pinggangnya.

Astaga ... hati yang cemas dan khawatir tiba-tiba merasa salah tingkah.

Saat ke dua tanganku sudah melingkar, benar saja Bobi melanjutkan kencang motornya. Hingga memotong truk dan mobil.

Kalau seperti ini, aku jadi mengingat kenangan masa lalu. Kenangan di mana aku dan Bobi, masih menjadi teman dekat.

Ya, hanya teman dekat, tapi sama sekali tak ada kepikiran untuk menikah. Bahkan banyak yang mengira kami pacaran. Karena saking dekatnya.

Bella! Ingat! Kamu belum resmi bercerai dengan Mas Amran. Kamu sendiri juga tak tahu bagaimana keadaan Mas Amran sekarang.

Semoga kamu baik-baik saja, Mas. Ya, aku tetap berharap yang terbaik untuk lelaki yang masih sah menjadi suamiku itu. Karena dia memang belum resmi menjatuhkan talak padaku.

Akhirnya aku dan Bobi sampai juga di rumah sakit. Nazil dan Ibu belum sampai. Nazil itu juga jago naik motor kencang, tapi karena bonceng Ibu, jelas dia tak berani kencang, melajukan motornya. Jelas Ibu pasti akan merepet.

"Ibu dan Nazil belum sampai," ucap Bobi, yang aku lihat melepas helmnya. Aku edarkan pandang lagi. Memang Nazil dan Ibu belum sampai.

"Berapa ojeknya?" tanyaku. Bobi terlihat menggeleng. Aku melipat kening, melihat Bobi seolah tak mau aku bayar.

"Nggak usah. Aku juga ingin tahu keadaan suamimu, jadi anggap saja aku juga ingin menjenguknya. Jadi nggak usah bayar. Karena aku berniat tak lagi kerja," jawab Bobi. Aku diam sejenak. Mencerna ucapan Bobi.

"Kok gitu? Kamu ini tetap kerja, lo," balasku. Dia sedikit mengulas senyum. Kemudian menghela napas sejenak. Menggeleng pelan.

"Udah nggak apa-apa, kaya sama siapa aja! Yok!" ajak Bobi, kemudian menarik tanganku begitu saja. Lagi, aku hanya bisa pasrah, saat Bobi menarik pergelangan tangan ini.

"Jaketmu nggak kamu lepas?" tanyaku. Karena aku lihat, nampaknya Bobi tak ada inisiatif membuka jaket khas ojek itu.

"Nggak. Biar suamimu, atau saudara dari suamimu nanti nggak salah paham. Takutnya mereka mikir yang tidak-tidak. Kalau jaket ojek nggak aku lepas, jadi tanpa di jelaskan mereka tahu, kalau aku hanya tukang ojek, yang memang kerjaannya ngantar orang," jelas Bobi.

Walau sambil ngoceh, tapi kaki kami tetap saja terus melangkah. Terus masuk ke rumah sakit. Tangan kami juga masih saling bertautan.

Benar juga kata Bobi. Kalau aku datang sama cowok lain, entah apa yang mereka pikirkan. Kirain aku cerai gara-gara orang ketiga lagi.

Astaga ... perpisahanku dengan Mas Amran benar-benar tak ada orang ke tiga. Tapi, karena kamu memang

sudah merasa tak saling cocok saja. Sering cekcok nggak jelas. Sehingga menyebabkan ribut terus menerus. Nyaris hampir setiap hari ribut.

Untuk apa rumah tangga seperti itu dipertahankan? Walau dia berjanji akan berubah, tapi aku sudah terlanjur tidak percaya. Karena sudah ke sekian kalinya Mas Amran mengabaikan.

"Im!" teriakku saat mata ini melihat sosok Boim. Tangan kananku pun aku lambaikan, agar Boim melihat.

Ya, setelah dipandu sama suster, aku dan Bobi, sampai juga di ruangan, di mana Mas Amran di rawat.

Boim terlihat menoleh ke arahku. Karena panggilanku memang kencang. Sengaja Biar Boim dengar. Agar dia segera menoleh ke arahku.

"Bell," balas Boim saat aku dan Bobi sudah dekat. Matanya lelaki yang masih bujang itu berkaca-kaca. Melihat mata Boim berkaca-kaca, hati ini terasa semakin tak karu-karuan.

"Bagaimana keadaan Mas Amran?" tanyaku tanpa basa-basi. Boim terlihat menarik napasnya kuat-kuat dan melepaskannya dengan sedikit kasar. Seolah juga ingin melepaskan sesaknya dada.

"Entahlah! Dokter masih menangani," jawab Boim. Nada suaranya terdengar sangat pasrah. Kuedarkan pandang sejenak.

"Ya Allah ... Mama mana?" tanyaku, saat aku baru menyadari tak ada Mama di sini. Mama Mertua.

"Di dalam. Karena maksa untuk melihat keadaan Amran. Dokter melarang, tapi mamanya Amran maksa," jelas Boim.

"Apakah parah keadaan Mas Amran?" tanyaku lagi. Walau tanpa bertanya aku bisa menilai dari gerakan Boim, kalau kondisi kecelakaan itu memang parah. Boim hanya menanggapi dengan anggukan saja.

"Astagfirullah ...." lirihku.

Kuarahkan lagi mata ini ke ruangan di mana Mas Amran ditangani. Masih tertutup. Nggak tahu kapan akan buka pintu itu.

Menunggu pintu itu di buka, aku hanya bisa mondar mandir saja. Hati terus berharap yang terbaik. Nazil dan Ibu juga belum datang. Mungkin tadi aku dan Bobi terlalu ngebut. Makanya selisihnya jauh sekali.

Kreekkk ....

Akhirnya terlinga ini mendengar suara pintu terbuka. Reflek saja, mata ini menoleh ke asal suara pintu terbuka itu.

Benar saja, pintu yang tertutup itu, nampak terbuka. Mata ini melihat dokter laki-laki berdiri di ambang pintu.

Tanpa di pandu, aku dan yang lainnya mendekat ke arah dokter itu.

"Amran!!! Bangun!!! Jangan tinggalkan Mama!" jantung ini seolah terasa berhenti berdetak, saat telinga ini mendengar suara teriakan Mama.

Mataku seketika membulat karena mendengar teriakan Mama itu. Apa itu artinya?

"Bagaimana keadaan ...."

"Maaf!" potong dokter itu, saat Boim hendak mau bertanya seolah memastikan.

Mendengar dokter itu mengucapkan kata Maaf, rasanya badan ini lemas dan lunglai, hingga semuanya gelap.

Karena aku tahu, apa arti dari kata maaf dokter itu. Astagfirullah ....

Bab 39

Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un. Semua yang bernyawa akan kembali kepada-Nya. Termasuk nyawaku sendiri. Cepat atau lambat, pasti Allah akan mengambilnya.

Mas Amran telah berpulang kepada penciptanya. Siapa sangka, jika obrolanku tadi, adalah obrolan terakhir dengannya. Lelaki yang baru saja, aku meminta cerai darinya.

Tapi ternyata Allah ceraikan langsung. Allah putuskan semuanya. Mas Amran ... maafkan aku! Benar-benar aku menyesal, tidak menuruti keinginannya tadi. Keinginan untuk rujuk, untuk membenahi rumah tangga ini. Rumah tangga yang memang sudah merasa tidak ada rasa nyaman.

"Amran bangun! Bangun, Amran! Bangun!" suara Mama masih terus berteriak histeris.

"Sabar, Ma! Sabar!" ucap Mbak Rita, kakak kandung Mas Amran.

Ya, Mbak Rita bersama anak dan suaminya ada di sini. Menenangkan Mama walau mereka sendiri berlinang air mata.

Aku tahu, Mas Amran dan Mbak Rita tidak begitu akrab, walau mereka kakak beradik. Tapi, saat duka kematian, tetap saja merasakan kehilangan.

"Amran bangun!" Mama terus berteriak histeris. Tak menggubris ucapan anak perempuannya. Sarat terus ingin memeluk tubuh anak lelakinya yang telah kaku. Tetap berharap anak laki-laki satu-satunya itu membuka matanya.

Ya, kami sekarang sudah ada di rumah. Dengan menggunakan jasa ambulans mayat dibawa ke rumah duka.

Para tetangga cepat sekali berhambur, saat suara ambulans menggema, ditambah suara speaker masjid untuk mengumumkan berita duka.

Mas Amran sudah dimandikan dan dikafani. Tinggal menyolatkan. Air mataku terus berderai, bahkan tadi sempat juga pingsan. Rasa tak percaya masih aku rasakan.

Walau aku memang meminta cerai darinya, tapi bukan cerai seperti ini yang aku mau. Kabar yang aku telinga, Mas Amran terlihat ngebut saat keluar dari rumah Ibu.

Mungkin Mas Amran tak fokus. Mas Amran hilang kendali. Ibu dan Nazil bergantian memelukku. Seolah menguatkan. Karena badan ini terus berguncang.

Aku lihat Ibu dan Nazil juga mengeluarkan air mata. Aku tak berani mendekati Mama. Melihat Mama histeris dan terus ditenangkan anak perempuannya, aku takut. Takut untuk mendekatinya. Takut jika Mama akan memakiku di depan banyak orang.

"Nazil merasa bersalah, Bu. Nggak mau nemuin Mas Amran tadi," ucap Nazil. Ya, kali ini aku juga merasa bersalah. Karena tak memenuhi permintaan terakhirnya untuk rujuk.

Air mata terus bergulir, jika membayangkan terakhir aku berbicara pada lelaki, yang masih sah menjadi suamiku.

Ya Allah, aku sudah meminta cerai darinya. Tapi belum ia jatuhkan talak. Masih bisa kah aku bertemu dengannya di akhirat nanti, jika aku tak menikah lagi?

Mas Amran maafkan aku! Maafkan aku, Mas!

Boim aku lihat berlalu lalang keluar masuk rumah. Sibuk menyiapkan semuanya. Dibantu suaminya Mbak Rita.

Bobi juga ada di sini. Entah kenapa dia ada di sini, padahal sebelumnya, dia tak mengenal Mas Amran.

"Kalau kita tahu sampai mana batas usia umur kita, pasti kita akan tobat. Begitu juga sebaliknya, jika kita tahu, kalau Amran akan meninggal pasti kita akan turuti keinginannya," jelas Ibu. Nazil terlihat menghela napas panjang.

Kutelan ludah ini sejenak. Rasa sesak masih merajai. Terus mengontrol diri. Agar bisa sedikit tenang.

Ya, Ibu benar. Jika aku tahu akan seperti ini, pasti akan aku turuti semua permintaannya, sebelum dia meninggalkan bumi ini untuk selamanya.

Mas Amran, semoga kamu mau memaafkan aku! Semoga kamu tenang di sana!

"Mas Amran, maafkan Nazil!" lirih Nazil, tapi masih terdengar di telinga. Makin sakit rasanya. Perpisahan karena kematian ternyata tetap sakit, walau sebelumnya aku sendiri sudah meminta cerai.

Nazil memelukku lagi, tak berdaya rasanya badan ini untuk membalas pelukannya. Lemas, terasa sudah tak kuat memijak bumi.

Ya Allah ... tempatkan Mas Amran, suamiku di syurga-Mu.

Mas Amran telah di makamkan. Aku masuk ke kamar, di mana aku dan Mas Amran dulu memadu cinta. Saksi bisu, lika liku perjalanan rumah tangga kami.

Sendirian aku di kamar ini. Ya, memang ingin menyendiri. Mengenang semuanya tentang hubungan kami, selama menjadi pasangan yang halal.

Tadi awalnya Ibu atau Nazil ingin menemaniku, tapi aku tak mau. Aku memang ingin menyendiri.

Kuraba kasur yang selama ini aku dan Mas Amran tempati. Rasanya di dalam sini semakin sakit. Sungguh sakit sekali. Hingga aku tekan dada ini, berharap sedikit tenang, berharap sedikit mengurangi rasa sakit.

Aku membaringkan badan ini, memejamkan mata sejenak. Jika sudah kehilangan, baru aku menyadari, betapa dia berharga. Betapa dia sangat baik.

Aku percaya kalau Mas Amran itu memang murni mencintaiku. Tapi, memang ada hal yang tak aku suka darinya. Apalagi kalau bukan sikap seudzonnya dengan ibuku.

Sikap seudzonnya itu yang membuatku memang sama sekali tak suka. Membuat kami sering bertengkar. Padahal Ibu tak ada sedikit pun mengganggu keuangan kami.

Selain itu, sifat yang selalu menomor duakan aku. Mama yang ia nomor satukan. Sebenernya aku tak masalah, asal memang ada uang lebih untuk kebutuhan dapur. Selebihnya dia baik. Dia tak pernah main-main dengan wanita lain. Dia tak pernah kasar dengan tubuh ini. Menampar apalagi, dia tak pernah sekasar itu.

Kalau kami bertengkar, hanya adu mulut itu sajalah. Tapi tak pernah kasar ke fisik.

Aku beranjak, memilih duduk dengan menutup wajah ini. Ingin sekali aku berteriak kencang, agar aku bisa meluapkan sesaknya dada ini.

Di dalam sini, seolah ada batu yang sangat besar yang menindih. Ada batu besar yang menguasai.

Mata ini sudah merasa pedas dan panas. Karena air mata tak hentinya keluar. Seolah juga tak bisa ditahan, untuk tidak keluar dari sarangnya.

Kreekkk ....

Telinga ini mendengar suara pintu kamar terbuka. Dengan malas aku membuka wajah ini. Karena penasaran siapa yang masuk ke kamar ini.

"Nduk." Ternyata Ibu yang masuk. Raut wajahnya juga terlihat sangat berduka. Mendekatiku masih dengan bola mata berkaca-kaca. Pipinya yang sudah terlihat berkeriput itu, terlihat memerah. Mungkin terlalu sering diusap.

"Kamu mau tidur di sini? Apa tidur di rumah Ibu?" tanya perempuan paruh baya itu. Nada suara khas seorang yang sedang mengkhawatirkan anaknya.

"Di rumah sini aja, Bu. Antara aku dan Mas Amran belum ada ikatan perceraian. Tapi Allah yang memisahkan kami," ucapku dengan nada serak.

Ibu terlihat menghela napas panjang. Kemudian manggut-manggut. Mengusap lengan ini pelan.

"Kalau gitu ibu temani kamu, ya? Ibu ikut tidur sini," ucap Ibu. Kutanggapi dengan anggukan pelan.

"Iya, Bu!" lirihku, kemudian Ibu memelukku lagi.

"Sabar, Nduk! Rencana Allah, memang manusia tak bisa menerka," ucap Ibu masih memelukku, mengusap

pelan bahu ini. Membuatku semakin terisak, membuat tubuh ini berguncang lagi.

"Mbak," ucap Nazil. Ya, aku sangat hapal nada suaranya. Walau mata ini belum melihat ke arahnya.

"Zil," balasku lirih dan serak.

"Mas Bobi, mau pamit pulang, bisa keluar sebentar nggak, Mbak? Mas Bobi ingin ketemu," tanya Nazil.

Astagfirullah ... aku lupa kalau aku meninggalkan Bobi, setelah pemakaman selesai.

"Biar Ibu saja yang keluar!" balas Ibu.

"Nggak usah, Bu, biar Bella saja. Bella mau ngucapin terima kasih juga sama Bobi," balasku.

"Yaudah, Ibu temani, ya!" Kutanggapi dengan anggukan. Kemudian kami segera beranjak dan keluar dari kamar ini.

Ending

Keadaan rumah sudah sepi. Bobi juga sudah pulang. Mama dan Mbak Rita juga pulang. Aku juga nggak tahu, kenapa mereka tak mau menginap di sini.

Aku nggak tahu, Mama marah denganku atau tidak. Tapi kalau Mbak Rita dan suami tetap baik denganku. Tadi sebelum pulang, Mbak Rita juga pamit dan memelukku. Tetap menguatkan aku. Mbak Rita tahu atau tidak masalah rumah tanggaku, aku juga nggak tahu.

Mama tidak ngomong apa pun, karena tatapan matanya kosong. Tak ada ucapan yang ia lontarkan lagi. Hanya air mata yang terus menerus bergulir, dengan mulut tertutup rapat.

Ya, setelah Mas Amran di makamkan, Mama tak histeris lagi. Diam dengan sorot mata kosong.

Tinggal aku, Ibu dan Nazil. Orang yang selalu ada dalam suka mau pun dukaku. Orang yang selalu ada di sampingku, dalam bagaimanapun kondisiku.

Ya, saudara dan keluarga tetap segalanya. Dalam seterpuruk apa pun kita, tetap keluarga yang akan menerima diri ini apa adanya.

"Makan dulu, Nduk!" pinta Ibu cukup membuyarkan lamunanku. Aku menoleh ke arah Ibu. Ternyata Ibu sudah membawakan aku sepiring nasi, berserta lauk. Aku juga nggak tahu, kapan ibu masaknya.

"Nggak selera, Bu," balasku. Ibu terlihat menghela napas panjang.

"Jangan gitu, Nduk! Kamu juga harus tetap makan! Kalau nggak makan, nanti kamu sakit," ucap Ibu.

"Andaikan ...."

"Bella ... sudah! Jangan diteruskan! Tak ada gunanya lagu mengandai-andai. Semua sudah terjadi. Jangan menoleh ke belakang lagi, karena memang tak bisa diputar ulang lagi. Hanya intropeksi diri, itu yang penting. Tetap fokus ke depan! Tetap fokus! Agar tak mengulang kesalahan yang sama," potong Ibu.

Kutarik napas ini kuat-kuat dan melepaskannya pelan. Allahu Akbar. Astagfirullah ... dalam keadaan aku sudah meminta cerai saja, hati masih sakit saat harus ditinggal selamanya. Apalagi ditinggal dalam keadaan rumah tangga baik-baik saja.

Kusap wajah ini pelan. Membuang napas dengan kuat, agar sesak di dalam sini sedikit membuat lega.

"Makan dulu, ya! Ibu suapin!" ucap Ibu lagi. Kemudian menyodorkan sendok berisi makanan di mulutku.

Mau tak mau aku harus membuka mulut ini. Ya, dari tadi aku memang belum makan. Juga tak muncul nafsu makanku. Tak ada rasa lapar.

Nazil aku lihat dia bebersih rumah ini. Rumah yang selama aku tinggal di rumah Ibu, yang nampaknya memang tak tersentuh sapu.

Ya, aku kembali ke rumah ini lagi. Tanpa ada Mas Amran. Dengan terus menata kembali kepingan demi kepingan hati yang beserak ini.

Semoga Allah kuatkan hati ini. Karena Allah sudah mengatur setiap takdir seseorang.

Ya, jodoh, rejeki dan maut, semua mutlak kuasa Allah. Sebagai manusia hanya bisa ikhtiar dan pasrah. Hanya bisa menerka yang menurutnya terbaik. Tapi, semua kembali lagi kepada takdir.

Satu tahun kemudian.

Setelah kepergian Mas Amran untuk selamanya, aku memilih tinggal lagi di rumah ini. Terkadang di temani Nazil. Ibu juga sering menemani aku tidur di sini.

Keadaanku juga sudah jauh lebih baik. Ditinggal meninggal ternyata tak membuatku, ingin dekat lagi

dengan laki-laki. Seolah Mas Amran tetap hidup di dalam sini.

Mungkin, jika pisah karena cerai hidup, mungkin tak seperti ini Keadaannya. Bisa jadi sudah dekat dengan laki-laki.

Aku juga tak mau lama-lama dalam keadaan duka. Tak mau juga lama terpuruk dalam keadaan seperti ini. Juga tak mau terus menerus merepotkan Ibu. Tak mau terus menerus menjadi beban untuk Ibu. Aku harus kerja.

Ya, aku sudah mendapatkan pekerjaan. Bekerja di toko elektronik terbesar di daerah sini. Sebenarnya Ibu memintaku untuk membuka usaha sendiri, sesuai dengan kemampuanku.

Aku suka membuat kue. Ibu memberiku ide untuk membuka usaha kue. Bahkan Ibu siap, mencarikan modal untuk usaha kue itu. Tapi, aku memang sengaja ingin bekerja di luar rumah. Bertemu dengan banyak orang, agar hati ini tenang.

Nazil juga sama memberiku ide, juga tentang usaha kue. Cuma bedanya dia memberiku ide, untuk membuat video, tutorial membuat aneka kue. Karena dia sudah merasakannya, uang hasil youtubenya.

Alhamdulillah, YouTube Nazil semakin hari semakin berkembang. Walau hanya video mukbang, tapi setiap bulan juga sudah mendapatkan jutaan rupiah. Padahal tidak posting setiap hari.

Bahkan Nazil juga mau bersedia menjadi editor untukku. Tapi, aku memang tak mau. Kalau aku terus menerus ada di rumah, maka bisa-bisa aku setres sendiri.

Kalau aku bekerja di luar, aku memiliki banyak teman, berkumpul dengan orang banyak, akan membuatku lupa semuanya. Tahu-tahu sudah sore dan pulang ke rumah.

Seperti itulah, rutinitasnya setelah di tinggal Mas Amran untuk selamanya. Hampir setiap mingu, aku sempatkan untuk mendatangi makamnya.

Kalau aku pergi ke makam Mas Amran, selalu di temani oleh Nazil. Ibu pernah juga menemaniku ke makam Mas Amran.

"Bobi?" ucapku saat keluar dari toko. Ya, aku sudah selesai bekerja. Mau pulang. Tapi, saat aku keluar dari toko, mata ini melihat sahabatku itu. Duduk di atas jok motornya.

"Hai, keluar juga akhirnya," balasnya seraya mengulas senyum. Seolah lega sekali melihatku.

"Nunggu dari tadi?" tanyaku lagi.

"Emm, sekitar lima belas menitan," jawabnya.

"Sengaja menungguku, atau sedang menunggu penumpang yang kamu antar?" tanyaku. Dia memamerkan giginya yang berderet rapi.

"Nunggu kamu, sih," balasnya seolah salah tingkah. Aku melipat kening.

"Tumben menungguku? Ada apa?" tanyaku lagi.

"Emm, pengen ngantar kamu pulang. Kamu nggak bawa motorkan?" jawab dan tanyanya balik.

"Nggak, sih, aku tadi naik ojek."

"Kenapa nggak nelpon aku?"

"Segan. Kamu nggak mau dibayar, sih," balasku.

"Kenapa segan? Kitakan teman?" tanyanya.

"Ojek itu kan memang pekerjaanmu. Tapi kamu nggak mau dibayar. Aku jadi nggak enaklah," jelasku.

Bobi terlihat menghela napas sejenak. Kemudian mendekat dan memasangkan helm ke kepalaku.

"Jangan ngomong nggak enak gitu. Aku hanya ingin kembali dekat denganmu lagi. Tak memaksa memiliki, kalau memang jodoh kita hanya teman, tak masalah. Yang terpenting saat ini, aku hanya ingin dekat denganmu, selama kamu belum dimiliki lelaki lain, kamu belum menikah lagi," ucap Bobi pelan, seraya mengaitkan pengikat helm.

Kutelan ludah ini. Ucapan itu aku rasakan dalam sekali. Cukup membuatku salah tingkah.

"Kamu ini ngomong apa?" Aku hanya menanggapinya seperti itu. Karena kalau lagi salah tingkah, cukup membuat gerogi.

"Nggak. Yok, aku antar pulang!" ajak Bobi seraya naik lagi ke motor.

Dengan perasaan yang berdesir, aku naik juga ke motor itu. Hingga motor itu melaju membelah jalanan.

Ya Allah ... aku pasrah akan ketentuan takdir dari-Mu. Jika Engkau berikan aku suami lagi, tolong berikan hamba suami yang sholeh dan bertanggung jawab.

Lepaskan! Ya, aku memang berniat ingin melepaskan diri dari belenggu pernikahan. Tapi, ternyata Allah melepaskan dengan cara-Nya. Cara yang sama sekali tidak aku duga.

Entahlah, aku akan menikah lagi atau tidak. Rasa trauma akan rasa pahit getirnya pernikahan masih menghantui.

Lepaskan! Ya, Allah menuruti keinginanku untuk lepas, dengan cara-Nya. Cara yang tak pernah terlintas dalam pikirkanku.

TAMAT.